METAFISIKA
SALAT
Jangan heran! Para pelaku salat juga tercantum dalam *list* orang-orang yang diancam dengan siksa. Ancaman Allah berupa neraka *Wail* dikenakan atas orang-orang yang hanya memperhatikan tampilan (lahir) salat, namun melalaikan substansi salat, mengabaikan makna salat dan meremehkan batin salat.
Sebuah usaha mulia telah dilakukan oleh insan mukmin untuk mengajak Anda mengarungi atmosir batin super-ibadah ini.
Inilah *Metafisika Salat*.
AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pus
ISBN 978-979-119-319-1
9 789791 193191
Islamic College` Library
Metafisika Salat...
B1003599
METAFISIKA
Al-Huda
AL-HUDA
METAFISIKA
SALAT
Muhammad
Wahidi

Bismillâhhirrahmânirrahîm
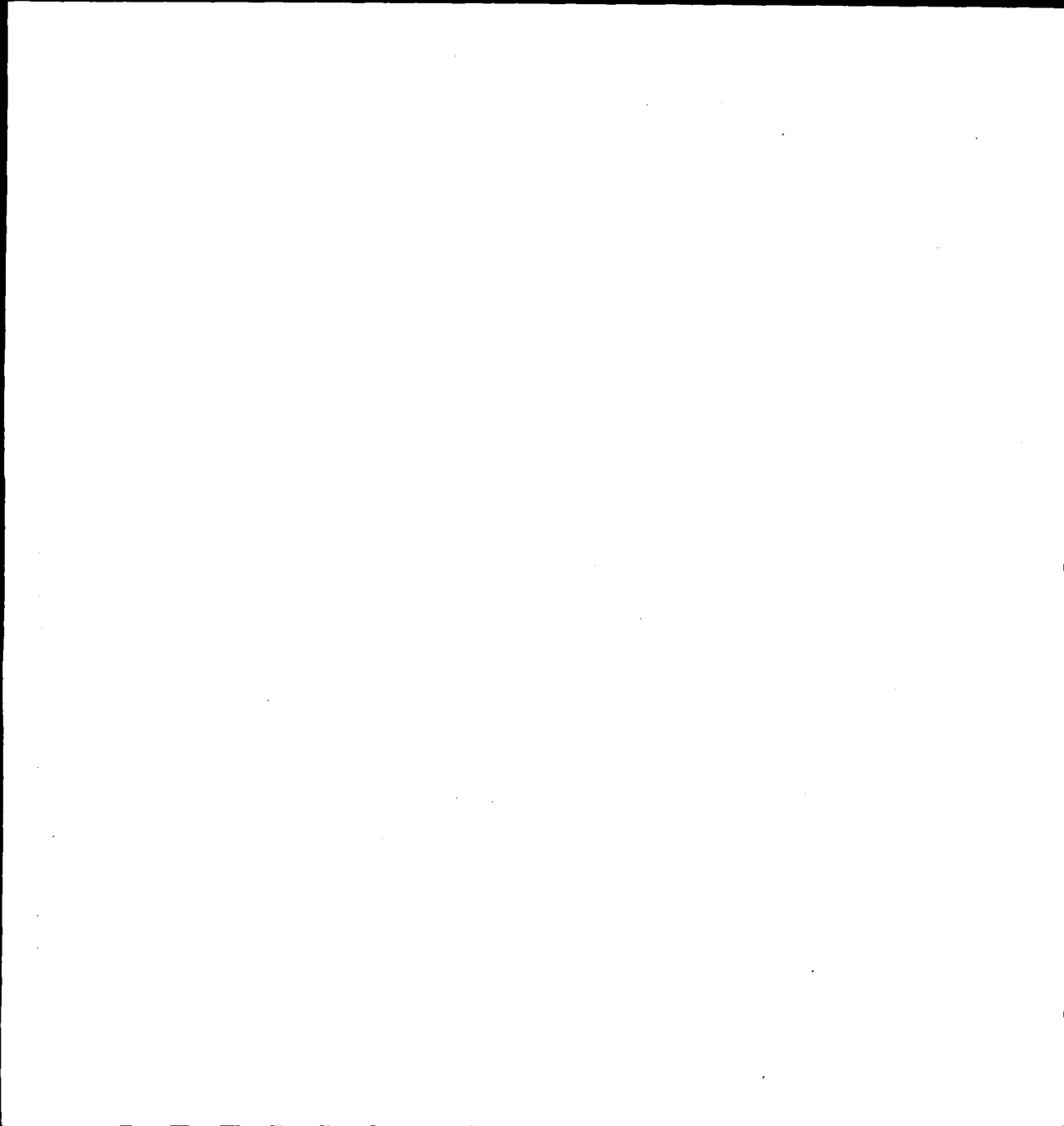
Wasiat Sang Ayah

Abdullah Maghani

Penerbit CAHAYA
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E Pejaten Timur Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Tlp.(021) 7987771; 0812 1068 423
Fax(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Diterjemahkan dari: *Miratu al-Rashad*
karya: Abdullah Maghani
Penerjemah : Hasyim Alkaff & Muhdor Ahmad
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Desain sampul: Eja Ass.

Cetakan Pertama: Dzulhijjah1428 H/Januari 2008
(sebelumnya telah dicetak dengan judul Cerminan Hidayah oleh penerbit yang sama)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Abdullah Maghani
Wasiat Sang Ayah ; Abdullah Maghani penerjemah. Hasyim Alkaff & Muhdor Ahmad; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.Cet.1. Jakarta: Cahaya 2008.
216 hlm; 18 cm

1.Akhlak I.Judul
II.Hasyim Alkaff III. Muhdor Ahmad IV. Dede Azwar Nurmansyah

297.51

ISBN 978-979-3259-92-5

Pengantar Penerbit

"BINATANG akan berubah bila dicambuk, manusia hanya cukup dinasihati." Isi syair ini sangat menggugah kesadaran. Seolah-olah ia ingin mengatakan bahwa manusia yang tidak mau mendengar nasihat lalu berubah pada hakikatnya hanyalah seekor hewan belaka. Karenanya jangan salahkan bila kemudian ia dicambuk atau dipukuli tak ubahnya binatang yang mengusik kehidupan manusia.

Beda manusia dan binatang kiranya sangat gamblang. Dari sononya, manusia dibekali kemampuan berpikir dan berkesadaran batiniah. Sementara binatang tidak. Dalam pada itu, rangkaian nasihat hanya mengena (dan memang demikianlah keasaliannya) bila diarahkan untuk menggugah dan menggugat kesadaran rasional sekaligus intuitif (ruhaniah) seseorang. Jadi mustahil seekor binatang mampu mengunyah sebuah nasihat lantaran ia tak punya instrumen untuk itu.

Sebuah nasihat juga diakui jauh lebih efektif ketimbang penjelasan filsafat, misalnya. Kalau filsafat, apalagi filsafat menara gading yang bertakik-takik, hanya mungkin menyentuh kalangan terdidik tertentu yang punya minat

terhadapnya. Tambahan lagi, itu tidak menjamin mampu menyentil kesadaran seseorang (sekalipun sang filsuf sendiri), kecuali sekadar membuatnya asyik-masyuk melancong di dunia pemikiran dan mengotak-atik rumus pikir.

Sebuah nasihat tidak berbelit-belit tapi bagai kanon yang menembakkan peluru langsung menembus jantung nurani dan kesadaran manusia. Nasihat muncul dari keprihatinan nurani yang nyata, sementara filsafat lahir dari keprihatinan penalaran yang rumit—sekalipun punya komitmen untuk kembali pada hal-hal yang badihi (mudah dan swabukti). Namun demikian, sebuah nasihat pasti bersifat filosofis. Artinya bukan filosofis dengan pengertian yang akademis, teoritis, dan kaku, melainkan lebih pada gugatan praktis terhadap kejumudan berpikir dan berkesadaran, namun memiliki horison pandangan yang teramat luas dan beraneka-warna.

Tak jarang sebuah nasihat mampu menghentikan keburukan yang telah berlangsung lama. Ibarat pepatah, "Hujan sehari memupus panas setahun." Seyogianya kita tidak memandang remeh nasihat. Baik untuk mengucapkan ataupun mendengarkannya; kepada dan dari siapapun. Dalam nasihat sudah tercakup keikhlasan. Salah seorang Imam Ahlul Bait pernah mengatakan yang isinya kira-kira, "Nasihat yang disampaikan kepada seseorang di depan umum sama saja dengan menjatuhkannya; nasihat yang tulus dilakukan secara empat mata."

Biasanya kalau kita mendengar istilah nasihat, maka yang terbayang dalam benak bahwa itu disampaikan secara lisan. Namun pada kesempatan ini kita justru menjumpainya dalam bentuk tulisan. Lebih dari itu, isi tulisan ini seolah-olah hidup dan berbicara langsung kepada kita. Buku di tangan pembaca ini kalau dihayati betul-betul tak ubahnya sesosok ayah (sebagaimana penulisnya

yang mulia) yang dengan penuh kasih dan kelembutan sedang membelai kita dengan kata-kata akhlaknya yang teduh dan tangannya yang penuh berkah. Sungguh kalau memang diizinkan, kami ingin mengatakan kepada para pembaca sekalian yang budiman; jangan lewatkan satu huruf pun kata-kata penulis yang tercantum dalam buku ini. Terus terang, kami merasakan guncangan dan perubahan yang sangat berarti setelah membaca buku luar biasa ini. Moga-moga pembaca sekalian juga merasakan hal yang sama. Sekali lagi, mudah-mudahan. Hanya keridhaan Allah Swt saja yang menjadi tumpuan harapan kita semua, amin.

Jakarta, Januari 2008

Penerbit CAHAYA

Pengantar Penulis

Bismillâh al-rahmân al-rahîm

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."(Âli Imrân:104)

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (al-Nahl: 94)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."(Âli Imrân:133)

Bismillâh al-rahmân al-rahîm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar al-Amin Muhammad dan keluarganya.

Abdullah Syarif al-Maqani (semoga Allah meng-ampuninya), putra Syaikh berkata, "Sungguh ketika aku tahu bahwa umur itu pendek, serta ajal itu tidak

bisa diketahui dan bila tiba-tiba datang tak dapat ditunda, dimajukan, atau dimundurkan, maka aku takut ajal mendatangiku sebelum mendidik anakku, buah hatiku yang diberi nama ayahku dengan Muhammad Hasan (semoga Allah memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mencurahkan taufik untuk meraih kematangan teoritis maupun praktis, dan semoga Allah memuliakan serta menegakkan agama-Nya dengannya), maka aku melihat kesempurnaan dan kebaikan dunia dan akhiratnya dari sikap konsistennya terhadap agama.

Dan aku mengharapkan semua keturunanku dan saudara seagamaku untuk mengamalkannya. Kalau saja ada di antara keturunanku yang meninggalkan risalah ini dalam seminggu atau sebulan padahal ia belum menguasainya (belum sampai matang), itu akan menjadi kedurhakaan atasku, dan menurut penglihatanku, ia tak akan hidup bahagia serta tidak mendapat kebaikan. Dan siapa saja yang mendapatkan dari mereka (anak-anak al-Syaikh—peny.) kematangan sebagian isi risalah ini, maka baginya dianjurkan untuk merujuk sebagian yang lain sampai dirinya menguasai dengan penuh.

Barangsiapa tidak menentang wasiatku ini, niscaya aku akan memohon kepada Allah Swt untuk memperbaiki kehidupan dunia dan akhiratnya serta tidak akan diperlihatkan kepadanya sesuatu yang tercela, serta memanjangkan umurnya yang penuh berkah dan menganugerahinya kehidupan yang sejahtera. Aku memohon kepada Allah Swt agar memberi manfaat padaku dan dirinya di hari kiamat, ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat. Risalah ini kuberi nama Mir'âtu al-Rasyâd, yang berisikan tentang wasiat bagi kerabat, keturunan, dan anak-anak. Aku menyusunnya dalam beberapa bab.

Abdullah Maghani

Isi Buku

Pengantar Penerbit—5
Pengantar Penulis.—9

Bab I
SEKELUMIT TENTANG
LIMA POKOK AGAMA—15
Catatan Akhir—24

Bab II
NASIHAT-NASIHAT—31
Menjaga Lisan—34
Menghisab Diri(Introspeksi)—38
Muraqabah (Mengawasi Diri)—39
Tafakur—38
Sabar—43
Jenis-jenis Kesabaran dan
Tingkatan-tingkatannya—45

Tawakal kepada Allah Swt—55
Qanâ'ah—62
Malu—64
Perilaku Baik—65
Murah Hati dan Bersikap Pemaaf—67
Sikap Adil dan Berani—70
Memenuhi Janji—70
Dermawan—73

Bab III
MACAM-MACAM PESAN DAN NASIHAT—75
Menghormati Ahli Fikih—94
Wajib Menghormati Keturunan
Rasulullah saw yang Suci—96
Menjalin Tali Silaturahmi—101
Janganlah Putuskan Silaturahmi—102
Bersahaja (Sederhana)—104
Memerangi Hawa Nafsu—108
Wasiat—109
Saksi Utang-Piutang—110
Zikir—112
Istighfar—113
Shalat Sunah—121
Memperhatikan Riwayat dan Nasihat—127
Banyak Tertawa—130
Dengki dan Irihati—133

Berbohong—135
Mengajarkan Dusta—135
Sukacita atas Bencana Orang Lain—136
Keras Hati—136
Sombong dan Berbangga Diri—136
Rendah Hati—141
Memandang Rendah—142
Tamak—142
'Ujub—143
Riya—144
Putus Asa—146
Bertobat—147
Segera Bertobat—156
Sabar atas Kemiskinan—158
Menjauhkan Penyebab Kemiskinan—165

Bab IV
KEUTAMAAN ILMU DAN ANJURAN
UNTUK MENCARINYA—167
Tujuan Mencari Ilmu—176

Bab V
NASIHAT-NASIHAT ;
TENTANG MUAMALAH—205

* * * * *

Bab I

Sekelumit Tentang Lima Pokok Agama

KETAHUILAH wahai anakku—semoga Allah memberi petunjuk padamu jalan yang lurus, dan menjauhkanmu dari maksiat dan penyimpangan—bahwasannya pertama kali harus engkau ketahui adalah pokok-pokok agamamu dan kokohkan keyakinanmu terhadap penciptamu serta para nabi dan wali-Nya dengan argumen-argumen yang kuat. Agar keberadaanmu tidak sia-sia seperti hewan.

Tujuanku bukanlah menyibukkan diri dalam ilmu kalam dan filsafat serta merujuk kitab-kitab yang berkenaan dengan itu. Bahkan saya sangat melarangmu melakukannya sebelum potensimu terasah. Sebab, di dalamnya terkandung keragu-raguan (sofisme), yang barangkali akan menjungkalkanmu ke jurang ateisme atau kesesatan. Sebab, terdapat beberapa hadis Ahlul Bait yang mutlak melarang mengkaji ilmu teologi dan filsafat.[1] Maksudku adalah merujuk ke kitab-kitab akidah milik al-Fadhil al-Majlisi, misalnya, demi membangun akidahmu di atas argumen-argumen yang menghantarkan pada keyakinan. Cukup bagimu untuk membuktikan adanya pencipta apa-apa yang kamu lihat dari tanda-tanda

dan keajaiban-keajaiban serta keberaturan alam; bahwa adanya akibat mengharuskan adanya sebab. Sungguh indah insan yang mengucapkan kata-kata ini, "Dan bagi Allah, saksi dalam semua yang gerak dan diam, dan Dia memiliki tanda dalam segala sesuatu yang menunjukkan Dia adalah satu."[2]

Yang lain juga berkata, "Dalam bumi terdapat tanda-tanda, maka janganlah kamu mengingkarinya. Sebab keajaiban-keajaiban dari segala sesuatu merupakan tanda-tanda-Nya."

Dengan pengertian seperti ini, Imam Ali bin Abi Thalib, penghulu para ahli tauhid dan pemimpin kaum muslimin, telah mengisyaratkan dalam sebagian khutbahnya, "Mereka beranggapan bahwa keberadaan mereka seperti tumbuhan tanpa ada yang menanam dan keanekaragaman bentuk mereka tidak ada yang menciptakan. Klaim mereka tidak bersandar pada dalil serta penelitian yang mendalam. Mungkinkah sebuah bangunan dapat terwujud tanpa ada yang membangun atau sebuah kasus kriminal terjadi tanpa ada pelakunya?"[3]

Tujuan Imam Ali adalah membandingkan itu dengan hal-hal yang terinderai (sensible) dan mengajarkan metode berargumen, seraya menjadikan orang yang mengingkari pencipta tampak di mata kita sebagai orang yang mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan ucapan lahiriahnya, yaitu bergantungnya akibat pada adanya sebab; begitu pula dengan orang yang mengingkari (Tuhan). Inilah cara terbaik dalam berdialog. Sebab, dalam hal ini si pengingkar tak punya argumentasi untuk membuktikan klaimnya; yaitu terjadinya sesuatu tanpa sebab. Sementara bagi kita, semua itu sudah jelas. Mengingat tersingkapnya [pengetahuan

tentang] pemberi dampak justru dikarenakan adanya dampak-dampak tersebut—cara seperti ini tentu ada dalam setiap benak. Bahkan seorang badui sekalipun dapat mengenal Tuhannya dengan cara tersebut dengan mengatakan, "Adanya kotoran unta merupakan bukti adanya unta, dan bekas tapak kaki menjadi bukti adanya orang yang berjalan."

Bukankah langit memiliki gugusan bintang dan bumi memiliki jalan di antara dua gunung yang menunjukkan adanya Allah yang Mahalembut dan Mahatahu? Demikian pula yang diperbuat seorang tua, yang memerintahkan kita mengambil agamanya yang dilandasi argumen kausalitas—yang merupakan paling kuatnya cara untuk membuktikan keberadaan sang pencipta.

Dan cukup bagimu, wahai anakku—semoga Allah menjauhkanmu dari syirik dan kemunafikan—untuk menetapkan bahwa pencipta itu satu. Akal telah menghukumi bahwa jika Tuhan berbilang, niscaya akan terjadi perbedaan yang mengakibatkan kehancuran dan ketidakberaturan alam, sebagaimana yang disinggung dalam firman Allah:

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah maka keduanya telah rusak binasa,[4] dan firman Allah lainnya: Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan tuhan yang lain."[5]

Imam Ali telah menunjukimu tentang itu lewat ucapan beliau, "Andaikata ada tuhan lain bersama-Nya, sungguh akan datang padamu utusan-utusannya."[6]

Imam Ali pun telah mengajarkan pula metode berargumen yang menjadikan orang yang mengingkari (keesaan Allah) yang mengajukan klaim dari sisi tidak adanya akibat (tidak datangnya utusan dari tuhan-tuhan yang lain), membutuhkan dalil yang sulit—bahkan mustahil—ditemukan! Katakanlah tuhan itu banyak. Jelas, ini mengandaikan adanya perbedaan satu sama lain. Dan dengan adanya perbedaan tersebut, tentu mustahil terjadinya kesamaan dalam setiap akibat. Sebab sulit diterima akal sehat bahwa sesuatu yang berbeda identik dengan sesuatu yang memiliki kesamaan. Karenanya, tatkala akibat tidak banyak, maka itu artinya Dia tunggal. Jelas, jika ada tuhan yang saling bergantung dalam hal menciptakan, akan mengakibatkan keduanya saling membutuhkan dan ini menjadi kelemahan bagi keduanya. Dan pada gilirannya, antara yang pertama dan yang kedua akan terlibat dalam perselisihan. Kalaupun dalam hal menciptakan keduanya saling tidak memerlukan, maka yang lain (salah satunya) akan keluar dari kekuatan pencipta yang sempurna, dan itu jelas-jelas batil (tidak logis).

Cukup bagimu, wahai anakku—semoga Allah mencurahkan taufik untuk menyucikanmu dan memberi keyakinan padamu—dalam menolak (meniadakan) sifat-sifat negatif baginya. Sebab itu merupakan kekurangan (kelemahan) yang mustahil dimiliki wajib al-wujûd (wujud yang mesti—*peny.*). Imam Ali telah memberi petunjuk padamu tentang argumen yang berkenaan dengan masalah ini dalam sebagian khutbahnya[1], di antaranya, "Kesempurnaan iman akan keesaan-Nya ialah memandang-Nya suci dan kesempurnaan kesucian-Nya adalah menolak sifat-sifat-Nya. Karena setiap sifat merupakan bukti bahwa (sifat) itu berbeda dengan yang disifatinya."

Cukup bagimu, wahai anakku—semoga Allah me-nunjukimu jalan yang benar—dalam memutlakkan kenabian sebagai hukum kejelasan akal melalui keharusan lutf Allah yang Mahabijak dan adanya medium antara pencipta—yang merupakan anugrah mutlak—dengan mahluk yang memerlukan pada karunia. Perantara (utusan Allah) ini membimbing dan menentukan maslahat serta menjauhkan dari hal-hal yang membahayakan dengan berdiri di atas perintah Allah Swt dan menyampaikan kabar tentang perintah-perintah dan larangan-Nya.

Jelasnya, manusia mustahil mampu memahami sesuatu yang membahayakan atau menguntungkan—yang tak dapat dijangkau kecuali dengan pertolongan Allah. Jelasnya, ia mampu melakukan itu lewat bantuan wahyu dari Allah dan perolehan wahyu hanya dapat dicapai orang yang tidak mengumbar hawa nafsu dan kepentingan yang dapat menghalanginya memperhatikan makna-maknanya yang luhur. Ya, kedudukan ini mustahil dicapai kecuali oleh orang yang tidak terbuai dalam kelalaian serta hawa nafsu, serta tidak terbelenggu nafsu amarahnya, juga tidak berada dalam ruang yang gelap hanya karena berharap akan kesenangan dan tidak menghabiskan umurnya dalam kesia-siaan. Manusia yang paling sempurna jiwanya, selalu bermujahadah (berjuang demi kebenaran—peny.), serta akalnya mengalahkan hawa nafsunyalah yang layak menyandang predikat orang yang bersyukur, mendapat perhatian-perhatian khusus dari Allah Swt, serta diberi atribut kenabian dan kerasulan.

Tidak diragukan lagi, tidak setiap orang mampu mengenali nabi lewat wahyu yang dibawanya. Oleh karena itu, mengenali seorang nabi

setidaknya dapat ditempuh lewat mukjizat yang dimaksudkan untuk menyingkap adanya hubungan antara permilik mukjizat dan wajib al-wujûd, serta untuk membedakan dirinya dengan yang lain berdasarkan kedudukan yang dianugerahkan Sang Pencipta.

Cukup bagimu, wahai anakku—semoga Allah menjagamu dari kejahatan-kejahatan—dalam membuktikan kenabian secara spesifik melalui akal. Sebab, akal telah menghukumi bahwa Muhammad bin Abdullah al-Hasyimi al-Quraisy yang menyandang sifat-sifat kesempurnaan secara menyeluruh adalah seorang nabi penutup para nabi—sebagaimana dirinya di Mekah mengklaim demikian seraya memperlihatkan berbagai mukjizat guna mendukung klaimnya itu—yang intens mengajak manusia bertauhid kepada Allah dan kenabian dirinya.

Cukup bagimu al-Quran yang merupakan salah satu di antara mukjizat tersebut yang mustahil diberikan Allah kepada seorang pendusta; Maha suci Allah sekalipun dari kemungkinan tersebut. Sebabnya, akal sehat telah menghukumi dengan yakin bahwa Nabi saw adalah sosok yang jujur. Setelah kenabiannya terbukti, kita niscaya akan mengetahui kenabian 124 ribu nabi lainnya, di mana beliau merupakan penutup mereka berdasarkan kabar yang beliau sampaikan.

Adapun penjelasan bahwa al-Quran disebut sebagai mukjizat adalah dikarenakan beliau saw merupakan orang yang paling fasih di negeri Arab. Saat itu, mereka yang menguasai sastra dan bahasa Arab memiliki se-jumlah pilihan; membuat satu surat seperti yang terdapat dalam al-Quran, mengimani kenabian beliau saw, atau berperang lalu hartanya menjadi rampasan dan keluarga mereka jadi tawanan. Bila mampu

membuatnya, mereka pasti akan melakukannya dan selamatlah jiwa, harta, dan kehormatan mereka dari belenggu ketaatan dan penghambaan, kehancuran dan kesia-siaan. Sebagian dari mereka menjadi hamba yang taat, sementara sebagian lainnya lebih memilih berperang dan saling membunuh, merampas, dan menaklukan. Ini membuktikan bahwa mereka tidak mampu membuat satupun ayat yang sama dengan ayat-ayat al-Quran.

Asumsi yang mengatakan bahwa mukjizat tak akan terjadi pada bahasa, jelas sangat keliru. Sudah jelas bahwa mukjizat takkan mampu dibuat manusia. Sebab, itu berada di luar kebiasaan. Dengan ini, niscaya akan tersingkap bahwa mukjizat berhubungan dengan wajib al-wujûd. Dalam pada itu, tolok ukur sesuatu tersebut berada di luar kebiasaan telah diakui para ahli tentangnya. Sebagaimana pengakuan para penyihir yang tak sanggup menandingi tongkat Musa as, demikian pula dengan para ahli sastra dan bahasa yang mampu menyusun syair dengan kata-kata nan indah, teliti, dan menarik. Mereka mengakui, baik lewat lisan atau perbuatannya, bahwa mereka tak mampu mendatangkan satu surat pun yang sebanding dengan al-Quran. Lalu mereka pun pasrah dan mencopoti tujuh bait syair yang tergantung di Kabah. Karenanya, telah terbukti di mata kami bahwa al-Quran adalah mukjizat bagi umatnya; itulah hujjah yang kuat.

Adapun berkenaan dengan masalah keuniversalannya, cukuplah dalil yang telah kita tetapkan bahwa kenabian itu absolut, terlebih setelah ditetapkannya nabi kita, Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi.

Dan berkenaan dengan masalah yang spesifik, kita dapat mengetahui lewat hadis-hadis Nabi saw yang mutawathir (berasal dari banyak sumber yang sahih—peny.), bahwasannya beliau jelas-jelas telah menentukan secara langsung Imam Ali sebagai khilafah, yang setelahnya diwarisi oleh sebelas keturunannya yang suci, yang tentunya memilik banyak karamah.

Dalam hal ini, kesombongan orang-orang keras kepala yang tidak mau menerima kandungan hadis-hadis tersebut terbantahkan dengan apa yang sudah tercatat dalam kitab-kitab yang membahas persoalan itu.[8] Dan demi hidupku, kepemimpinan kedua belas imam itu sangat jelas sekali sehingga aku tidak membayangkan adanya keraguan di hati orang dungu yang suka menentang. Kami berlindung pada Allah dari kebodohan dan kepatuhan terhadap hawa nafsu.

Adapun masalah al-Ma'ad (iman pada hari akhir) secara global telah disepakati seluruh penganut agama, walaupun terdapat perbedaan dalam hal perinciannya di antara para teolog dan filosof. Tentunya mustahil manusia mampu mengetahuinya secara terperinci. Karena itu, cukup bagi kita untuk meyakininya secara global. Banyak ayat al-Quran serta hadis mutawathir yang berbicara dan berargumentasi tentang al-Ma'ad. Bahkan akal sendiri telah menetapkan secara umum bahwa Allah yang Mahabijak wajib mengganjar segenap perbuatan masing-masing manusia agar, "Orang berdosa tidak menanggung dosa orang lain."

Hancurnya tubuh tidak memustahilkan keutuhannya kembali seperti sediakala mengingat Allah Mahamampu menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur lebur. Jelas sekali, menghidupkan kembali tidak lebih

sulit dari menciptakan pertama kali, dari tiada menjadi ada, sebagaimana disinggung Allah dalam ayat-Nya.[9]

Demikian pula, akal menghukumi bahwa tubuh [yang sudah hancur luluh] yang telah melakukan pelbagai perbuatan harus dikembalikan seperti sediakala. Banyak hadis mutawathir yang telah berbicara tentang hal itu dengan kandungan maknanya yang sangat jelas, namun kemudian ditakwil dan dilepaskan dari makna lahiriahnya. Tentu ini merupakan hinaan terhadap ucapan orang yang paling jujur (maksudnya, Nabi saw). Mahasuci Allah dari semua itu. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk pada kitab-kitab yang berbicara tentang masalah ini.[10]

Catatan Akhir

1 Tak diragukan lagi bahwa terdapat beberapa hadis imam Ahlul Bait yang melarang membahas dan mengkaji masalah-masalah filsafat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Hasan al-Askari tentang kondisi manusia di akhir zaman yang berbunyi, "Ulama-ulama mereka sejahat-jahat mahluk Allah di muka bumi ini; mereka condong pada filsafat dan tasawuf." Dan hadis dari 'Ashim al-Hannath dari Abi 'Ubaidah al-Hidha' yang berkata, "Abu Ja'far berkata dan aku berada di majlis itu, 'Hati-hatilah kamu pada ahli teologi dan orang yang selalu berdebat dan duduk bersama mereka. Karena mereka meninggalkan apa-apa yang telah diperintahkan untuk diamalkan dan memaksakan diri untuk berbuat apa yang tidak diperintahkan." Lihat, al-Bihâr. Juga hadis dari al-Hadrami yang berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Binasalah para ahli teologi dan selamat bagi kaum muslimin, bahwasannya kaum musliminlah yang pintar...." Masih banyak hadis lain yang melarang mempelajari masalah-masalah teologi dan filsafat.

Selain itu, terdapat pula sejumlah ayat maupun riwayat yang menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu filsafat serta pembahasan-pembahsan akidah, seperti firman Allah Swt: "Barangsiapa diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak." Dan firman Allah lainnya: "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar." Dan hadis dari Ahlul Bait yang berbunyi, "Bahwa jihad yang besar serta hikmah ialah mematahkan kritikan-kritikan orang kafir

dan orang yang menyimpang serta menetapkan keyakinan yang benar dengan rasio." Bahkan anjuran itu tampak jelas bila kita memperhatikan dialog-dialog para imam Ahlul Bait dengan pengikut bidah serta hawa nafsu, metode yang mereka gunakan untuk mematahkan pendapat-pendapat serta keyakinan-keyakinan mereka, dan perintah para imam kepada sebagian sahabatnya untuk mengkajinya serta melarang sebagian lain untuk mendalaminya. Perintah dan larangan itu mengandungi rahasia yang cermat serta tujuan yang suci dan luhur.

Sangat jelas sekali bahwasannya potensi setiap orang berbeda-beda dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang rumit. Jelas pula bahwa masalah filsafat dan teologi memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan-keyakinan agama serta pengetahuan hukum-hukum Allah. Adapun larangan mempelajari dan mendalami masalah ini merupakan hal yang efektif dalam menjaga keyakinan kaum muslimin yang tidak berpotensi cukup untuk memahami masalah-masalah teoritis. Sedangkan perintah untuk mempelajarinya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki potensi untuk memahaminya. Bahkan ini sangat penting untuk menolak kritikan-kritikan orang ateis maupun munafik.

Dan perintah para imam kepada sebagian para sahabatnya, seperti Muhammad bin Ali al-Ahwal yang terkenal dengan mukmin al-Thaq, serta Hisyam bin Hakam, dan lain-lain, untuk mematahkan pandangan-pandangan pengikut hawa nafsu, serta larangan mereka kepada sebagian sahabat lain untuk mengkaji masalah ini tidak lain sebagai hujjah yang jelas bahwa mempelajari filsafat dan teologi bukan dilarang secara mutlak. Melainkan dikarenakan tak adanya potensi pada diri mereka, serta dimaksudkan sebagai penjagaan dari

ketergelinciran ke jurang ateisme, atau penyimpangan dari jalan yang benar. Oleh karena itu, penulis pernah berkata, "Bahkan saya sangat melarangmu merujuk kitab-kitab tersebut sebelum memiliki potensi yang cukup. Atau paling tidak, dengan memperhatikan anjuran maupun larangan para imam kepada para sahabatnya untuk ikut serta dalam dialog dengan para pengikut hawa nafsu dan pendapat yang batil, engkau harus merujuk ensiklopedia ilmu rijal (Tanqih al-Maqâl); sebuah kitab rijal yang paling kuat dan luas dalam mazhab Ja'fariyah. Penyusun kitab tersebut adalah al-Faqih al-Muhaqiq dan ahli ushul yang cermat al-Rijal al-Syahid Ayatullah al-'Uzma Haj Syaikh al-Maqâni.

[2] Bait syair tersebut milik penyair kesohor, Abi al-'Utahiyah Abi Ishaq Ismail bin Qasim bin Suwaid bin Kisan yang dilahirkan pada tahun 130 dan wafat pada 210 H. Bait ini termasuk bait yang diucapkan secara spontan, karena saat itu ia sedang duduk termenung di sebuah warung lalu mengambil kertas dan menulis, "Ingatlah bahwa kita semua akan binasa dan siapakah dari anak Adam yang akan kekal? Alangkah mengherankan, bagaimana mungkin ia bisa bermaksiat kepada Tuhannya atau bahkan mengingkarinya. Dan bagi Allah saksi dalam semua yang gerak dan diam, dan Dia memiliki tanda dalam segala sesuatu yang menunjukkan Dia adalah satu." Diwan Abi al-'Utahiyah, cet. Mesir, hal. 127.

[3] Muhammad Abduh, Syarh Nahj al-Balâghah, Juz II, khutbah ke-180/141, cet. Mesir.

[4] Al-Anbiyâ: 22.

[5] Al-Mu'minûn: 92.

[6] Nahj al-Balâghah, op. cit., khutbah ke-49. Dalam wasiat beliau pada putranya, Imam Hasan, yang berbunyi, "... Dan ketahuilah wahai anakku, andaikata Tuhanmu mempunyai sekutu maka akan datang kepadamu utusan-utusannya,

dan kamu lihat akibat-akibat kekuasaannya, serta kamu akan mengetahui perbuatan dan sifat-sifatnya. Akan tetapi Tuhan itu satu sebagaimana Dia menyifati DiriNya...."

[7] Ibid., Juz I, khutbah ke-7, cet. Mesir. Sebagaimana ditelaah Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, khutbah beliau dimulai dengan ucapan "Segala puji bagi Allah yang nilainya tak dapat dijangkau para pembicara, yang nikmat-nikmatNya tak terhitung para penghitung, yang hak-hak-Nya (atas ketaatan) tak dapat dipenuhi orang-orang yang berusaha menaati-Nya, tak dapat diapresiasi orang yang tinggi kemampuan akalnya, dan pengertiannya tak dapat diselami; Dia yang untuk mengambarkan-Nya tak punya batas yang dapat diterapkan, tak ada pujian yang maujud, tak ada jangka waktu yang ditetapkan dan ditentukan; Dia mengadakan ciptaan dengan kodrat-Nya, menebarkan angin dengan rahmat-Nya, mengukuhkan bumi yang goyah dengan batu.

Pangkal agama adalah makrifat tentang Dia; kesempurnaan makrifat (pengetahuan) tentang-Nya adalah membenarkanNya; kesempurnaan pembenaran-Nya adalah mempercayai keesaan-Nya; kesempurnaan iman akan keesaan-Nya adalah memandang Dirinya Mahasuci; dan kesempurnaan kesucian-Nya adalah menolak sifat-sifat-Nya, karena setiap sifat merupakan bukti bahwa (sifat) itu berbeda dengan apa yang disifatinya, dan setiap sesuatu yang disifati jelas berbeda dengan sifat tersebut. Maka barangsiapa melekatkan sifat pada Allah (berarti) mengakui keserupaanNya; dan barangsiapa mengakui keserupaanNya, berarti memandangNya dua; dan barangsiapa memandang-Nya dua berarti mengakui bagian-bagian bagi-Nya; dan barangsiapa mengakui bagian-bagian bagi-Nya (berarti) tidak mengenal-Nya; dan barangsiapa tidak mengenal-Nya, maka ia menunjukkan-Nya; dan barangsiapa menunjukkan-Nya berarti mengakui batas-batas bagi-Nya; dan barangsiapa mengakui batas-

batas bagi-Nya (berarti) menyatakan jumlah-Nya. Barangsiapa mengatakan, "Dalam apa Dia berada," (berarti) berpendapat bahwa Dia bertempat; dan barangsiapa mengatakan, "Di atas apa Dia berada," maka ia beranggapan bahwa Dia tidak berada di atas sesuatu yang lain. Dia maujud tetapi tidak melalui proses mengada (menjadi ada); Dia ada tetapi bukan dari sesuatu yang tak ada; Dia bersama segala sesuatu tetapi tidak dalam kedekatan fisik; Dia berbuat tetapi tanpa konotasi gerakan dan alat; Dia melihat sekalipun tak ada dari ciptaan-Nya yang melihat-Nya; Dia hanya satu, sedemikian rupa sehingga tak ada sesuatu yang dengan-Nya Dia mungkin bersekutu atau kehilangan karena ketiadaannya...."

Perlu kami sebutkan bahwa khutbah-khutbah beliau sangatlah penting dan mengandungi kalimat-kalimat yang luar biasa, yang merefleksikan kelemahan manusia dalam menyusun kalimat. Maknanya yang mendalam dan lafalnya yang begitu indah akan menjadikan siapapun yang melihat maupun merenungkannya yakin seyakin-yakinnya terhadap kebenaran bahwa Nahj al-Balâghah berada di atas ucapan mahluk dan di bawah ucapan al-Khaliq.

[8] Silakan merujuk pada kitab 'Abaqât al-Anwar yang disusun al-Hujjah al-Sayyid Mir Hamid Husain, kitab al-Ghadir, yang merupakan buah karya Allamah Syaikh Abdul Husain al-Amini, dan kitab al-Murajaat, karya Ayatullah Sayyid Abdul Husain Syarafuddin.

[9] Dalam al-Quran, Allah berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati ? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."(al-Ahqâf: 33) Dan firman-Nya yang lain: "Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami, dan

ia lupa pada kejadiannya, ia berkata, "Siapakan yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan kali yang pertama dan Dia Mahatahu tentang segala mahluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Ya,, Dia berkuasa, dan Dialah Maha Pencipta lagi Mahatahu. Perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.(Yasîn: 78-83)

[10] Lihat ensiklopedi yang membahas tentang al-Ma'ad serta kitab kitab hadis.[]
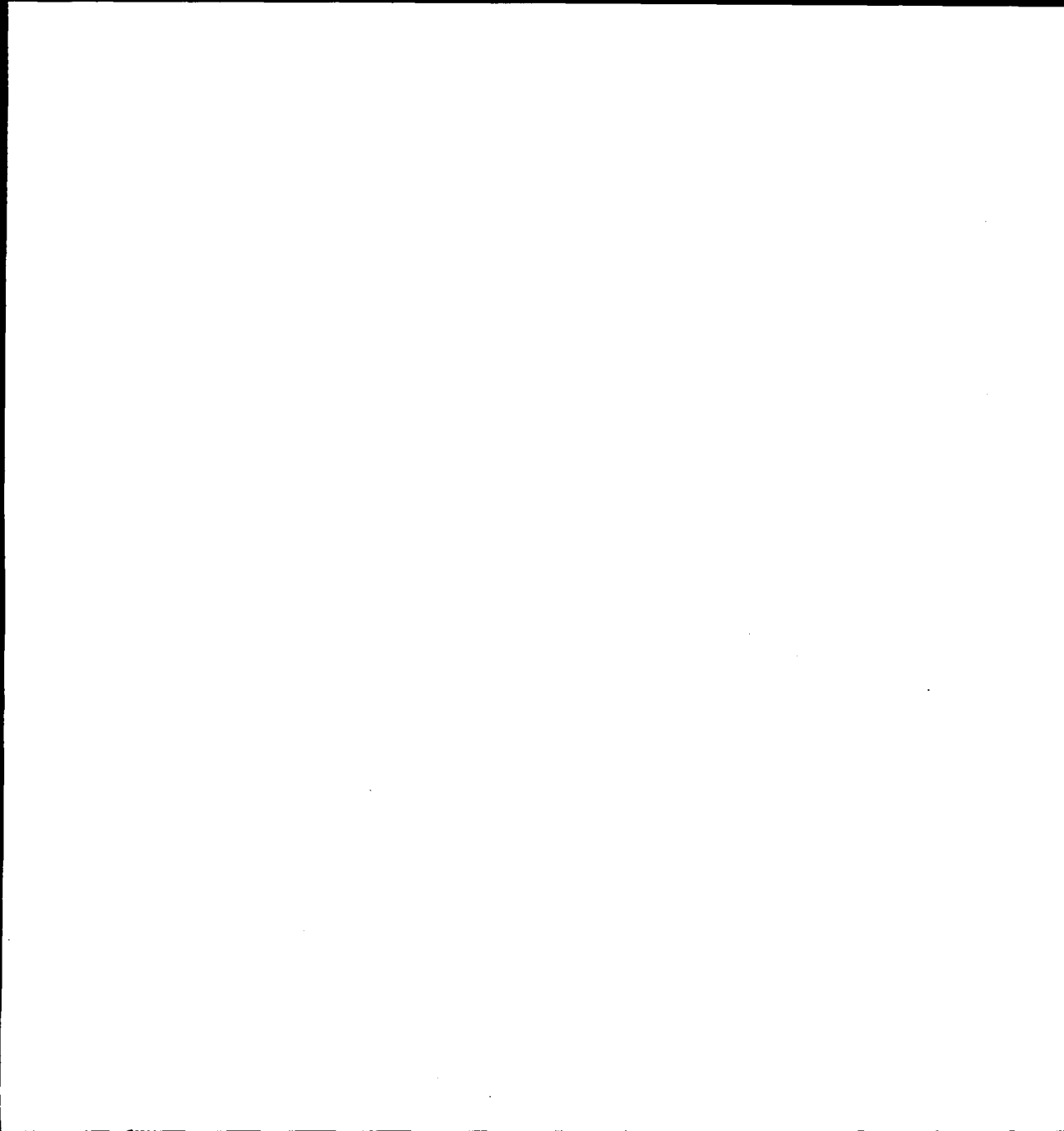
Bab II
NASIHAT-NASIHAT

KETAHUILAH wahai anakku—semoga Allah Swt menjadikanmu orang yang selalu taat pada-Nya dan menjagamu dari segala larangan-Nya—bahwa Allah Swt sangat mencintai hamba-hamba-Nya, layaknya sifat Sang Pencipta pada ciptaannya. Allah Swt menetapkan kewajiban, menganjurkan melakukan hal-hal yang sunah dan etis, mengharamkan yang haram, dan menyuruh menjauhi yang makruh, tak lain demi kemaslahatan hamba-hamba-Nya serta mencegah segala mudarat. Dengan demikian, apakah seorang hamba durhaka atau taat, tidak berpengaruh sama sekali bagi Allah.

Sebab Allah Swt Mahakaya dan tidak bergantung pada apapun. Dalam pada itu, Dia menetapkan syariat-Nya untuk mengatur urusan hamba-hambanya, memberikan manfaat, dan mencegah segala bahaya yang mungkin menimpa mereka, mulai sejak awal sampai akhir. Kalau begitu, maka melanggar perintah Allah Swt dan melakukan apa yang dilarang-Nya tak lebih dari kelalaian dan kedunguan. Sebab itu berarti menolak sesuatu yang bermanfaat dan mengundang bahaya bagi dirinya.

Wahai anakku, berhati-hatilah engkau terhadap sifat durhaka. Sebab, itu akan mengakibatkanmu terlantar, baik di dunia maupun di akhirat. Bukankan engkau tahu bagaimana nasib kakek kita, Adam as, yang diusir dari surga karena suatu kesalahan?

Wahai anakku, berhati-hatilah engkau terhadap sifat malas dan menganggur serta hal-hal lain yang dapat memicunya. Dikatakan bahwa ketika setan dan nafsu amarah tak mampu lagi mendorong dilakukannya perbuatan-perbuatan buruk dan membuat buruk segala perbuatan baik, akan beralih mendorong pada perbuatan-perbuatan malas dan menganggur secara berlebihan, seperti bermalas-malasan dan membuang-buang waktu dengan makan, minum, tidur, istirahat, mencari harta, mengobrol, berdendang, bersukaria, dan sejenisnya.

Wahai anakku, janganlah engkau menghabiskan umurmu untuk hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfaat bagi akhiratmu. Sebab setiap detik dari umurmu adalah mutiara yang amat berharga dan sangat mulia. Maka untuk menggapai mutiara berharga itu harus dengan kesungguhan dan kerja keras, bukan dengan menyia-nyiakan umur Bila ajal telah tiba, niscaya itu tak dapat ditunda barang sedetik pun.

Wahai anakku, janganlah engkau biarkan mutiara itu sia-sia dan berlalu begitu saja. Wahai anakku, ambillah kesempatan baik di masa mudamu sebelum tiba masa tuamu; saat sehatmu sebelum tiba sakitmu; saat kuatmu sebelum tiba lemahmu; saat kayamu sebelum tiba miskinmu; saat luangmu sebelum tiba sibukmu; dan saat hidupmu sebelum matimu (kelima kalimat ini kami ambil dari sabda Rasulullah saw).

- Segeralah kalian gunakan kesempatan masa mudamu sebelum datang masa tuamu; masa sehatmu sebelum masa sakitmu.
- Gunakanlah kesempatan masa hidupmu sebelum datang ajalmu, dan tak seorang pun yang dapat lepas dari cengkraman maut.
- Maju dan berbuatlah engkau, karena setiap orang pasti akan menghadapi akibat segala perbuatannya.

Diriwayatkan bahwa para penduduk surga tidak menyesali hal-hal duniawinya kecuali waktu yang berlalu begitu saja tanpa berzikir kepada Allah Swt. Dan sesungguhnya kelak di hari kiamat, tak seorangpun, baik yang taat maupun berdosa, yang tidak mencela dirinya. Jika telah berbuat baik, ia akan berkata, "Bukankah aku telah meningkatkan ketaatanku sehingga aku memperoleh martabat yang lebih tinggi dari martabatku?" Dan bila berbuat dosa, ia akan berkata, "Duhai celakalah diriku ini! Mengapa aku melakukannya sampai aku disiksa?"

Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar, *"Jadilah engkau terhadap umurmu lebih kikir dari pada hartamu (yakni jangan menyia-nyiakan umur)."* Diriwayatkan bahwa sebaik-baik ketaatan adalah menjaga waktu. Barangsiapa menyia-nyiakan waktunya di saat musim tanam (yakni saat di dunia) kelak akan menyesal di saat musim panen tiba (yakni di akhirat).

Wahai anakku, janganlah engkau menghabiskan waktumu untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk hari setelah wafatmu. Diriwayatkan bahwa orang berakal akan selalu memutuskan untuk melakukan sesuatu bagi hari esoknya. Orang cerdas memiliki jiwa yang

mulia dan beramal untuk hari setelah wafatnya. Dan orang bodoh akan selalu mengikuti hawa nafsunya seraya mengharapkan ampunan Allah Swt.

Perumpamaan orang yang suka menghabiskan umurnya bukan untuk sesuatu yang bermanfaat bagi akhiratnya ibarat orang yang membiarkan mutiara berharga tergeletak begitu saja di atas tanah, sementara dirinya memungut batu dan tembikar yang tertimbun, sulit diambil, dan biasanya menjadi mainan anak-anak.

Wahai anakku, buah mata dan hatiku, sadarilah harga umurmu. Janganlah kalian menghabiskannya untuk sesuatu yang tak dapat menyelamatkanmu. Janganlah kalian berlagak seperti ulat sutra yang selalu berusaha membinasakan dirinya.

Wahai anakku, semoga Allah Swt menunjukan kebaikan padamu. Kami wasiatkan padamu untuk menjauhi segala bentuk kejelekan, yaitu dengan menghiasi diri dengan budi pekerti nan mulia dan akhlak nan terpuji. Di antaranya akan aku kemukakan di bawah ini.

Menjaga Lisan

Menjaga lisan dari segenap hal yang tidak layak diucapkan. Dosa dan kesalahan anak cucu Adam kebanyakan dilakukan lisan mereka. Tak ada anggota tubuh manusia yang memiliki dosa yang lebih banyak dari lisan.

Diam adalah salah satu pintu kebijaksanaan. Karena itu, jagalah

lisanmu, gunakanlah hanya untuk kebaikan. Niscaya dengan itu, engkau akan terbang melayang ke surga. Diriwayatkan bahwa seorang hamba mukmin akan ditetapkan menjadi orang baik selagi diam. Barangsiapa mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat, harus menjaga lisannya. Bukankah di neraka, hidung manusia akan ditelungkupkan lantaran lisannya? Bila memang menghendaki hamba-Nya menjadi baik, niscaya Allah Swt akan membantunya menjaga lisannya, sehingga ia akan sibuk mengurusi aib dirinya ketimbang aib orang lain. Barangsiapa sedikit bicara, akan sempurna akalnya dan bersih hatinya. Barangsiapa banyak bicara, akan rusak akalnya dan keras hatinya. Iman seorang hamba akan lurus jika hatinya lurus; dan hati tak akan lurus sampai lisannya lurus. Ini mengingat lisan seorang mukmin berada di balik hatinya. Karena itu, ketika hendak berbicara, ia terlebih dulu akan memikirkan apa yang akan diucapkannya. Kalau baik, akan diucapkan; kalau tidak, akan disimpan. Adapun hati orang munafik berada di balik lisannya. Ia akan berbicara menurut kehendak lidahnya tanpa memperdulikan akibat baik dan buruknya.

Sikap diam tak akan membuahkan sesal. Kerapkali perkataan akan berbuah penyesalan, baik di dunia maupun akhirat. Sesungguhnya seseorang itu bersembunyi di bawah lisannya; yakni jika ia berbicara, akan segera terlihat segala apa yang tersimpan di lubuk batinnya.

Wahai anakku, pertimbangkanlah tutur-bicaramu terlebih dahulu sebelum mengucapkannya. Bila tidak, sebaiknya engkau diam dan membisu.

Diceritakan bahwa tak satupun anggota tubuh yang tidak

memperingatkan lisan. Mereka berkata padanya, "Aku menyumpahmu kepada Allah agar engkau tidak menjeratku ke dalam siksa." Dikatakan, andaikan diam dan berbicara itu dapat dinilai, maka diam itu emas dan berbicara itu perak. Ini sesuai ungkapan yang mengatakan, "Wahai jiwa, jika tuturmu itu bagai perak, maka diammu adalah emas."

Adakalanya berbicara itu emas karena tantangan yang terhampar di hadapannya, dan diam adalah tanah yang tak bermakna. Umpama berbicara tentang masalah fikih, memberi nasihat tentang aturan agama dan akhlak mulia, serta lain-lainnya. Bahkan tak jarang, sikap diam akan menjadi racun mematikan. Misal, bersikap diam dari menganjurkan kebaikan (amar makruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar), atau dari memberi petunjuk kepada orang yang membutuhkan. Semoga Allah Swt menunjukimu jalan yang diridhai-Nya dan menjadikan hari esokmu lebih baik dari masa lalumu.

Menghisab Diri (Introspeksi)

Hisablah diri setiap malam. Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu kebaikan di dunia dan di akhirat. Hendaklah engkau menghisab dirimu sebelum dihisab Allah Swt; sebagaimana seorang pedagang yang membuat perhitungan terhadap karyawannya sehingga tahu apa yang dilakukan karyawannya itu setiap hari. Hisablah dirimu setiap menjelang tidur sehingga engkau mengetahui segala kelakuanmu sepanjang hari. Jika engkau mendapatkan beberapa kekurangan, seperti maksiat atau pelanggaran syariat, segera beristighfar, bertaubat, seraya merendah kepada Allah Swt dan mengharap ampunan-Nya. Rubahlah

prilakumu dengan amal saleh dan mintalah ampunan Allah Swt. Jika engkau masih merasakan adanya kekurangan, banyak menganggur, lalai, dan menyia-nyiakan kesempatan, didiklah dirimu dengan nasihat dan petunjuk. Kokohkan jalan ketaatan dan perhatikan waktu laksana seorang pedagang yang menjaga waktunya agar tidak berlalu tanpa arti. Janganlah engkau menjual umurmu dengan harga yang murah; bila bermuamalah, lakukanlah dengan teliti dan jeli. Bersyukurlah kepada Allah Swt; mintalah taufik dan petunjuk. Diriwayatkan para imam bahwa orang yang tidak menghisab dirinya setiap hari, bukan termasuk pengikut mereka. Bila berbuat baik, dirinya akan selalu mengharap tambahan dari Allah Swt; bila berbuat maksiat, akan memohon ampun dan bertobat kepada-Nya.

Beberapa ahli makrifat menceritakan dirinya selalu membawa sebuah pena dan secarik kertas untuk mencatat segala apa yang telah dilakukannya semenjak pagi hari hingga malam menjelang tidur. Jika melihat dirinya melakukan sejumlah ketaatan, mereka langsung bersyukur kepada Allah Swt; namun jika melihat dirinya berbuat beberapa kesalahan, mereka segera memohon ampun kepada Allah Swt.

Diterangkan dalam Shuhuf Nabi Ibrahim as, bahwa orang yang berakal seyogianya memiliki empat macam waktu. Satu waktu untuk bermunajat kepada Allah Swt; waktu kedua untuk menghisab dirinya; waktu ketiga untuk memikirkan ciptaan Allah Swt; waktu keempat untuk menentramkan jiwa dan hatinya.

***

Muraqabah (Mengawasi Diri)

Wahai anakku, engkau harus selalu mengawasi dirimu, yaitu dengan mengingat bahwa Allah Swt, Sang Pencipta, selalu menyertai dan mengawasi setiap gerak-gerik, tindakan, perkataan, langkah, dan naik-turunnya nafasmu. Maka dahulukan segala apa yang telah ditentukan Allah Swt dan pilihlah apa yang telah dipilihkan-Nya. Diceritakan bahwa Lukman pernah berkata pada putranya, "Wahai anakku, jika engkau takut kepada Allah Swt, maka selamanya engkau tak akan berbuat maksiat. Karena dengan merasa bahwa Allah Swt melihat dan mengawasi dirimu, akan membuatmu malu melanggar perintah-Nya." Karena, sebagaimana diriwayatkan, berpikir sesaat lebih baik dari pada beribadah selama setahun. Dan hanya orang-orang berakal saja yang mampu mengambil pelajaran.

Tafakur

Wahai anakku, aku berpesan padamu agar selalu bertafakur. Sebab, tafakur merupakan faktor terpenting dalam membangkitkan jiwa dan menjernihkan hati. Ia punya jalan yang luas untuk menghilangkan kekeruhan, mematahkan keinginan (syahwat), serta menjauhkan kebohongan dan penipuan, menuju tempat nan abadi. Ia merupakan tonggak dan dasar ibadah sekaligus inti serta ruhnya ketaatan. Diriwayatkan bahwa sebaik-baik ibadah adalah tafakur kepada Allah Swt dan berserah diri pada kekuasaan-Nya.

Tafakur atau berpikir akan menghantarkan seorang hamba pada

Allah Swt; sementara ibadah hanya akan membuatnya meraih pahala-Nya. Sesuatu yang dapat menghantarkan seseorang kepada Allah Swt lebih baik dari sekadar meraih pahala. Berpikir adalah perbuatan hati, sementara ibadah adalah perbuatan jasmani. Hati merupakan bagian anggota tubuh yang paling mulia sehingga tugasnya pun harus selalu yang terbaik dibandingkan anggota tubuh lainnya. Karenanya, sebagaimana diriwayatkan, berpikir sesaat lebih baik dari ibadah selama setahun atau bahkan 60 atau 70 tahun, sesuai lamanya masa bertafakur.

Dengan bertafakur, manusia akan terhindar dari api neraka, sebagaimana dialami al-Hur bin Yazid al-Riyahi yang sempat bertafakur walaupun hanya beberapa saat saja. Seseorang meskipun sempat menunaikan ibadah selama setahun atau bahkan bertahun-tahun, namun belum tentu itu akan bermanfaat baginya. Namun ber-tafakur walaupun sejenak saja, pasti akan memberi manfaat dan menyelamatkan pelakunya dari siksa api neraka. Dikatakan bahwa bertafakur barang sejenak jauh lebih baik dari beribadah selama 70 tahun. Diriwayatkan bahwa ibadah tidak hanya dengan banyak shalat dan puasa saja, namun juga dengan bertafakur.

Wahai anakku, hendaknya engkau sekali-kali merenungi keadaaan orang-orang yang telah mendahuluimu; dari mana mereka datang dan kemana perginya; bersama siapa mereka berkawan dan untuk siapa meninggalkan harta bendanya; dengan apa mereka disibukkan dan mengapa tidak bisa lagi menikmati dunia. Siapa gerangan yang mampu selamanya menginjak bumi dengan kedua kakinya, tidur di atas kain sutra, berjalan dengan congkak dan sombong, sementara dirinya harus

berpisah dengan dunia, keluarga, tempat tinggal, istana, para pelayan, dan sanak kerabat. Ia harus mengenakan kain kafan dan meletakkan pipinya yang halus dan lembut di atas tanah yang penuh ulat, cacing, dan ular. Sekarang ia sendirian berada dalam liang lahat yang gelap dan sunyi tanpa seorang teman dan kawan.

Ketahuilah, adakalanya maut datang secara tiba-tiba. Bila maut sudah saatnya datang, sedetik pun tak dapat diulur. Allah berfirman:

> *"Suatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Âli Imrân: 145)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

> *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan ke-mudharatan dan tiada pula kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.'"* (Yunus: 49)

Tiap-tiap umat mempunyai ajalnya masing-masing. Apabila ajalnya telah datang, mereka tak dapat mengundurkannnya barang sedetik pun dan tidak pula mendahulukannya.

Oleh karena itu, setiap saat engkau harus selalu waspada. Bersiap-siagalah selalu sebelum segalanya lepas dari tanganmu. Jangan menganggap mudah untuk bertobat dan beramal saleh. Jangan sampai engkau lalai dari mengingat mati. Betapa banyak manusia menemui ajalnya secara tiba tiba, sementara mereka tidak sempat lagi beristighfar dan bertobat kepada Allah Swt. Hati-hati bila itu menimpa dirimu, niscaya engkau akan berduka dan sangat menyesal lantaran menunda-nunda

tobat dan kembali kepada Allah Swt. Lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, agar dapat berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan."

Ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

> *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.' Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, agar aku berbuat amal saleh terhadap yang aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. Apalagi sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa berat timbangannya maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal dalam neraka jahanam."* (al-Mu'minûn: 97-103)

Ketahuilah pula bahwa dunia adalah tempat yang penuh kelelahan, kesulitan, dan ujian. Kejernihannya bercampur kekeruhan, kenikmatannya bergandengan dengan kelelahan. Allah Swt tidak menciptakan kesenangan di dalamnya, sebagaimana difirmankan-Nya dalam hadis Qudsi, *"Sesungguhnya hamba-Ku memohon kepada-Ku sesuatu yang Aku tidak mengabulkannya yaitu kesenangan di dunia, lalu mereka diam dan meminta sesuatu yang Aku ciptakan yaitu kenikmatan abadi."*

Wahai anakku, jika engkau mengharapkan itu, maka segala hal yang engkau lakukan dengan susah payah akan menjadi hina. Engkau senang beramal untuk akhirat sementara di dunia harus merasakan kelelahan dan kesusahan. Namun kesusahan dan kesulitan yang dirasakan demi

memperoleh kenikmatan abadi jauh lebih baik dan lebih ringan.

Selain itu, bayangkanlah apa yang akan engkau hadapi kelak setelah mati; di alam kubur, alam barzah, alam hasyar (hari dikumpulkan), alam nasyar (dibangkitkan), saat buku-buku catatan amal dibagikan, segala perbuatan dan akidah tergambar, hari perhitungan, shirath, saat semua amal manusia ditimbang (mizan), dan hari di mana Allah Swt menyiapkan surga dan kenikmatannya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa serta neraka dengan berbagai macam siksaannya bagi mereka yang mendurhakai-Nya.

Dan terakhir, ketahuilah bahwa tak ada harta yang bermanfaat untukmu kecuali yang dikeluarkan di jalan Allah. Ketika engkau wafat, hanya kain kafan yang menempel di tubuhmu yang menyertaimu. Anak, keluarga, kekasih, dan kerabat, seluruhnya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengantarkanmu ke liang kubur. Segalanya tergantung amalmu. Sesungguhnya amal saleh yang dipersembahkan untuk Allah Swt semata saja yang akan bermanfaat bagimu. Itulah yang akan menemanimu dan tak akan pernah meninggalkanmu. Bila memikirkan itu, niscaya engkau akan memperbanyak amal kebajikan dengan hati yang tulus sehingga jauh dari kebinasaan. Berbuatlah untuk hari esokmu selagi segalanya masih berada di tanganmu. Diriwayatkan bahwa sebaik-baiknya ibadah, zuhud, dan bertafakur di dunia adalah dengan mengingat mati.

Barangsiapa lalai mengingat mati, akan menghabiskan umurnya untuk sesuatu yang tak berguna. Dan barangsiapa selalu mengingatnya, tentu akan menggunakan umurnya bagi sesuatu yang bermanfaat. Mengingat mati merupakan sebaik-baiknya amal kebajikan, juru nasihat,

dan penghalang maksiat paling cekatan. Dengannya, cobaan, himpitan, dan kesulitan akan menjadi ringan; si kaya jadi dermawan; si hamba akan meninggalkan segala hal yang tak bermanfaat. Sungguh benar orang yang mengatakan bahwa mengingat mati dapat meringankan derita, menjadikan hamba mau beramal untuk bekal di hari pembalasan, mau bertobat sebelum tiba ajal, bersegera memperbaiki kesalahan sebelum kesempatan berlalu, dan memupus angan-angan yang acap terwujud dengan kata, "Seandainya aku atau jikalau aku."

Sabar

Sabar itu ada tiga macam; terhadap bencana, mensyukuri nikmat, dan rela dengan ketentuan Allah.

Wahai anakku, aku berpesan padamu agar selalu bersabar. Sabar adalah penyebab utama kelonggaran dan kelapangan. Dengannya para hamba memperoleh kedudukan tinggi, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan orang-orang terdahulu. "Kenakanlah pakaian sabar ketika datang berbagai bencana. Dengan kesabaranmu itu, akan diperoleh kesudahan yang baik."

Wahai anakku, buatlah dirimu selalu bahagia dengan nikmat yang ada, sekalipun engkau menghadapi berbagai bencana. Terimalah dengan lapang dada segala apa yang telah ditentukan Allah Swt, baik sehat, sakit, tertimpa bencana, muda, tua, kuat, lemah, kaya, maupun miskin. Karena yang menentukan segalanya adalah Zat yang Mahatahu segala akibat dan Mencintaimu. Dia lebih balas kasih kepadamu ketimbang

kedua orang tuamu bahkan dirimu sendiri. Itulah yang terbaik bagimu.

Wahai anakku, jangan cemas dan takut terhadap musibah yang menimpamu. Terimalah dengan rela segala hal yang ditakdirkan Allah yang Mahabijak dan Mahakasih terhadap hamba-Nya. Janganlah mengeluh dan berprasangka buruk atas musibah yang telah menimpamu. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad mengatakan, "Jika engkau tertimpa musibah, bersabarlah seperti bersabarnya orang mulia dan itulah yang terbaik. Sungguh, janganlah kalian mengadu kepada manusia yang tak berbelas kasihan! Mengadulah kepada Zat yang Mahasayang."

Wahai anakku, berbahagialah, baik dalam kesulitan maupun kesenangan; ketika miskin atau kaya, sakit atau sehat. Begitulah seterusnya. Para imam mengatakan yang maksudnya, "Sesungguhnya sabar adalah bersabar ketika mendapatkan bencana yang tidak disukai, dan dalam ketaatan kepada Allah Swt. Yang kedua lebih utama dari yang pertama, dan jauh lebih mulia dari bersabar dalam menahan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> *"Barangsiapa bersabar atas musibah yang menimpanya dan menerimanya dengan lapang dada, niscaya Allah Swt menetapkan baginya 300 martabat, yang jarak antara satu martabat dengan martabat lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Barangsiapa bersabar dalam berbuat taat kepada Allah Swt, niscaya Allah akan menetapkan baginya 600 martabat. Dan barangsiapa bersabar dalam menghadapi maksiat, maka Allah Swt akan menetapkan baginya 900 martabat, yang jarak antara satu martabat dengan martabat lainya seperti jarak antara bumi dengan ujung 'Arsy."*

Jenis-jenis Kesabaran dan Tingkatan-tingkatannya

Para ulama akhlak menyebutkan bahwa sabar memiliki sejumlah tingkatan. Tingkat pertama, bersabar untuk tidak terlalu terbuai dengan kesenangan, seperti sehat, sukses, memperoleh harta, kedudukan, banyak kerabat, dan lainnya. Dalam hal ini, seorang hamba harus bersabar untuk mengendalikan diri dan bersungguh-sungguh agar tidak sampai berlebih-lebihan.

Tingkat kedua, bersabar dalam berbuat taat kepada Allah Swt. Ini tidak mudah dilakukan. Sebab sudah jadi watak manusia untuk tidak suka pada ketaatan, dan sebaliknya amat menyukai dipuja dan dijadikan tuhan. Karena itu, dikatakan bahwa kebanggaan Firaun selalu tersembunyi selama tidak diperlihatkannya. Namun kemudian tercipta kesempatan baginya untuk memperlihatkannya. Ya, kesombongannya nampak ketika "diundang" para hambanya, pembantunya, dan pengikutnya, sekalipun awalnya sulit. Karena itu, ia marah sewaktu merasakan kekurangan dalam pelayanan mereka. Inilah kesombongan.

Wahai anakku, ketahuilah bahwa bersabar dalam ketaatan kepada Allah Swt harus dilakukan sebelum, sesudah, atau saat menjalankan ketaatan. Adapun sabar sebelum melakukan ketaatan haruslah disertai niat. Sementara bersabar ketika melakukan ketaatan dilakukan agar tidak riya dan lalai dalam menyebut nama Allah Swt. Adapun bersabar setelah melakukan ketaatan dilakukan dengan menjauhi sifat sombong atau sejenisnya yang dapat merusak pahala ketaatan.

Tingkat ketiga, bersabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan

maksiat. Kesabaran ini sangat dibutuhkan manusia. Sebab kebanyakan maksiat, seperti berbohong, mengumpat, mengadu domba, dan lain-lainnya, sudah jadi kebiasaan semua orang. Bahkan sudah menjadi karakter yang melekat kuat pada diri mereka. Jika kebiasaan tersebut menyatu dengan keinginan, maka bala tentara setan dan bala tentara Allah Swt akan bertarung sengit. Dan tatkala perbuatan dosa terasa lebih enak, kesabaran tentu akan sulit diwujudkan.

Tingkat keempat, bersabar untuk tidak melakukan sesuatu walaupun mampu melakukannya, seperti dalam menghadapi seseorang yang menyakitinya lewat perbuatan atau perkataan. Bersabar dalam hal ini (tidak berkeinginan membalasnya) merupakan sikap yang amat baik dan terpuji.

Wahai anakku, hendaknya engkau bersabar terhadap orang yang telah berbuat jahat kepadamu. Serahkan segalanya kepada Allah Swt. Janganlah sekali-kali menentangnya sekalipun engkau mampu membalasnya. Ingatlah bahwa Allah Swt sebaik-baik Pemberi Balasan di dunia sebelum balasan akhirat. Dan Dialah sebaik-baik penolong bagi orang yang teraniaya.

Tingkat kelima, bersabar terhadap sesuatu yang terjadi di luar kemauan sendiri, baik pada awal mulanya maupun sesudahnya. Seperti tertimpa cobaan dengan meninggalnya para kekasih dan kerabat, hilangnya harta, jatuh sakit, buta, cacat, jatuh miskin, dan musibah sejenis lainnya. Bersabar dalam menghadapi cobaan seperti itu sulit sekali dilakukan, namun pahalanya juga sangat besar.

Allah Swt berfirman:

> " ...*Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* "Inna Lillâhi wa inna ilaihi râji'un." *Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*"(al-Baqarah: 156-157)

Wahai anakku, semoga engkau selalu dikaruniai Allah Swt dengan berbagai jenis kesabaran. Ketahuilah, bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan akan terwujud dengan memperhatikan beberapa hal yang aku ungkapkan di bawah ini. Dengannya, para shalihin merasakannya bukan lagi sebuah kepahitan melainkan lebih manis dari rasa madu.

1. Pahala besar yang akan diperoleh. Banyak riwayat menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar akan masuk surga tanpa harus berhenti di Padang Mahsyar, ditimbang amal perbuatannya, dan dihisab terlebih dahulu. Dalam riwayat dikatakan bahwa orang bersabar akan memperoleh martabat di sisi Allah Swt sebagaimana martabat orang berpuasa, menunaikan shalat malam, dan mati syahid dalam peperangan bersama Rasulullah saw. Sabar terhadap kemiskinan merupakan jihad, bahkan lebih utama dari ibadah selama 60 tahun. Jika seorang mukmin ditimpa sebuah bencana lalu bersabar, maka pahalanya bagai seribu orang yang mati syahid.
2. Dengan kesabaran, seseorang akan memperoleh kesempatan untuk menggapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt.
3. Dengan bersabar, cobaan akan reda. Hidup selama apapun pasti akan berakhir. Segala kebahagiaan dan derita tak ada yang kekal.

Ujian apa yang akan terjadi di dunia kita tidak mengetahuinya. Hanya ujian yang telah kita lalui saja yang dapat kita ketahui dan rasakan.

4. Rasa gelisah, cemas, galau, dan takut tak akan membuahkan apapun kecuali berkurangnya pahala. Karena yang menentukan segalanya adalah Allah Swt yang memiliki dunia dan segala isinya. Ketentuan Allah tak dapat ditolak maupun dirubah. Seorang hamba selamanya tak mampu berbuat apa-apa.
5. Melihat kondisi mereka yang sedang tertimpa cobaan sangat berat namun tetap bersabar.
6. Menyadari bahwa cobaan merupakan bagian dari kebahagiaan dan mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan penciptanya; semakin berat cobaan seorang mukmin, menunjukkan semakin dekat dirinya dengan Allah Swt.
7. Ingatlah bahwa segala bencana yang terjadi merupakan ketentuan Zat yang Mahabijak dan Mahakasih. Dia tak akan menentukan sesuatu kepada hamba-Nya melainkan demi kebaikannya. Dialah Zat yang Mahakaya dan Mahakuasa atas segala sesuatu.
8. Ingatlah bahwa itu merupakan pembersih jiwamu.
9. Mengeluh tak akan berdampak apapun kecuali hanya menggembirakan lawan dan membuat sedih teman.
10. Kesabaran akan membuahkan kebahagiaan di dunia, sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan orang-orang yang bersa-

bar. Bukankah engkau telah menyaksikan bagaimana ketabahan Nabi Yusuf as dalam mejauhi maksiat dan dalam menghadapi berbagai ujian; bagaimana ia memperoleh kemuliaan dan merubah perangai orang angkuh dan berbuat zalim kepadanya; bagaimana ia pernah menjadi budak sahaya yang patuh, namun kemudian menjadi raja dan saudara-saudaranya jadi rakyatnya, begitu pula Zulaikha yang taat dan tunduk di hadapannya. Begitulah Nabi Yusuf as memperoleh puncak kemuliaannya, sebagaimana banyak diceritakan dalam beberapa riwayat yang mengupas firman Allah:

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; ia berkuasa penuh pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Yakni orang-orang yang bersabar."(Yûsuf: 56)

Begitu juga Nabi Ayyub as; dengan kesabarannya, Allah Swt telah membalas sakit yang dideritanya serta anak dan istrinya yang hilang, dengan harta melimpah dan kepingan emas yang terus menghujani rumahnya.

* * *

Wahai anakku, ketika tertimpa bencana, hendaknya engkau selalu mengingat cobaan yang menimpa Ahlul Bait Nabi saw. Apapun cobaan yang telah menimpa dirimu, cobaan mereka tetap jauh lebih berat. Jika engkau mengingat cobaan mereka itu, maka cobaan yang menimpamu akan terasa ringan. Mereka adalah penghulu seluruh umat manusia dan

dunia seisinya diciptakan karena mereka. Sungguh indah ungkapan ini, "Musibah kalian akan terlupakan, jika kalian melihat musibah lain yang telah terjadi; bahkan dengannya musibah yang akan menimpamu juga akan terasa ringan."

Wahai anakku, janganlah engkau bersabar seperti sabarnya orang awam, yakni menahan diri agar dapat bersabar. Sebab bersabar semacam ini adalah riya. Usahakan paling tidak engkau dapat bersabar seperti sabarnya para *muttaqin*, yakni orang-orang bertakwa yang hanya mengharapkan pahala akhirat. Lebih baik lagi adalah sabarnya para 'ârifîn, yakni orang-orang yang telah bermakrifat kepada Allah Swt. Dengannya, mereka merasa nikmat dan nyaman terhadap sesuatu yang tidak disukai dan menyadari bahwa itu datang dari Sang Tercinta yang Mahakasih dan Mahatahu.

Wahai anakku, ketahuilah bahwa ketika seseorang mendapatkan musibah, bersabar tidak menafikannya menangis. Bukankah Rasulullah Saw sendiri menangis ketika kehilangan putranya Ibrahim? Lalu dikatakan pada beliau, "Engkau menganjurkan kami bersabar, namun mengapa engkau menangis?" Rasulullah saw menjawab, *"Celakalah engkau, sesungguhnya hati dapat terbakar dan mata dapat menangis. Kami tak akan berbicara sesuatu yang dapat membuat Allah Swt murka dan tidak ridha pada kita."*

Wahai anakku, hendaknya engkau memperbanyak memohon perlindungan Allah Swt dengan mengucapkan, *"Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."* Ini seperti dijelaskan dalam al-Quran:

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *"Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn." Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*"(al-Baqarah: 155-157) Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari para kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Empat hal jika seseorang melakukannya, maka Allah Swt akan menetapkannya sebagai calon penghuni surga:*

1. *Penjaganya adalah kalimat syahadat, 'Lâ Ilâha Illallâh.'*
2. *Jika diberi nikmat Allah Swt, ia mengucapkan hamdalah.*
3. *Jika berbuat dosa, ia membaca istighfar.*
4. *Jika ditimpa musibah, ia membaca, 'Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.'"*

Engkau akan menjadi orang yang beroleh petunjuk dari Allah Swt bila banyak-banyak mengingat derita orang-orang yang bersabar di masa lalu, sampai kemudian bersabar menjadi naluri dan kebiasaan dirimu.

Wahai anakku, ketahuilah bahwa Imam Ja'far al-Shadiq pernah berkata, "Jika sabar sudah pudar maka kelonggaran akan tiba." Tatkala kesabaran telah tiada, kelonggaran pun akan tiba. Ketika engkau mengatakan bahwa kesabaranmu telah habis, ketahuilah bahwa Allah Swt telah melonggarkan kamu dengan kedatangan putramu. Ya, dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Jika engkau ingin tahu lebih jauh tentang sejumlah peristiwa dan kisah yang mengulas datangnya kelonggaran setelah habisnya kesabaran, bacalah buku al-Faraj Ba'da al-Syiddah,

karya al-Qadhi Abi Ali al-Hasan bin Abi al-Qasim al-Tanukhi (meninggal tahun 394 H). Juga Kusykul, karya al-Syaikh al-Bahai (meninggal tahun 1031 H)

Allah berfirman:

> *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (al-Insyirah: 5-6)

Dijelaskan dalam tafsir Majma' al-Bayan bahwa 'Ata meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Allah Swt berkata dalam sebuah hadis Qudsi: 'Aku menciptakan kesulitan hanya satu dan menciptakan kemudahan ada dua. Tak mungkin satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan.'" Saya mengatakan (maksudnya, Syaikh Muhyiddin al-Maqani yang memberi keterangan buku ini), "Mengapa dalam surat Alam Nasyrah di atas kata al-'usri (kesulitan) yang hanya satu dan yusra (kemudahan) yang ada dua, sebagaimana diungkapkan Ibnu Abbas, keduanya diulang-ulang sampai dua kali? Sebab, mengulang kata dengan kata yang makrifahnya mengandung arti yang sama adalah kata itu juga. Seperti jika dikatakan, *'In ruziqta dirhaman fatashaddaq bidirhami* artinya, 'Jika engkau mendapat rezeki satu dirham, bersedekahlah satu dirham.' Dirham yang diperintahkan untuk disedekahkan di sini adalah dirham yang diperoleh dari rezeki tersebut. Namun jika diungkapkan dengan kata yang nakirah (tanpa huruf alif lam) yakni menjadi bidirhamin, maka yang diperintahkan di sini bukan dari rezeki tersebut, namun boleh jadi dari yang lain. Begitu pula dengan ayat di atas; kata *al-'usri* ditulis dangan makrifat (ada alif lamnya) dan kata *yusra nakirah* (tanpa alif lam). Sehingga arti kalimat tersebut adalah, *'Inna ma'a al-'usri*

yusraini,' yang artinya, 'Sesungguhnya dalam setiap kesulitan ada dua kemudahan.' Inilah pendapat al-Farra dan al-Zujaji. Sayyid al-Murtadha mengatakan, 'Sebab antara kalimat yang pertama dan yang kedua tidak terdapat huruf penghubungnya baik itu huruf fa atau wau, maka arti firman Allah yang berbunyi: *Fainna ma'al 'usri yusra, Inna ma'al 'usri yusra*, adalah yang pertama mengandung arti, 'Sesungguhnya setelah ada kesulitan di dunia maka ada kemudahan di dunia juga," sedangkan kalimat kedua, 'Sesungguhnya setelah ada kesulitan di dunia maka ada kemudahan di akhirat.'"

Pepatah mengatakan,

"Betapa banyak taufik dan perlindungan Allah Swt yang tersembunyi yang dapat memberi pemahaman yang suci."

"Betapa banyak kemudahan tiba setelah kesulitan berlalu, maka lapanglah hati yang sedih ini."

"Betapa banyak urusan yang sulit terjadi di pagi hari kemudian datang kemudahan di sore hari."

"Jika pada suatu hari keadaanmu menghimpit dan sulit maka yakinlah dengan Tuhan yang Mahaesa, tunggal, dan Mahatinggi."

"Janganlah engkau gelisah jika bencana menimpamu; betapa banyak taufik dan perlindungan Allah Swt yang tersembunyi."

Untuk hal sama juga dikatakan,

"Jika dunia telah sempit untukmu , maka renungkanlah surat Alam Nasyrah."

"Kamu akan mendapatkan dua kemudahan setelah kesulitan tiada. Jika kamu merenunginya maka kamu akan bahagia."

Wahai anakku, ketahuilah bahwa betapa banyak prilaku terpuji diperoleh dengan kesabaran. Namun begitu, setiap prilaku memiliki nama tersendiri.

- Sabar dalam menahan diri untuk tidak mengikuti syahwat perut dan kemaluan dinamakan iffah (menjauhkan diri dari hal yang tidak baik).
- Sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai memiliki nama yang berbeda sesuai perbuatan yang dihadapinya.
- Sabar dalam menghadapi cobaan dinamakan al-shabr dan lawannya *al-jaza'* (gelisah atau tak sabar).
- Sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah Swt dinamakan *al-taqwa*.
- Sabar terhadap kekayaan dinamakan *zafthunnafs* (menguasai jiwa), lawan dari al-bathar (menyalah-gunakan kenikmatan).
- Sabar dalam menghadapi peperangan dinamakan *syaja'ah* (keberanian), lawannya *al-jubn* (penakut).
- Sabar dalam menahan amarah dinamakan *hilm* (murah hati), lawannya *al-safah* (bodoh dan buruk budi).
- Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dinamakan sa'atushadr (lapang dada), lawannya *zajar* (bosan dan jenuh).

- Sabar dalam menyembunyikan pembicaraan dinamakan *kitmanussirr* (menyimpan rahasia), lawannya *ifsyaussirr* (membuka rahasia).
- Sabar dalam kelebihan harta dinamakan *zuhud* (menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah), lawannya *al-hirsh* (ketamakan dan kebakhilan).
- Sabar terhadap nasib yang menimpa dirinya dinamakan *qanaah* (menerima), lawannya *asyarih* (tamak atau rakus). Dan lain-lain.

Tawakal kepada Allah Swt

Wahai Anakku, semoga Allah Swt menunjukan padamu kebajikan di dunia maupun di akhirat. Hendaknya engkau memasrahkan segala urusanmu kepada Allah Swt dan percaya kepada-Nya. Karena segala urusanmu berada di tangan-Nya, dan dalam keputusan serta ketentuan-Nya. Dengan bertawakal, engkau tak akan merasa khawatir dan merasa lelah dalam berusaha. Dalam beberapa sisi, antara ikhtiar dengan hasil, merupakan hal yang berbeda. Jika ketentuan Allah Swt sesuai dengan ikhtiar, niscaya keduanya akan menyatu; namun jika berlawanan, keduanya akan berpisah. Ketika keduanya berpisah dan tidak menghasilkan apa-apa, niscaya engkau akan merasa kecewa. Namun jika keduanya menyatu, engkau hanya akan merasa lelah saja. Lain hal jika engkau bertawakal kepada Allah Swt. Seandainya ketentuan Allah Swt menghendakimu meraih tujuanmu, maka dengan mudah engkau akan mendapatkannya. Namun jika tidak, engkau akan berusaha dengan susah

payah dan bersungguh-sungguh, dan engkau hanya akan menyesali sesuatu yang mustahil diperoleh.

Wahai anakku, serahkan segala urusanmu kepada Zat yang Mahalembut dan Mahatahu. Dialah Zat yang menentukan dan memberi keputusan bagi hamba-Nya. Janganlah engkau bergantung dan mengharapkan sesuatu selain kepada Allah Swt. Sebab, bergantung kepada selain Allah Swt rasanya sangat lemah bahkan lebih lemah dari seekor semut.

Janganlah engkau terbujuk pembicaraan orang-orang lalai yang mengatakan bahwa Allah Swt tak akan menentukan sesuatu kecuali dengan sebab tertentu. Ungkapan ini tak lain dari ungkapan orang yang tak sadar yang tidak memahami maksud kalimat tersebut. Adapun yang dimaksudkan dengannya adalah bahwa segala sesuatu tak akan terjadi tanpa ada penyebabnya. Jika demikian, sesuatu yang dilakukan seorang hamba akan jadi sebab terjadinya sesuatu. Doa yang diucapkan seorang hamba kepada penciptanya menunjukan bahwa Allah Swt adalah Zat yang dapat mewujudkan segala sesuatu tanpa sebab. Dan Dialah Zat yang bisa menentukan sesuatu tanpa sebab. Dialah yang menyebabkan segala sesuatu itu ada dengan ketentuan-Nya tanpa sebab yang berasal dari hamba-Nya.

Janganlah engkau terpedaya banyaknya perintah yang menganjurkan untuk mencari rezeki tanpa mencari ilmu. Sebab yang demikian itu hanya untuk membangun aturan dunia yang diharapkan Allah Swt. Dalam pada itu, engkau akan banyak menemukan perintah yang menganjurkan untuk irit dan tidak boros.

Wahai anakku, serahkan segala urusan duniamu kepada Allah Swt. Baik itu masalah rezeki, kemuliaan, ataupun lainnya. Percayakanlah pada-Nya; Dialah yang menentukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Seorang juru nasihat mengatakan,

"Hendaknya engkau serahkan segala urusanmu kepada Allah Swt, dan pasrahkan segalanya pada keputusan-Nya."

"Yang sempit mungkin dapat berubah menjadi longgar dan yang longgar juga dapat menjadi sempit."

"Betapa banyak urusan yang melelahkan namun adakalanya memiliki akibat yang menyenangkan."

"Allah Swt melakukan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, maka janganlah engkau menentang-Nya."

"Allah Swt telah menggantimu dengan yang baik, maka bandingkanlah dengan yang lain yang telah tiada."

Ya, kalau engkau tidak mencari ilmu, bekerjalah sekadar untuk memenuhi kebutuhanmu walaupun dengan cara yang sederhana. Dijelaskan dalam beberapa keterangan yang kuat dan pengalaman orang yang dapat diteladani bahwa orang yang meninggalkan sebab atau ikhtiar dan hanya bertawakal kepada Allah Swt, itulah yang terbaik. Sebab, berikhtiar atau melakukan suatu sebab berarti harus berpaling dari Allah Swt dan itu mengandung arti bahwa ia menyerahkan urusannya pada dirinya sendiri.

Wahai anakku, rasanya cukup untuk dijadikan contoh apa yang yang

terjadi pada Nabi Yusuf as. Seandainya beliau tidak mengatakan:

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)," (Yusuf: 55)

niscaya beliau akan diangkat Allah Swt sebagai penguasa saat itu juga. Namun tatkala beliau berusaha memenuhi hak dirinya, ternyata Allah Swt menundanya hingga setahun. Begitu pula ketika berada dalam tahanan; beliau percaya dan memasrahkan urusannya kepada salah satu temannya. Beliau berkata:

"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." (Yusuf: 42)

Akhirnya pembebasan beliau pun ditunda sampai sembilan tahun. Beliau ditegur Allah Swt; mengapa dirinya mengharapkan pertolongan dari selain-Nya? Mengapa tidak minta tolong kepada-Nya? Mengapa dirinya tidak memohon kepada-Nya agar mengeluarkannya dari tahanan, sementara ia minta tolong dan mengharapkan pertolongan hamba-Nya, dan mengingatkannya pada makhluk ciptaan-Nya yang berada dalam genggaman-Nya? Mengapa ia tak takut kepada-Nya? Maka tinggallah beliau beberapa tahun dalam tahanan karena dosanya mengutus seorang hamba untuk minta pertolongan dari seorang hamba.

Setelah itu Nabi Yusuf as tidak mendapatkan keselamatan kecuali setelah beliau bertawakal dan pasrah diri kepada Allah Swt. Jibril datang kepada beliau seraya menanyakan tentang cinta dan keselamatan. Beliau memasrahkan segalanya pada kehendak Allah Swt. Lalu Jibril mengajarkan doa tawasul, yang langsung dipraktikkannya. Akhirnya, beliau pun selamat.

Begitu juga Nabi Ya'qub as yang ditegur Allah Swt ketika mengadukan

musibahnya kepada raja Mesir, bukan kepada Allah Swt. Akibatnya beliau tidak memperoleh keselamatan, sampai kemudian meminta ampun dan bertobat kepada-Nya.

Wahai anakku, janganlah engkau tunjukkan kebutuhanmu selain kepada Allah Swt. Dan janganlah engkau adukan segala musibahmu kecuali pada-Nya. Nabi Ibrahim as telah memperoleh gelar khalilullâh (kesayangan Allah) lantaran tak pernah memohon sesuatu selain kepada Allah Swt.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> *"Aku telah melihat keburukan seluruhnya telah berkumpul dalam jiwa yang rakus terhadap apa yang ada di tangan manusia."*

Imam Ja'far al-Shadiq pernah berkata, "Jika salah seseorang dari kalian mengharapkan permintaannya selalu dikabulkan Allah Swt, maka berputusharapanlah dari semua manusia dan hanya kepada Allah sajalah kalian mengharap. Jika Allah Swt tahu bahwa kalian melakukannya dengan tulus hati maka segala apa yang kalian minta pasti dipenuhi."

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu membaca dan merenungi doa-doa al-Imam Ali Zainal Abidin yang dikumpulkan dalam al-Shahifah al-Sajjadiyah, yaitu doa menyampaikam permohonan kepada Allah Swt agar segala kebutuhannya dikabulkan. Adapun makna doa tersebut adalah sebagai berikut:

Ya Allah, wahai tujuan akhir segala keperluan!

Wahai Dia yang disisi-Nya dicapai permohonan!

Wahai yang nikmatnya tidak dibeli dengan harga!

Wahai yang tidak mencemari pemberiannya dengan makian dan cela!

Wahai yang dengan Dia tidak diperlukan yang lain!

Wahai yang tiada satupun tidak perlu kepada-Nya!

Wahai yang selalu dirindukan! Wahai yang tak mungkin ditinggalkan!

Wahai yang perbendaharaannya tidak akan habis karena permintaan!

Wahai yang kebijaksanaan-Nya tidak dapat diubah dengan apapun!

Wahai *yang dari Dia tidak pernah terputus keperluan orang-orang yang memerlukan!*

Wahai yang tidak pernah penat menjawab orang-orang yang berdoa!

Kaupuji diri-Mu yang tidak memerlukan makhluk-Mu dan Engkau berkuasa untuk tidak memerlukan mereka. Kau sebut mereka fakir dan menetapkan mereka fakir kepada-Mu. Siapa saja yang menutup kekurangannya dengan-Mu atau menghilangkan kefakirannya melalui-Mu, telah memenuhi keperluannya pada tempatnya dan sampai pada permohonannya dari arah yang tepat. Siapa saja yang menghadapkan keperluannya pada makhluknya serta menjadikan sebab keberhasilannya selain kepada-Mu, telah menghempaskan dirinya pada kegagalan dan kehilangan karunia dari sisi-Mu.

Ya Allah, aku punya keperluan pada-Mu, sudah habis segala dayaku, sudah terputus segala tenagaku, diriku memaksaku menyampaikan permohonan kepada yang menyampaikan permohonan kepada-Mu sambil tak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan-Mu. Inilah kejatuhan orang-orang yang salah dan ketergelinciran orang-orang berdosa. *Karena peringatan-Mu, aku terbangun dari kelalaianku; karena petunjuk-Mu, aku bangkit dari ketergelinciranku; karena bimbingan-Mu, aku berdiri kembali dari kejatuhanku. Aku berkata, "Mahasuci Tuhanku! Bagaimana mungkin manusia yang kekurangan meminta bantuan kepada yang kekurangan lagi; bagaimana mungkin orang miskin memohon pertolongan pada yang miskin lagi." Karena itu, aku datang pada-Mu dengan penuh damba, aku sampaikan harapanku dengan penuh percaya. Aku tahu yang banyak kumohonkan dari-Mu,* kecil di sisi-Mu; yang berat kuinginkan dari-Mu, ringan dalam keluasaan-Mu; kemurahan-Mu tidak berkurang karena permohonan siapapun; tangan-Mu yang penuh anugrah lebih tinggi dari tangan siapapun.

Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Bawalah ak*u dengan kemurahan-Mu pada limpahan karunia-Mu; janganlah keadilan-Mu membawaku pada apa yang mesti aku terima yang berharap kepada-Mu dan Engkau beri pahala yang seharusnya tidak Engkau beri. Aku bukan orang pertama yang memohon pada-Mu dan Engkau penuhi padahal seharusnya Engkau tolak.*

Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Jawablah doaku, dekatlah pada seruanku, sayangi penyerahan diriku,

dan dengarkan suaraku. Jangan putuskan harapanku atas-Mu, jangan pisahkan hubunganku dengan-Mu. Dalam memenuhi keperluanku ini dan lainnya, jangan hadapkan wajahku kepada selain-Mu. Perhatikan daku sehingga aku mendapatkan permintaanku, memenuhi kebutuhanku, memperoleh keinginanku, sebelum aku meninggalkan tempat ini Engkau mudahkan yang sulit bagiku, Engkau atur sebaik-baiknya semua urusanku.

Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya; shalawat yang kekal dan terus menerus yang tidak putus-putusnya dan tidak ada ujudnya. Jadikanlah ia dukungan dan sebab bagi tercapainya cita-citaku. Sungguh Engkau yang Mahaluas karunia-Nya. Keperluanku kepada-Mu, ya Rabbi (sebutkan hajatmu, bersujud, dan ucapkan dalam sujudmu); karunia-Mu menghiburku, anugrahmu membimbingku, aku bermohon pada-Mu melalui-Mu dan melalui Muhammad saw dan keluarganya. Jangan tolak aku dalam kekecewaan.

Qana'ah

Wahai anakku, hendaknya engkau ridha dengan bagian yang telah ditentukan Allah Swt. Dengannya, engkau akan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat, dan jiwamu akan merasa lega. Namun, jika tidak menerimanya dengan lapang dada, niscaya engkau telah melakukan sesuatu yang dapat menurunkan martabatmu. Kelak di akhirat, engkau akan kecewa dan mendapat siksa Allah Swt.

Maksud ridha atas bagian yang telah ditentukan Allah Swt, bukanlah

hidup miskin dan kikir kepada keluarga. Ini tidak diperkenankan. Bahkan disunahkan untuk memberi nafkah kepada keluarga lebih banyak lagi. Namun adakalanya ini dimaknai sebagai meninggalkan kewajiban memberi nafkah pada keluarga. Maksud qanâ'ah adalah ridha dengan hidup seadanya dan mengatur harta yang ada sebaik-baiknya. Jika engkau memiliki harta yang cukup, hendaknya memperbanyak nafkah kepada keluarga. Namun jangan sampai kelewatan hingga boros dan berlebihan. Hendaknya engkau bersahaja dalam memenuhi segala kebutuhanmu sehingga engkau tidak tergolong orang yang rendah, hina, boros, dan ceroboh. Jika engkau menjadi orang susah, terimalah dengan lapang dada dan relalah terhadap apa yang telah ditentukan Allah Swt. Janganlah engkau ungkapkan rahasiamu pada orang lain dan jangan pula diperlihatkan kemiskinanmu. Karena manusia adalah budak kesenangan dunia. Jika engkau perlihatkan kemiskinanmu, niscaya engkau akan diremehkan, dihina, dan diejek orang lain. Pepatah mengatakan,

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang menerima ketentuan Allah dengan lapang dada dan tidak memperlihatkan kemiskinannya pada orang lain."

"Kita akan mulia dengan qanâ'ah, yakni ridha atas ketentuan Allah. Tak ada sesuatu yang lebih mulia dari sifat qanâ'ah."

Wahai anakku, aku sudah merasakannya; ketika menunjukan kemiskinan kita pada orang lain justru kesengsaraan kita akan kian bertambah; kita semakin rendah dan hina. Lebih lagi, itu akan membuat murka Zat yang Mahakuasa dan Mahaperkasa. Janganlah engkau buka rahasiamu dan kesulitanmu pada orang lain, baik dikarenakan engkau

mengharap pemberiannya maupun belas kasihannya. Sebab rezeki sudah ditentukan dan dibagi Allah Swt. Ya, yang membaginya adalah Zat yang Mahabijaksana demi kebaikan hamba-Nya Rezekinya tak akan bertambah walaupun memeras keringat dan membanting tulang; dan tak akan berkurang sekalipun dengan kesucian jiwa, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan berjiwa mulia. Bahkan mengeluh kepada orang lain atas rezeki yang diperolehnya akan membuat hidupnya makin sulit dan membuat Allah Swt murka. Kelak di akhirat, ia akan mendapat siksa api neraka.

Hal tersebut banyak dijelaskan dalam beberapa hadis. Rasanya cukup dengan apa yang telah difirmankan Allah Swt dalam hadis Qudsi, *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku tak akan penuhi harapan semua orang yang memohon kepada selain-Ku. Sungguh Aku akan menghinakannya di mata orang-orang. Dan sungguh Aku akan menjauhkannya dari keringanan dan anugrah-Ku."*

Malu

Malu adalah salah satu sifat mulia dan prilaku terpuji, baik di dunia maupun di akhirat. Diriwayatkan dari para imam yang mengatakan, "Malu adalah bagian dari iman dan tempatnya di surga." Malu dan iman keduanya saling erat berkaitan. Jika salah satunya hilang, begitu pula yang lainnya. Tidak beriman seseorang yang tidak punya rasa malu.

Terdapat empat jenis karakter yang bila dimiliki seseorang, niscaya seluruh dosanya, mulai ujung rambut hingga kaki, akan diganti Allah Swt

dengan kebajikan; jujur, rasa malu, berbudi pekerti luhur, dan bersyukur. Dalam hadis lain diriwayatkan, "Jujur, rasa malu, berbudi pekerti luhur, dan amanah." Abi Abdillah berkata, "Ada empat karakter yang bila terdapat pada diri seseorang niscaya akan sempurna imannya—sekalipun dari ujung rambut hingga kakinya berlumuran dosa; jujur, amanah, rasa malu, dan berbudi pekerti luhur."

Prilaku Baik

Wahai anakku, hendaknya engkau berprilaku baik karena itu akan bermanfaat bagimu, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Adapun manfaat dan keutamaan budi pekerti, kiranya dapat dilihat dari pujian Allah Swt kepada Rasulullah saw dalam firman-Nya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (al-Qalam: 4).

Diriwayatkan bahwa berbudi pekerti luhur adalah bagian dari agama, sekaligus sebaik-baik pemberian. Kelak di hari kiamat, tak ada perbuatan lebih mulia yang akan diletakkan dalam timbangan amal seseorang yang melebihi prilaku yang baik. Pahalanya seperti pahala berpuasa dan shalat malam; pahala orang yang berjuang di jalan Allah; serta dapat menghapus kesalahan seperti matahari melelehkan bongkahan es. Ingat, umat Rasulullah saw dapat masuk surga kebanyakan karena takut kepada Allah Swt dan berprilaku baik. Allah Swt merasa malu bila kelak di hari kiamat melihat tubuh orang berbudi pekerti luhur dilalap api neraka. Lagipula, berbudi pekerti luhur dapat memanjangkan usia. Bahkan dianjurkan pula untuk berprilaku baik sekalipun kepada orang Yahudi.

Wahai anakku, dengan berprilaku baik, saya telah merasakan sesuatu yang luar biasa. Benar sekali apa yang telah disampaikan Rasulullah saw, *"Kalian tak akan mampu memuaskan orang lain dengan harta kalian; puaskanlah mereka dengan muka ceria dan budi pekerti yang baik."*

Imam Ali mengatakan, "Berprilaku baiklah terhadap semua orang, niscaya mereka akan menaruh simpati padamu. Jika engkau mati, niscaya mereka akan me-nangisimu dan berkata, *'Inna lillâhi wainna ilaihi râji'ûn.'* Janganlah engkau menjadi orang yang jika meninggal dunia, mereka bersyukur dan mengucapkan, 'Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn.'"

Imam Ja'far al-Shadiq ditanya tentang batas budi pekerti yang baik. Beliau menjawab, "Lunakkan sayapmu, perbaikilah ucapanmu, dan temui saudaramu dengan muka ceria."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Sesungguhnya berprilaku baik kepada kaum muslimin adalah bermuka ceria kepada mereka. Adapun kepada selain kaum muslimin, berbuat baiklah agar mereka mau mengikuti kita. Sehingga kejahatan mereka, baik pada dirinya maupun kepada kaum muslimin, dapat dicegah."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya berbuat baik kepada musuh Allah adalah perbuatan baik termulia yang dilakukan seseorang untuk dirinya dan saudara-saudaranya."

Wahai anakku, berhati-hatilah engkau terhadap prilaku buruk apalagi terhadap keluarga dan kerabat. Diriwayatkan bahwa orang yang berprilaku buruk pasti akan masuk neraka. Prilaku buruk dapat merusak

iman bagai cuka merusak madu. Sesunggunya Sa'ad bin Mu'adz telah diiringi 70 ribu malaikat azab dan dihimpit liang kubur karena berprilaku buruk terhadap keluarganya.

Murah Hati dan Bersikap Pemaaf

Wahai anakku, hendaknya engkau bermurah hati dan bersikap pemaaf. Dengan keduanya, niscaya engkau akan masuk surga tanpa dihisab lebih dulu. Cukup mulia orang yang menyandangnya dikarenakan Allah Swt juga telah menyifati diri-Nya dengan kedua sifat mulia itu. Begitu pula dengan para nabi dan imam; banyak sekali kisah yang menceritakan sikap pemaaf dan kemurahan hati mereka.

Diriwayatkan bahwa seseorang tak akan menjadi ahli ibadah sampai menjadi orang yang murah hati. Allah Swt menyukai hamba-Nya yang murah hati. Dalam hal ini, bermurah hati merupakan karakter khas seorang muslim. Barangsiapa yang dapat marah namun mampu mengeremnya, kelak di hari kiamat Allah Swt akan me-menuhi hatinya dengan kesenangan, kedamaian, dan ketenteraman; lalu Allah akan memberinya kebebasan memilih para bidadari yang sesuai seleranya; selain pula akan diganjar pahala orang yang mati di jalan Allah Swt. Tak ada perbuatan yang lebih dicintai Allah Swt ketimbang murah hati dan bersabar demi menahan amarah. Barangsiapa mampu menahan amarah, Allah Swt akan memberinya kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat. Dan kelak di hari kiamat, ia akan dikumpulkan bersama orang-orang mulia dan mendengar panggilan, "Di manakah orang-orang yang telah

berbuat kebajikan?"Lalu berdirilah sekelompok orang. Para malaikat kemudian menghampiri mereka seraya berkata, "Kebaikan apa yang telah kalian lakukan?" Mereka mejawab, "Kami menjalin hubungan dengan orang yang telah memutuskan hubungan dengan kami; memberi orang yang telah mencegah kami; dan memaafkan orang yang telah menzalimi kami." Para malaikat berkata, "Kalian benar dan masuklah ke surga tanpa hisab." Sikap memaafkan adalah pembersih (zakat) kemenangan. Sebaik-baiknya pemberi maaf adalah orang yang mampu memberi hukuman. Dengan memberi maaf, seorang hamba akan bertambah mulia. Jadilah kalian pemaaf, niscaya Allah Swt akan memuliakan kalian.

Wahai anakku, hendaknya engkau memaafkan orang yang telah berbuat tidak adil kepadamu, agar Allah Swt mengampunimu.

Wahai anakku, berhati-hatilah engkau dalam hal amarah. Sebab dengannya, kelemahan seseorang akan tampak. Diriwayatkan bahwa kemarahan dapat merusak iman laksana cuka dan jadam dapat merusak madu. Bahkan, amarah merupakan salah satu penyebab kekufuran. Sebab-sebab kekufuran ada empat; cinta, takut, benci, dan marah. Selain itu, amarah juga menjadi penyebab segala jenis kejahatan, serta merusak hati yang arif-bijaksana. Barangsiapa yang tidak dapat menahan amarahnya niscaya dia tidak dapat menguasai akalnya. Iblis berkata, "Marah adalah perbuatanku dan alat penjeratku. Dengannya aku menjerat makhluk agar mereka jauh dari surga."

Terdapat beberapa cara untuk meredam amarah. Antara lain:

- Dengan membaca *isti'adzah*.

- Ingat kepada Allah Swt. Diriwayatkan bahwa dalam kitab Taurat terdapat keterangan yang berbunyi: *Wahai putra Adam, ingatlah kepada-Ku ketika engkau marah, niscaya Aku akan mengingatmu ketika Aku murka, dan Aku tak akan membinasakanmu bersama mereka yang Aku telah binasakan. Jika Aku berbuat sewenang-wenang, terimalah dengan lega kemenangan dari-Ku untukmu, karena kemenangan dari-Ku untukmu lebih baik dari pada kemenanganmu atas diri-Ku.*
- Bila marah dalam keadaan berdiri, duduklah; bila dalam keadaan duduk, berbaringlah atau berdiri.
- Pindah ke tempat lain. Setan pernah berkata kepada Nabi Musa as, "Bila engkau marah, pindahlah ke tempat lain. Bila tidak, aku akan melemparkanmu ke dalam kesesatan."
- Berwudu dan mandi dengan air dingin.
- Menyentuh tubuh orang yang memarahi jika ada hubungan kerabat. Sebab jika disentuh oleh sesama kerabat, niscaya ia tenang.
- Minum air.
- Makan anggur kering (kismis).
- Hendaknya membaca doa berikut, *"Allâhumma adzhib 'anni ghaizha ghalbi wa ajirni min mudhillatilfitan, as'alukajannataka wa'audzû bika minasysyirkah. Allâhumma tsabitni 'alal hudâ washshawab waj alni radhiyan mardhiyyan ghairu dhalin*

wala mudhillin." Artinya, "Ya Allah, Ya Tuhanku. Redakanlah amarah hatiku dan jauhkanlah aku dari segala kekufuran yang menyesatkan. Aku memohon surga-Mu dan berlindung dari syirik. Ya Allah, ya Tuhanku. Kokohkan aku dalam petunjuk dan kebenaran. Jadikanlah aku selalu rela dan puas dengan ketentuan-Mu dan bukan temasuk orang sesat lagi menyesatkan."

- Diriwayatkan bahwa barangsiapa mampu menahan diri dari bersikap marah terhadap orang lain, kelak di hari kiamat akan diselamatkan Allah Swt, ditutupi kejelekannya, dan surga jadi miliknya.

Sikap Adil dan Berani

Wahai anakku, hendaknya engkau memiliki dua sifat ini dan janganlah meniggalkannya. Sebab kedua sifat itu merupakan faktor yang mampu menyelamatkan seseorang, yang bila ditinggalkan akan sangat berbahaya. Diriwayatkan bahwa seseorang tak akan dianggap ber-agama bila dirinya tak punya keberanian. Tak ada sesuatu yang sangat diwajibakan Allah Swt kepada hamba-Nya yang melebihi perintah untuk berbuat adil kepada orang lain. Yang dimaksud berbuat adil di sini adalah menyenangi dan menyayangi orang lain seperti menyayangi dirinya sendiri, membenci mereka seperti membenci dirinya sendiri.

Memenuhi Janji

Wahai anakku, engkau harus memenuhi janjimu kepada orang lain.

Ini mengingat banyaknya perintah yang sangat kuat, baik dalam al-Quran maupun hadis-hadis Nabi saw dan para imam. Allah Swt berfirman:

> *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung-jawabannya".*(al-Isrâ: 34)

Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, jika berjanji harus memenuhinya."* Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya janji orang mukmin kepada saudaranya adalah nazar dan tak bisa diganti dengan kafarah.. Barangsiapa tidak menepati janjinya berarti memulai untuk melanggar janji kepada Allah Swt dan menantang murka-Nya." Lalu beliau membacakan firman Allah:

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".*(al-Shaf: 2-3)

Alangkah agungnya pujian Allah Swt kepada Nabi Ismail as dikarenakan beliau telah memenuhi janji. Allah Swt berfirman:

> *"Dan ceritakanlah hai Muhammad kepada mereka kisah Ismail yang disebut dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan ia adalah seorang rasul dan nabi".*

Seandainya melanggar janji tidak dilarang, mustahil Allah Swt berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".*(al-Shaf: 2-3)

Alkisah, pada suatu hari Nabi Ismail as berjanji pada seseorang untuk

menunggunya di sebuah tempat. Ternyata pria itu lupa akan janjinya. Namun Ismail as tetap saja menunggunya hingga setahun lamanya sampai pria itu datang. Mansyur bin Hazim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Alasan mengapa Ismail dijuluki orang yang benar janjinya karena diceritakan bahwa suatu saat ia berjanji kepada seseorang untuk menunggunya di sebuah tempat. Ternyata pria itu lupa akan janjinya. Namun ia tetap saja menunggunya hingga setahun lamanya. Lalu Allah Swt memberinya nama orang yang benar janjinya. Kemudian orang itu datang dan Ismail berkata padanya, 'Aku senantiasa menunggumu hingga engkau datang.'" Dalam riwayat lain diceritakan bahwa beliau tidak berani berpindah tempat sekalipun matahari begitu panas menyengat dikarenakan takut melanggar janji. Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwa suatu hari beliau dijanjikan makanan yang ada di sebuah tempat. Makanan itu berupa kulit pohon tertentu. Namun beliau tidak berusaha mengupas kulit dari pohon lainnya.

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu memenuhi janjimu. Bila tidak mampu, lakukanlah sesuatu yang mendekati.

Wahai anakku, janganlah engkau menjanjikan sesuatu yang belum tentu mampu engkau penuhi. Sebab, jika engkau melanggarnya, berarti engkau membuat cacat diri sendiri di hadapan orang lain. Pepatah mengatakan,

"Sebaiknya sebelum engkau katakan, 'Ya,' katakanlah, 'Tidak,' dan alangkah buruknya perkataan setelah berkata, 'Ya,' engkau katakan, 'Tidak.'"

"Sesungguhnya ucapan, 'Tidak,' setelah mengatakan, 'Ya,' adalah keji. Maka katakanlah, 'Tidak,' jika engkau takut menyesal."

Dermawan

Wahai anakku, engkau harus bersikap dermawan lantaran itu akan berakibat baik bagi dirimu, baik di dunia maupun di akhirat. Orang dermawan akan hidup mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang kikir akan terhina, baik di dunia maupun di akhirat. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ada empat karakter yang menjadikan seseorang sebagai pemimpin; 'iffah (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik), beretika, dermawan, dan cerdas."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah Swt menciptakan surga sebagai balasan untuk para kekasihnya yang dikelilingi dengan sifat dermawan dan murah tangan. Dan Allah Swt menciptakan neraka sebagai balasan untuk musuh-musuhnya yang dikelilingi sifat keji dan kikir."*

Rasulullah saw juga bersabda, *"Orang dermawan dekat dengan Allah Swt, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Orang kikir jauh dari Allah Swt dan jauh dari surga dan dekat dengan neraka."* Sesungguhnya 'Adi bin Hatim dengan kedermawanannya tidak tersentuh api neraka sekalipun berada di dalamnya. Rasulullah saw berkata kepada 'Adi bin Hatim, *"Sesungguhnya Allah Swt telah melindungimu dari siksa berkat kedermawananmu."*

Wahai anakku, sesungguhnya kikir akan membuatmu menyesal, baik

di dunia maupun di akhirat. Sewaktu menjelaskan firman Allah Swt: *"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka,"*(al-Baqarah:167) Imam Ja'far al-Shadiq berkata bahwa yang dimaksud dengannya adalah orang yang meninggalkan hartanya dan tidak diinfakkan untuk taat kepada Allah Swt dikarenakan kekikiran. Sehingga ia meninggal dunia sementara hartanya ditinggalkan kepada orang yang menggunakannya untuk berbuat taat kepada Allah Swt, juga kepada orang yang menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah Swt. Ketika melihat timbangan amal orang yang menggunakan hartanya untuk melakukan ketaatan kepada Allah Swt, ia akan menyesalinya lantaran harta itu adalah miliknya. Dan bila digunakan untuk bermaksiat kepada Allah, maka harta itu akan mengokohkan bahwa dirinya telah bermaksiat kepada Allah Swt.

Lalu beliau mengutip sabda Rasulullah saw yang berbunyi, *"Tak ada sesuatu yang dilenyapkan Islam seperti dilenyapkannya sifat kikir."* Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya kikir itu dapat berjalan seperti jalannya semut dan merupakan bagian dari syirik." Abi Sa'id al-Khudri berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Ada dua sifat yang tidak dapat bekumpul dalam diri seorang muslim; kikir dan berprilaku buruk."* Jangan lupa pula firman Allah Swt:

> *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."*(al-Isrâ: 29)

Hendaknya engkau melakukannya dengan bersahaja. Sebab sebaik-baik urusan adalah yang dilakukan dengan cara bersahaja.[]

Bab III
Macam-Macam Pesan dan Nasihat

WAHAI anakku, semoga Allah Swt memberimu taufik dan menjauhkanmu dari berbagai bentuk kejahatan dan kemungkaran. Aku berpesan padamu agar engkau membuang dari hatimu rasa cinta kepada dunia. Sebab hati yang diliputi cinta dunia merupakan racun mematikan, penyakit yang sangat berbahaya, yang dapat menggiringmu ke neraka dan menjauhkanmu dari anugrah Ilahi yang Maharaja dan Mahakuasa.

Adapun cara membuangnya adalah dengan merenung. Seandainya kekayaan dunia itu baik dan layak dicintai, sungguh ia akan dimiliki para nabi dan para imam. Akan tetapi mereka justru menghindar dari dunia seperti menghindar dari seekor singa yang hendak memangsanya. Bahkan mereka banyak sekali menasihati untuk menjauhinya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perumpamaan orang rakus terhadap dunia seperti ulat sutra. Semakin melekat sutra itu pada tubuhnya, makin sulit ia melepaskannya, hingga ia mati secara mengenaskan." Imam Ali Zainal Abidin pernah ditanya tentang perbuatan apa yang paling mulia di sisi Allah Swt? Beliau menjawab, "Tak ada perbuatan yang lebih mulia setelah

makrifat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya selain benci terhadap dunia. Cinta dunia itu bermacam-macam, begitu pula sifat durhaka. Perbuatan pertama yang telah mendurhakai Allah Swt adalah sifat sombong; yaitu maksiat yang dilakukan iblis ketika diperintah Allah Swt untuk bersujud di hadapan Adam as. Ia enggan dan menyombongkan diri. Karenanya, ia termasuk golongan orang-orang kafir. Kemudian tamak; yaitu maksiat yang dilakukan Adam dan Hawa. Allah berfirman:

> *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."(al-Baqarah: 35)*

Adam dan Hawa mengambil sesuatu yang tak dibutuhkan dirinya sehingga makanan itu merasuk pada keturunannya hingga hari kiamat. Karena itu, kebanyakan yang dicari anak cucu Adam as adalah sesuatu yang tidak dibutuhkan. Kemudian rasa iri atau dengki; yaitu maksiat yang dilakukan anak Adam tatkala iri pada saudaranya yang lantas membunuhnya. Kedurhakaan ini memiliki beberapa cabang, seperti cinta pada wanita, dunia, tahta, kesenangan, pembicaraan, kesombongan, dan kekayaan. Keseluruhannya terdiri dari tujuh prilaku yang terkumpul dalam cinta terhadap dunia. Setelah mengenal Allah Swt (makrifatullah), Para nabi dan ulama mengatakan, 'Cinta dunia adalah sumber berbagi dosa dan kesalahan.' Dunia ada dua macam; yang menghantarkan kita ke akhirat dan dunia terlaknat.

" Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa setiap hari, pagi dan sore, mematok dunia sebagai tujuan dan harapannya, niscaya Allah Swt akan menjadikan kemiskinan selalu berada di pelupuk matanya dan hanya

akan memperoleh sesuatu yang telah ditentukan Allah Swt baginya saja. Dan barangsiapa setiap hari, pagi dan sore, mematok akhirat sebagai tujuan utamanya, niscaya Allah Swt akan menganugrahkan kekayaan dalam hatinya dan segalanya dihimpun untuknya." Imam Ali bin Abi Thalib berkata bahwa cinta dunia merupakan kejahatan terbesar.

Dalam banyak ayat al-Quran, Allah Swt mencela dunia. Di antaranya:

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir."(al-Baqarah: 212) Dunia nampak indah di mata mereka, sehingga mereka mencintainya dengan sepenuh hati dan menjadikan mereka tamak terhadapnya.

> *"Dan akhirnya mereka memandang hina orang-orang yang beriman."(al-Baqarah: 212)*

Yakni para fakir miskin dari kaum muslimin yang tidak memiliki dunia sedikitpun.

> *"Padahal orang-orang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat."(al-Baqarah: 212)*

Yakni lebih mulia dari mereka karena kaum muslimin kelak di hari kiamat menjadi mulia di surga 'Illiyyin, sementara orang-orang kafir berada dalam neraka Sijjin dengan penuh sesal.

Hadis-hadis yang membicarakan tentang celaan terhadap dunia dan anjuran untuk menjauhinya sungguh sangat banyak dan kuat. Di antaranya, dikatakan bahwa cinta dunia dapat melupakan akhirat; mencarinya (dunia) akan merugikan akhirat, dan sebaliknya, mencari

akhirat, akan merugikan dunianya. Namun demikian, lihatlah, mana yang paling hina dan mana yang paling ringan kerugiannya. Keduanya merupakan dua hal yang mustahil bersatu. Keduanya saling berjauhan dan saling menjauh; satu di ujung timur, satunya lagi di ujung barat. Setiap salah satu dari keduanya mendekat, yang satunya akan menjauh. Ya, keduanya bagai minyak dan air yang takkan menyatu selamanya.

Bahkan, kalau direnungkan secara jujur, kita akan sadar bahwa cinta dunia akan mendorong syirik kepada Allah Swt. Sebab itu menjadikan kita tidak yakin dengan adanya akhirat dan tidak tenang dengan segala hal yang dituturkan al-Quran dan hadis. Kalau begitu, seyogianya tak seorang pun yang mencintainya lantaran bertentangan dengan akhirat.

Wahai anakku, hendaknya engkau zuhud (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah) dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan Allah Swt karena takut balasan-Nya; begitu pula hal-hal yang syubhat (belum jelas halal dan haramnya) dikarenakan waspada akan teguran dan celaan Allah Swt; bahkan yang halal sekalipun harus dijaga semaksimal mungkin agar tidak terjerat dalam hisab (perhitungan Allah Swt), serta meninggalkan segala sesuatu yang diinginkan jiwa, kecuali hal-hal yang memang dianjurkan dalam hukum syar'i seperti nikah. Hendaknya engkau merasa cukup dan puas dengan sesuatu yang dapat kau makan dan sedikit pakaian yang dapat kau kenakan. Jadikanlah tujuanmu semata-mata akhirat. Sesungguhnya jika engkau zuhud di dunia (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi demi beribadah) dan melepaskan diri dari belenggu keinginan nafsumu, niscaya engkau akan memperoleh kesenangan dunia sekaligus kelezatan akhirat.

Maksud zuhud bukanlah hidup tanpa makan, minum, dan berpakaian, melainkan rela terhadap sesuatu yang sudah ditentukan Allah Swt, irit, dan tidak boros sewaktu dalam kelapangan. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bukanlah yang dimaksud zuhud dengan membuang harta dan mengharamkan yang halal. Namun zuhud di dunia hendaknya apa yang ada ditanganmu tidak lebih kuat dari apa yang ada di sisi Allah Swt.

" Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Zuhud di dunia adalah dengan memperpendek angan-angan, mensyukuri nikmat, dan bersikap wara' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan apa-apa yang diharamkan Allah Swt.)"

Beliau juga mengatakan, "Zuhud adalah kekayan dan *wara'* adalah perisainya. Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud. Zaman melahirkan manusia, juga ide-ide baru. Zaman mendorong orang meraih berbagai tujuan atau harapan. Siapa berusaha mendapatkannya, akan ditimpa rasa letih dan lelah. Tak ada yang semulia takwa. Tak ada perdagangan yang lebih baik dari amal saleh. Tak ada wara' selain wara' dalam menghadapi hal-hal syubhat. Tiada zuhud selain zuhud dalam hal-hal haram. Zuhud seluruhnya terhimpun dalam dua kata yang terdapat dalam ayat yang berbunyi:

> *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."(al-Hadīd: 23)*

Barangsiapa tidak berduka terhadap apa yang luput dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya, berarti telah

memperoleh zuhud dari dua sisi. Hai sekalian manusia, zuhud adalah memperpendek angan-angan, mensyukuri nikmat, dan menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan Allah Swt. Jika ia menjauh dari kalian, kesabaran kalian jangan terkalahkan dengan yang haram. Janganlah lupa untuk bersyukur ketika kalian memperoleh nikmat. Sungguh Allah Swt telah memaafkan orang-orang zuhud dengan janji-janji yang jelas, yang tertulis dalam catatan yang jelas pula."

Wahai putraku, hendaknya engkau selalu bertawasul (memohon pada Allah Swt lewat perantara) kepada Nabi saw dan Ahlul Baitnya. Saya telah mencari keterangan dari beberapa buku hadis dan mendapatkan di sana bahwa para nabi dan rasul ketika hendak bertobat kepada Allah Swt atas kesalahan yang dilakukan, akan bertawasul kepada Nabi saw dan Ahlul Baitnya.

Diriwayatkan bahwa tatkala menciptakan Adam as, Allah Swt memindahkan cahaya (bayangan) Rasulullah saw beserta keluarganya dari puncak 'Arsy ke punggung Adam as. Lalu para malaikat diperintahkan bersujud kepadanya karena ia menjadi tempat cahaya mereka. Sujud mereka kepada Adam as bermakna ibadah kepada Allah Swt, memuliakan Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, dan taat kepada beliau. Ketika ditanya Adam tentang Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, Allah Swt menjawab:

> *"Mereka adalah makhluk pilihan-Ku, manusia mulia dan makhluk pilihan. Karena merekalah Aku mengambil, memberi, menghukum, dan memberi ganjaran. Wahai Adam bertawasullah kepada mereka. Sesungguhnya Aku benar-benar bersumpah dengan diri-Ku bahwa Aku tidak akan mengecewakan dan menolak seseorang yang memohon pada-Ku lewat perantaraan mereka. Karena itu, sewaktu engkau*

berbuat kesalahan, mohonlah kepada Allah Swt lewat perantaraan mereka agar Dia menerima tobatmu.

Begitu pula dengan Nabi Ya'qub as yang bertawasul kepada Rasulullah saw dan Ahlul Baitnya sehingga dapat menemukan putranya. Juga Yusuf as. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ketika saudara-saudara Yusuf melemparkanya ke lubang sumur, Jibril datang kepadanya seraya berkata, 'Wahai anak muda, apa yang engkau perbuat di sini?' Ia menjawab, 'Saudara-saudaraku telah membuangku ke sini.' Jibril kembali bertanya, 'Apakah engkau ingin keluar?' Ia menjawab, 'Terserah Allah Swt. Jika memang menghendakinya, niscaya Dia akan mengeluarkanku.' Jibril berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt berfirman kepadamu agar engkau berdoa dengan doa ini sehingga Dia mengeluarkanmu dari tempat ini.' Yusuf bertanya, 'Doa apa?' Jibril menjawab, Katakan, 'Ya Allah, ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku memohon pada-Mu. Segala puji hanya milik-Mu. Tiada Tuhan selain-Mu yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, Pemilik kebesaran dan karunia, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, dan berikanlah aku kelapangan dan jalan keluar.'" Dan masih banyak kasus lainnya. Yang terang, mereka tak akan selamat dari berbagai cobaan kecuali dengan bertawasul lewat mereka.

Imam Ali Zainal Abidin bin al-Husain menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Wahai para hamba Allah, ketika Nabi Adam as melihat cahaya yang berkilau di punggungnya—yakni setelah Allah Swt memindahkan cahaya (bayangan) kita dari puncak 'Arsy ke punggungnya—ia hanya dapat melihat cahaya saja dan tak dapat melihat bayangannya. Lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, cahaya apakah ini?' Maka Allah Swt menjawab, 'Itu adalah cahaya yang telah Kami pindahkan dari sebuah

tempat yang paling mulia di 'Arsy-Ku *ke punggungmu. Karena itu, Kuperintahkan para malaikat agar bersujud kepadamu karena engkau menjadi wadah cahaya yang mulia itu.'Adam as berkata,'Wahai Tuhanku, tolong jelaskan padaku cahaya itu.' Maka Allah Swt berfirman kepadanya, 'Wahai Adam, lihatlah ke puncak* 'Arsy-Ku.' *Adam as melihatnya dan terlihat cahaya itu keluar dari punggung Adam as memantul ke puncak* 'Arsy. *Tampak cahaya itu bagai wajah manusia dalam cermin yang bening. Adam as bertanya, 'Wahai Tuhanku, cahaya apa itu?' Allah Swt menjawab, 'Wahai Adam, itu adalah cahaya makhluk termulia ciptan-Ku; ia adalah Muhammad dan Aku adalah* Hamîd al-Mahmud *(Zat yang berhak mendapat pujian dan terpuji). Dalam perbuatan-Ku, Aku ambilkan namanya dari nama-Ku. Ia adalah Ali dan Aku* al-'Aliyyu *(yang Mahatinggi dan Mahaagung) yang juga Aku penggalkan dari nama-Ku. Ia Fatimah dan Aku* Fâthir *(Pencipta langit dan bumi); Akulah* Fâthim *yang memutus rahmat-Ku kepada musuh-musuh-Ku di hari diputuskannya pengadilan-Ku; dan Aku* Fâthim *yang menjauhkan para wali-Ku dari segala sesuatu yang menimpa dan membuat mereka cacat. Yang juga Aku ambilkan namanya dari nama-Ku. Ia adalah al-Hasan dan al-Husain, dan Aku adalah* al-Mukhsin al-Mujammil *(Yang berbuat baik dan keindahan), juga Aku ambilkan namanya dari nama-Ku. Mereka adalah makhluk pilihan-Ku, manusia mulia dan makhluk pilihan. Disebabkan mereka, Aku mengambil, memberi, menghukum, dan memberi pahala. Wahai Adam, bertawasullah kepada mereka. Jika engkau tertimpa musibah, jadikanlah mereka sebagai perantara untuk memohon kepada-Ku. Sesungguhnya Aku benar-benar bersumpah dengan diri-Ku bahwa Aku tak akan mengecewakan dan menolak seseorang yang memohon kepada-Ku dengan perantaraan mereka. Oleh karena itu, ketika engkau berbuat kesalahan, mohonlah kepada Allah Swt dengan bertawasul kepada mereka sehingga Allah Swt berkenan menerima tobatmu.'"*

Dalam menjelaskan firman Allah Swt yang berbunyi:

"Maka Allah Swt menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (al-Baqarah: 37).

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Ketika berbuat kesalahan kemudian memohon ampun kepada Allah Swt, Adam berkata, 'Wahai

Tuhanku, ampunilah aku, terimalah permohonan maafku ini, kembalikan dan tinggikanlah derajatku di sisi-Mu. Sungguh jelas kesalahan yang diperbuat seluruh anggota tubuhku.' Allah Swt menjawab: Wahai Adam, apakah engkau tidak ingat dengan perintah-Ku, ketika Aku perintahkan padamu agar berdoa dengan Muhammad dan keluarganya yang suci bila engkau tertimpa berbagai ujian, cobaan, dan penderitaan? 'Tentu,' jawab Adam as. Lalu Allah Swt berkata padanya: Dengan merekalah, yakni Muhammad, Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain, engkau memohon, niscaya Aku akan mengabulkan segala permohonanmu dan Aku akan tambahkan untukmu melebihi dari apa yang engkau harapkan. Adam as berkata, 'Wahai Tuhanku, derajat mereka begitu istimewa di sisi-Mu. Karena bertawasul dengan merekalah, Engkau menerima tobatku dan mengampuni kesalahanku. Akulah Adam yang para malaikat-Mu diperintahkan untuk bersujud kepadaku. Aku yang mengharapkan surga-Mu, yang menikahi Hawa hamba-Mu, dan yang dilayani para malaikat-Mu.' Allah berfirman:

Wahai Adam, Kuperintahkan para malaikat untuk bersujud padamu karena engkau adalah wadah dari cahaya-cahaya itu. Seandainya engkau memohon pada-Ku dengan perantaraan mereka sebelum engkau berbuat kesalahan, niscaya Aku akan menjagamu. Aku telah memberitahumu tentang kecemasan iblis musuhmu, sehingga engkau bisa waspada dan menjaga diri darinya. Dan sudah pasti, segala sesuatu itu selalu berjalan sesuai ilmu-Ku, maka sekarang mohonlah pada-Ku, sungguh Aku akan mengabulkannya. Saat itu juga Adam berkata, 'Ya Allah, ya Tuhanku, dengan kemuliaan Muhammad, Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain serta keluarga mereka yang suci, terimalah tobatku, ampunilah kesalahanku, dan kembalikanlah aku dari keluhuran-Mu kepada derajatku.' Allah Swt berkata:

Sungguh Aku telah menerima tobatmu, menerima dengan kerelaan-Ku, Aku

anugrahkan segala kenikmatan-Ku padamu. Aku menganugrahkan keluhuran-Ku pada kedudukanmu dan Aku penuhi dirimu dengan rahmat-Ku.

Lalu Allah Swt berfirman:

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat (kata-kata untuk bertobat). Maka Allah Swt menerima taubatnya. Sesungguhya Allah Maha Penerima taubat lagi Mahasayang".(al-Baqarah: 37)"

Begitu pula dengan Nabi Ibrahim as. Dalam menjelas-kan firman Allah Swt:

"Kami berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,"(al-Anbiyâ: 69)

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, *"Ketika dilemparkan ke dalam api, Nabi Ibrahim as berkata, 'Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon pada-Mu dengan kemuliaan Muhammad dan keluarganya niscaya Engkau akan menyelamatkanku.' Kemudian Allah Swt menjadikan api itu dingin dan menyelamatkannya."*

Atau juga Nabi Musa as. Dalam menjelaskan firman Allah Swt:

"Kami berkata, "Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkaulah yang paling unggul (menang),"(Thahâ: 68)

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Ketika melemparkan tongkatnya dan hatinya merasa takut, Nabi Musa as berkata, 'Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon pada-Mu dengan kemuliaan Muhammad dan keluarganya niscaya Engkau akan menyelamatkanku.' Lalu Allah Swt berkata: Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkaulah yang pemenang."

Juga Bani Israil. Allah Swt berfirman:

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena telah menjadikan anak lembu sebagai sembahanmu. Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Itu lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian, niscaya Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."(al-Baqarah:54)

Lalu Allah Swt berkata pada Nabi Musa as:

"Wahai Musa, sesungguhnya Aku menguji mereka dengan ujian yang demikian itu karena ketika mereka menyembah anak lembu itu mereka tidak mengisolasi diri, tidak menjauh dari komunitas manusia, dan tidak menjauhkan masyarakat dari perbuatan yang mereka lakukan.Wahai Musa, katakan pada mereka, "Barangsiapa berdoa dengan Muhammad dan keluarganya yang suci, niscaya ia akan mudah membunuh mereka—yakni mereka yang berhak dibunuh karena dosa-dosanya. Lalu mereka membaca doa itu dan Allah memudahkan mereka; saat dibunuh, mereka tidak merasakan sakit apapun. Namun ketika jumlah mereka yang terbunuh telah mencapai 588 ribu orang,Allah Swt menyetopnya berkat tawasul;ya mereka semua bertawasul dan memohon ampunan Allah Swt atas dosa yang mereka lakukan.

Wahai putraku, hendaknya engkau setiap hari dan malam—sesuai waktu luangmu—berduka cita mengenang wafatnya Imam Husain. Paling tidak, engkau rutin membaca doa ziarah Imam Husain pada setiap hari atau malam, yang karenanya engkau akan memperoleh derajat tinggi di sisi Allah Swt. Beliau (Imam Husain) adalah sosok pahlawan yang telah mengorbankan diri beserta seluruh keluarga dan hartanya di jalan Allah Swt. Sehingga dengan bertawasul dengan Imam Husain, menjadikan kita memperoleh kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (sesungguhnya dengan bertawasul kepada penghulu para pemuda calon penghuni surga, Imam Husain, segala harapan pasti akan

terwujud dan segala kebutuhan akan terpenuhi. Betapa banyak karamah, anugrah Ilahi, dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami para pengikut dan pecinta Ahlul Bait Nabi saw berkat ziarah penuh berkah itu. Muhammad bin Muslim menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perintahkanlah pengikut kita berziarah ke makam Imam Husain. Sebab, dengannya dapat menambah rezeki, memanjangkan umur, dan menolak berbagai bencana. Ziarah ke makam Imam Husain merupakan keharusan bagi seluruh muslimin sebagai pengakuan bahwa beliau adalah pengemban amanat Allah Swt."

Bakar bin Muhammad menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Fudhail, "Apakah kalian sedang membicarakan Imam Husain?" Ia menjawab, "Ya." Lalu Imam Ja'far berkata, "Itulah majlis yang paling kucintai. Hidupkanlah majlis semacam itu sebab itu adalah majlis yang dirahmati Allah Swt. Wahai Fudhail, barangsiapa mengingat kami atau kami disebut di sisinya, kemudian ia menangis, niscaya Allah Swt akan mengampuni dosanya."

Al-Halabi meriwayatkan bahwa pada suatu ketika ia bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Bagaimana orang yang meninggalkan ziarah kepada Imam Husain sedangkan ia mampu melakukannya?" Beliau menjawab, "Ia telah berbuat durhaka kepada Rasulullah saw dan kepada kami. Hendak-nya ia memilih bagi dirinya, mana yang lebih ringan dari keduanya. Barangsiapa berziarah kepadanya, maka Allah Swt akan memenuhi segala hajatnya, dicukupi segala keinginan duniawinya, mempermudah datangnya rezeki, dan diberi ganti Allah Swt atas harta yang diinfakkannya."

Wahai anakku, hendaknya engkau berziarah kepada Imam Husain paling tidak sehari sekali, walaupun dari jauh (karena dengannya akan diperoleh pahala besar dari Allah Swt). Thawus meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang menuturkan bahwa pada suatu saat, Rasulullah saw diberi tahu soal akan terbunuhnya Imam Husain. Lalu beliau berkata,

"Barangsiapa berziarah padanya karena mengakui haknya, maka Allah Swt akan memberinya pahala seperti pahala orang yang melakukan ibadah haji dan umrah sebanyak 1000 kali. Ketahuilah, barangsiapa menziarahinya berarti telah menziarahiku; barangsiapa menziarahiku berarti telah bertamu kepada Allah Swt. Maka hak Allah baginya adalah tidak akan menyiksanya dalam neraka. Ketahuilah bahwa terkabulnya ziarah berada di bawah kubahnya, kesembuhan ada pada tanahnya, dan para imam adalah anak cucunya."

Pergilah sekali dalam sebulan ke makamnya untuk berziarah. Dawud bin Farqad mengatakan, "Aku bertanya pada Imam Ja'far al-Shadiq perihal pahala orang yang selalu berziarah kepada Imam Husain setiap bulan. Beliau menjawab, 'Pahalanya seperti pahala 100 ribu orang mati syahid dalam Perang Badar.'"

Paling tidak berziarahlah pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada tujuh waktu.

1. Di malam atau hari 'Asyura (malam kesepuluh bulan Muharram atau tanggal sepuluhnya) Abi Ja'far berkata, "Barangsiapa berziarah kepada Imam Husain di hari 'Asyura dan menangis di sisinya, akan mendapat pahala seperti pahala orang yang

melakukan ibadah haji, umrah, dan perang bersama Rasulullah saw sebanyak 2000 kali, dan pahalanya seperti pahala haji, umrah, dan berperang bersama Rasulullah saw." Disebutkan pula bahwa Jabir al-Ja'fi menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa menginap di makam Imam Husain di malam 'Asyura, kelak di hari kiamat akan berjumpa dengan Allah dengan tubuh berlumuran darah seakan-akan telah terbunuh bersamanya di Padang Karbala."

2. Hari Arba'in (hari keempat puluh sejak hari 'Asyura). Imam Hasan al-'Askari berkata, "Tanda-tanda orang mukmin ada lima; menunaikan shalat lima puluh satu kali, berziarah di hari Arba'in, mengenakan cincin di tangan kanan, memutihkan dahi, dan membaca basmalah keras-keras."

3. Hari pertama bulan Rajab. Basyir bin al-Dahhan meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa menziarahi makam Imam Husain di hari pertama bulan Rajab, Allah akan mengampuni seluruh dosanya."

4. Pertengahan bulan Rajab (15 Rajab). Muhammad bin Abi Nashar berkata bahwa dirinya bertanya pada Imam Ali Ridha,"Kapankah waktu terbaik untuk berziarah?" beliau bulan menjawab, "Di pertengahan bulan Rajab dan pertengahan Sya'ban (tanggal 15 Rajab dan Sya'ban)."

5. Pertengahan bulan Sya'ban. Abi Bashir meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa ingin berjabat tangan

dengan 120 ribu nabi, berziarahlah ke makam Imam Husain pada pertengahan bulan Sya'ban. Karena arwah para nabi memohon izin kepada Allah Swt untuk menziarahinya dan Allah Swt mengizinkan mereka."

6. Pada malam 'Idul Fitri. Abdurrahman al-Hajjad meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa berziarah ke makam Imam Husain pada tiga malam, niscaya Allah Swt akan mengampuni dosanya, baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Lalu ia bertanya, "Malam apa saja?" Beliau menjawab, "Malam 'Idul Fitri, 'Idul Adha, dan malam pertengahan bulan Sya'ban." Yunus bin Zhabyan meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa setiap tahunnya berziarah ke makam Imam Husain di malam pertengahan bulan Sya'ban, malam 'Idul Fitri, dan malam hari 'Arafah, Allah akan memberinya pahala seperti pahala ibadah haji mabrur dan umrah *magbulah* (yakni haji dan umrah yang diterima Allah Swt) sebanyak 1000 kali dan 1.000 hajatnya baik duniawi maupun ukhrawinya, akan dipenuhi Allah Swt."

7. Pada hari 'Arafah. Basyir bin al-Dahhan berkata pada Imam Ja'far al-Shadiq, "Bagaimana seandainya aku tak dapat melakukan ibadah haji lalu aku berziarah ke makam Imam Husain?" Beliau menjawab, "Wahai Basyir, engkau telah berbuat kebajikan. Siapapun mukmin yang datang ke makam Imam Husain dengan mengakui haknya (kebenarannya) pada hari selain hari lebaran, Allah akan menuliskan untuknya pahala melakukan ibadah haji

> dan umrah sebanyak 20 kali yang diterima Allah Swt; juga 20 kali pahala melakukan ibadah haji dan umrah bersama para nabi, rasul, dan seorang pemimpin adil. Barangsiapa berziarah di hari 'Idul Fitri, Allah Swt akan memberinya pahala seperti pahala berhaji dan berumrah sebanyak 100 kali dan 100 pahala ikut berperang bersama para nabi, rasul, serta dan imam yang adil. Barangsiapa berziarah pada hari 'Arafah dengan mengakui haknya (kebenarannya), Allah akan memberinya pahala seperti pahala berhaji dan berumrah sebanyak 1000 kali dan 1000 pahala ikut berperang bersama para nabi, rasul, serta imam yang adil." Lalu ia berkata, "Wahai Imam Ja'far al-Shadiq, bagaimanakah aku dalam posisi seperti ini?" Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Wahai Basyir, jika orang mukmin datang ke makam Imam Husain pada hari 'Arafah dan mandi di sungai Furat lalu menghadap ke arahnya, Allah Swt akan menulis setiap langkahnya dengan pahala melakukan ibadah haji dengan manasiknya—yakni seluruh amalan ibadah haji."

Jika engkau tinggal di negeri yang jauh, berziarahlah sekali dalam setahun. Sebenarnya siapa saja yang mau memperhatikan dan melakukan segala apa yang kami utarakan dalam penjelasan yang telah lalu, khususnya hadis-hadis yang menerangkan keistimewaan ziarah ke makam Imam Husain, maka setelah berziarah dan berduka baginya, akan mendapat beberapa kekeramatan yang tak dapat dijangkau akal sehat. Paling tidak, ia akan mengatakan bahwa setelah berziarah, segala urusannya jadi longgar, rezekinya jadi banyak, dan tentunya pahala di

sisi Allah Swt lebih baik dan lebih kekal. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perintahkan pengikut kita agar berziarah ke makam Imam Husain karena akan memperbanyak rezeki, memanjangkan umur, dan menolak berbagai cobaan. Kedatangannya ke tempat itu adalah menjalankan kewajiban seorang mukmin untuk mengakui kepemimpinan (imamah) beliau yang datang dari Allah Swt."

Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu taufik dan nasib baik yang diridhai Allah Swt. Hendaknya engkau menghormati orang-orang tua (baik pria maupun wanita) dan janganlah membuat mereka marah. Sebab, karena merekalah Allah Swt menolak bencana yang akan ditimpakan pada hamba-hambanya. Dalam hadis Qudsi diterangkan bahwa Allah Swt berfirman: Kalau tidak karena mereka orang-orang tua yang berjalan dengan membungkuk, bayi-bayi yang sedang menyusu pada ibunya, dan binatang-binatang yang sedang merumput, sungguh Aku sudah timpakan bencana yang dahsyat kepada manusia.

Al-Washafi meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Muliakan orang yang lebih tua dari kalian dan jalinlah silaturahmi kepada kerabat kalian." Rasulullah saw berkata, "Termasuk memuliakan Allah adalah memuliakan orang muslim yang sudah tua." Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa mengenal seseorang yang usianya lebih tua lalu ia menghormatinya, kelak akan diselamatkan Allah Swt dari ketakutan di hari kiamat."

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu menghormati dan berbakti pada kedua orang tuamu. Sebab perintahnya sudah sangat jelas sekali, baik dalam al-Quran maupun hadis. Allah Swt berfirman:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan pada keduanya perkataan, "Ah," dan janganlah engkau mebentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."(al-Isrâ: 23-24)

Abi Wallad al-Hannath berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja'far al-Shadiq tentang apa yang dimaksud dengan berbuat baik dalam firman Allah Swt:

"Dan hendaklah engkau berbuat baik pada ibu bapakmu."

Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Yaitu menggaulinya dengan baik dan tidak membebani keduanya dengan sesuatu yang membuat mereka terpaksa mencarikannya untukmu di samping mereka harus mencari kebutuhan mereka sendiri. Bukankah Allah Swt berfirman:

"Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaktian yang purna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."(Âli Imrân: 92)

Adapun maksud firman Allah Swt:

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan, "Ah," dan janganlah engkau membentak mereka."

Adalah jika keduanya membuatmu jenuh, janganlah sekali-kali mengatakan pada keduanya, "Ah," dan jika keduanya memukulmu, janganlah membentak mereka. Namun,

"Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Jika keduanya memukulmu, ucapkanlah,

"Semoga Allah mengampuni mereka."

Adapun maksud firman Allah:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh saying."

Janganlah engkau menatapkan pandanganmu pada keduanya kecuali dengan penuh sayang; janganlah engkau mengangkat suaramu melebihi suara keduanya, mengangkat tanganmu di atas tangan keduanya, dan mengulurkan kakimu di depan kaki mereka berdua."

Muhammad bin Marwan mengatakan bahwa dirinya mendengar Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ada seorang pria datang kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.' Rasulullah saw berkata,

'Janganlah engkau menyekutukanAllah Swt sedikitpun sekalipun engkau akan disiksa atau dibakar dalam api. Dan hendaknya hatimu selalu tenteram dengan iman. Berilah makan kedua orang tuamu dan taati keduanya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal. Jika mereka berdua memerintahmu mengeluarkan sesuatu dari hartamu, lakukanlah. Karena semua itu merupakan bagian dari iman.'"

Muhammad bin Marwan meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bagaimana cara seseorang berbakti pada kedua orang tuanya, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah meninggal? Yaitu dengan mendoakan keduanya, bersedekah untuk keduanya, dan melaksanakan haji dan puasa untuk mereka berdua. Orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut juga akan mendapat pahala dan ditambahkan Allah Swt kebajikan yang banyak berkat ketaatan mereka itu." Hisyam bin Salim

meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Datang seorang pria kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang lebih berhak saya taati?' Rasulullah saw menjawab, 'Ibumu.' 'Kemudian siapa?' 'Ibumu,' jawab Rasulullah saw. Pria kembali bertanya untuk ketiga kalinya, 'Kemudian siapa?' Rasulullah saw menjawab, 'Ibumu.' Pria itu lagi-lagi bertanya, "Lalu siapa lagi, ya Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Ayahmu.'"

Wahai putraku, hendaknya engkau memaafkan kedua orang tuamu. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Suatu saat setelah menjadi raja yang mulia, Yusuf as kedatangan ayahnya, Ya'qub as, namun Yusus enggan turun dari tunggangannya untuk menemuinya. Lalu Jibril turun kepada Yusuf dan berkata, 'Wahai Yusuf, bentangkan tanganmu!' Lalu ia membentangkan tangannya dan keluarlah dari tangannya itu cahaya yang menyilaukan ke langit. Yusuf bertanya, 'Wahai Jibril, cahaya apakah yang keluar dari tanganku itu?' Jibril menjawab, 'Aku telah mencabut kenabian dari anak cucumu sebagai balasan atas prilakumu terhadap ayahmu, Ya'qub as. Dan tak akan ada nabi dari anak cucumu.'"

Menghormati Ahli Fikih

Wahai anakku, hendaknya engkau menghormati para ahli fikih. Sebab, mereka adalah pemimpin agama, pembawa amanat ajaran Allah dan Rasul-Nya, para wakil pemimpin akhir zaman (walîyul 'ashri), dan para juru petunjuk seluruh umat. Allah berfirman:

"Maka tanyakanlah olehmu pada orang-orang yang berilmu, jika engkau tiada mengetahui."(al-Anbiyâ: 7)

Abi al-Bakhtari meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Para ulama adalah pewaris para nabi karena nabi tidak mewariskan harta, baik dinar maupun dirham, namun hanya mewariskan hadis. Barangsiapa telah memperoleh hadis-hadis tersebut, berarti telah memperoleh keuntungan besar. Lihatlah perbuatan kalian ini; dari siapa kalian mengambilnya? Kita memiliki Ahlul Bait yang dalam setiap generasi selalu berbuat adil dan jujur, jauh dari kebohongan sebagaimana dilakukan orang-orang yang melampaui batas dan jauh dari pemalsuan sebagaimana dilakukan para pembuat kebatilan, serta jauh dari penafsiran orang-orang bodoh."

Adapun bagi mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, kita harus menjauhinya seperti kita menjauhi seekor singa yang hendak menerkam kita. Sebab, mereka bukanlah tipe ulama yang dimaksudkan Imam Ja'far al-Shadiq dalam kata-katanya, "Ilmu itu harus disertai amal. Barangsiapa mengetahui sesuatu, wajib mengamalkannya. Barangsiapa mengamalkan sesuatu, berarti tahu. Ilmu itu akan berkembang jika diamalkan dan akan hilang jika tidak diamalkan." Mereka, para ahli fikih yang tidak mengamalkan ilmunya, sangat berbahaya untuk agama, me-lebihi bahayanya balatentara sang laknat, Yazid bin Mu'awiyah. Dalam sebuah hadis panjang yang menuturkan tipe ulama Yahudi dan perbedaan mereka dengan ulama muslimin yang tidak mengamalkan ilmunya serta mereka yang membuat hadis-hadis palsu dengan ilmunya demi memperoleh makan, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Mereka jauh lebih berbahaya bagi pengikut kita daripada Yazid bin Mu'awiyah."

Wajib Menghormati Keturunan Rasulullah saw yang Suci

Wahai anakku, hendaknya engkau menghormati keturunan Rasulullah saw yang suci, yaitu keturunan Ali dan Fathimah. Sebab mencintai mereka merupakan kewajiban yang dijadikan Allah Swt sebagai upah risalah sucinya. Ini sesuai firman Allah Swt:

> *"Katakanlah, "Aku tidak meminta padamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".(al-Syurâ: 23)*

Karenanya, muliakanlah mereka sesuai kemampuanmu agar engkau memperoleh ridha Allah Swt dan Rasulnya saw serta mendapat kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah saw bersabda, *"Syafaatku akan terwujud untuk orang yang menolong keturunanku, baik dengan tangannya, lidahnya, maupun hartanya."* Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Cintailah oleh kalian, anak cucuku yang saleh karena Allah. Dan cintailah pula yang jahat karena aku."*

Imran bin Ma'qal mendengar bahwa Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Janganlah kalian meninggalkan silaturahmi kepada keluarga Muhammad dengan harta kalian. Barangsiapa kaya, berilah mereka sesuai kekayaannya. Barangsiapa miskin, berilah mereka sesuai kemampuannya. Barangsiapa mengharapkan hajatnya yang terpenting akan dikabulkan Allah Swt, bersilaturahmilah kepada keluarga Muhammad dan pengikut mereka sesuai dengan harta yang dibutuhkanya."

Imam Ali al-Ridha berkata, "Telah berbicara kepadaku Abu Musa bin Ja'far, yang meriwayatkan dari ayah beliau, Imam Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya Imam Muhammad bin Ali, dari ayahnya, Imam Ali bin Husain, dari ayahnya Imam Husain bin Ali, dari ayahnya Imam Ali bin Abi Thalib, yang berkata bahwa Rasulullah saw mengatakan, 'Ada empat orang yang akan aku syafaati walaupun mereka berlumuran dosa seluruh penduduk bumi. Pertama, orang yang membawa pedang untuk berjihad bersama keturunanku. Kedua, orang yang memenuhi kebutuhan mereka. Ketiga, orang yang mengusahakan sesuatu untuk mereka demi kemaslahatan mereka ketika mereka dalam kesulitan. Keempat, orang yang mencintai mereka dengan hati dan lidah mereka.'"

Janganlah engkau mengurangi penghormatanmu terhadap mereka yang kurang baik. Sebab mereka bukanlah para hakim yang dapat dihentikan dari jabatannya karena tidak bekerja dan melakukan kewajibannya. Namun mereka adalah jabatan nasab yang melekat dan kokoh selama-lamanya. Jabatan lain dapat ditarik karena kedurhakaan. Namun ada pula jabatan yang tak dapat dicabut walaupun itu melanggar perintah Tuhan.

Ya, jika meninggalkan nahi mungkar (mencegah kemungkaran) karena menghormati orang yang berbuat maksiat itu dilarang dalam syariat, berarti itu harus ditinggalkan. Namun jika melihat peristiwa yang dialami Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari dengan Sayyid Husain bin al-Hasan al-Fathimi justru tidak jadi masalah (dapat dilakukan). Sebaiknya di satu sisi ia menghormati namun di sisi lain harus mencegah kemungkaran dengan cara sembunyi-sembunyi dan tidak di depan khalayak ramai.

Diceritakan bahwa Husain bin Hasan bin Husain bin Ja'far bin Muhammad bin Ismail bin Imam Ja'far al-Shadiq dengan terang-terangan di kota Qum meminum minuman keras. Pada suatu hari, dikarenakan suatu kebutuhan, ia pergi ke rumah Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari yang merupakan seorang perwakilan yang mengurusi urusan perwakafan di kota Qum. Namun Ahmad tak mengizinkannya masuk ke rumahnya sampai ia pulang dengan hati sedih dan kecewa. Tak lama kemudian, Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari pergi menuju tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Sesampainya di Samara, ia menemui Imam Abi Muhammad al-Askari dan meminta izin beliau untuk masuk ke rumahnya. Namun beliau tak mengizinkannya. Ia pun menangis dan memohon agar dibolehkan menemui beliau. Lalu Imam mengizinkanya. Setelah masuk, ia langsung bertanya, "Wahai putra Rasulullah, mengapa Anda mencegahku masuk ke rumah Anda sementara aku adalah pengikut dan pencintamu?" Beliau menjawab, "Mengapa engkau mengusir putra paman kami dari pintu rumahmu?" Lalu Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari menangis dan bersumpah kepada Allah Swt tak akan lagi melarangnya masuk ke rumahnya sampai ia berhenti dan bertobat dari meminum arak. Imam Abi Muhammad al-Askari berkata, "Engkau benar. Namun engkau tetap harus menghormati dan memuliakan mereka, bagaimanapun keadaan mereka. Janganlah engkau menghina dan meremehkan mereka karena mereka punya hubungan nasab dengan kami. Kalau tidak, engkau akan menjadi orang-orang yang merugi."

Setelah Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari kembali ke Qum, tiba-tiba datang kepadanya beberapa pembesar mereka, yang salah satunya adalah

Husain bin Hasan. Melihat Husain bin Hasan, Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari langsung menyambutnya, menghormatinya, dan mendudukkannya di tempat terdepan. Melihat perbuatan Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari yang ganjil itu, Husain bin Hasan keheranan dan berusaha menjauhinya. Lalu ia menanyakan sebab perbuatannya yang aneh itu. Ahmad bin Ishaq al-Asy'ari menceritakan peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Imam Abi Muhammad al-Askari. Mendengar cerita itu, Husain bin Hasan menyesali segala perbutan buruknya dan bertobat kepada Allah Swt. Ia lalu pulang ke rumahnya dan membuang semua minuman kerasnya, memecahkan segala peralatannya, sampai berbalik menjadi hamba Allah Swt yang bertakwa, wara', saleh, gemar beribadah, dan selalu beritikaf di masjid sampai wafatnya.

Saya tidak mengharuskan engkau menghormati Bani Hasyim selain keturunan Fathimah, seperti keturunan Agil dan Abbas paman Nabi saw, meskipun dari sisi nasab, mereka memang mulia. Namun cinta dan penghormatan kepada mereka tidak termasuk pengganti upah risalah sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas.

Ya, saya mengharuskan engkau menghormati keturunan Rasulullah saw, baik yang merujuk secara syariat kepada ibu maupun yang merujuk pada ayah. Sebab putra dari pihak ibulah putra yang sebenarnya, sebagaimana banyak diterangkan dalam beberapa hadis. Oleh karena itu, Imam Hasan dan Imam Husain adalah putra Rasulullah saw yang sebenarnya, begitu pula lainnya yang merujuk pada ibu dari keturunan Rasulullah saw; ia adalah anak cucu Rasulullah saw yang sebenarnya, sekalipun tidak mendapat khumus.

Hammad bin 'Isa meriwayatkan dari beberapa sahabat yang bersumber dari al-'Abd al-Shalih yang berkata, "Khumus dikeluarkan dari lima hal; rampasan perang, hasil penyelaman, harta karun, hasil tambang, dan pelayaran." Dari kelima harta tersebut diambil khumus untuk orang-orang yang sudah ditentukan Allah Swt, dan empat perlima darinya dibagikan untuk orang yang berjuang dan para pengurusnya. Khumus dibagikan untuk enam pihak; Allah Swt, Rasulullah saw, keluarga beliau, anak-anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil (musafir).

Bagian Allah dan Rasul-Nya adalah untuk ulil amri (penguasa) dan pewaris Rasulullah saw ada tiga bagian; dua bagian sebagai warisan dan satu bagian dari Allah; seluruhnya adalah setengah dari khumus dan sisanya, setengah lagi, untuk Ahlul Bait Rasulullah saw, para anak yatim mereka, fakir miskin dari keluarga mereka, dan ibnu sabil mereka. Khumus diberikan untuk mereka sebagai ganti pemberian sedekah, sebagai penyuci bagi Rasulullah saw dan keluarga beliau serta sebagai penghormatan kepada mereka untuk menjauhkan dari kotoran harta manusia. Dengan khumus yang diberikan secara khusus itu mereka terjauh dari kehinaan dan kerendahan, dan tidak jadi masalah seandainya sedekah itu berasal dari kalangan mereka untuk mereka sendiri.

Mereka yang mendapat khumus adalah kerabat Nabi saw yang termaktub dalam firman Allah Swt:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu terdekat."(al-Syu'arâ: 214)

Mereka adalah bani Abdul Muthalib, baik pria maupun wanita, bukan orang-orang Quraisy pada umumnya, bukan pula orang-orang Arab

keseluruhan. Barangsiapa ibunya dari bani Hasyim dan ayahnya dari bani Quraisy secara umum, halal menerima sedekah dan tidak berhak menerima khumus. Karena Allah Swt berkata:

> *"Dan panggilah anak-anak angkat mereka dengan memakai nama bapak-bapak mereka...."(al-Ahzâb: 5)*

Dalam harta khumus tak ada zakat. Sebab, para fakir miskin memperoleh zakat hanya satu bagian dari delapan bagian orang yang menerima zakat. Namun para fakir miskin dari kerabat Rasulullah saw memperoleh setengah dari khumus, yang tentunya lebih mencukupi daripada sedekah.

Menjalin Tali Silaturahmi

Wahai anakku, hendaknya engkau menjalin tali silaturahmi dengan kerabatmu. Karena, itu dapat memperpanjang usia, memperbanyak rezeki, menjadikan Allah Swt ridha atas kehidupan kita di dunia maupun di akhirat, menyucikan perbuatan, memperbanyak harta, mempermudah hisab, dan menolak bencana. Yahya bin Umi al-Thawil mengatakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata dalam sebuah pidatonya, "Seseorang akan selalu butuh pada kerabat dekatnya sekalipun memiliki harta dan anak. Butuh pada pertolongan dan kedermawanan mereka; pada bantuan mereka baik dengan tangan maupun lisan. Merekalah orang-orang termulia yang menjaga dirinya dengan hati-hati. Sakitnya kerabat adalah sakit mereka juga. Jika tertimpa bencana atau musibah, merekalah yang menolong dan paling berbelas kasih padanya. Barangsiapa berlepas-

tangan pada kerabatnya, berarti melepaskan satu tangan dan dijauhi banyak tangan. Barangsiapa mencintai kerabatnya itulah cinta yang tulus. Jika mencintainya karena Allah Swt, kelak di akhirat segala apa yang dikeluarkan di dunia akan diganti Allah Swt dan pahalanya akan dilipatgandakan. Janganlah lalai terhadap kerabat kalian. Jika mereka terlihat dalam kemiskinan, kalian harus berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan sesuatu yang tidak akan merugikan kalian jika diberikan dan tidak bermanfaat jika kalian simpan."

Ya, jalinlah hubungan dengan mereka sekalipun mereka memutuskan tali persaudaraan denganmu. Imam Ali berkata, "Jalinlah silaturahmi dengan sanak kerabat kalian yang telah memutuskan tali persaudaraan. Dan balaslah mereka yang telah bersikap tidak baik kepadamu dengan berbuat baik kepada mereka."

Wahai putraku, ketahuilah bahwa menjalin hubungan silaturahmi dengan orang yang telah memutuskan hubungan kekerabatan jauh lebih dekat pada ibadah dan jauh dari mengikuti nafsu amarah.

Janganlah Putuskan Silaturahmi

Janganlah engkau sekali-kali memutuskan tali silaturahmi. Sebab kerabat adalah kantong yang bergelantungan di 'Arsy yang berkata, "Ya Allah, ya Tuhanku, sambunglah silaturahmi dengan orang yang telah menjalin hubungan denganku dan putuskanlah hubungan orang yang telah memutuskan hubungan denganku." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kelak di hari kiamat, kerabat akan bergantungan di 'Arsy seraya berkata,

'Ya Allah, ya Tuhanku, sambunglah tali silaturahmi dengan orang yang telah menjalin hubungan denganku dan putuskanlah hubungan orang yang telah memutuskan hubungan denganku."

Saya telah merasakan sesuatu yang luar biasa dan bermanfaat besar dari silaturahmi—apalagi memutuskan hubungan kekerabatan. Sungguh, janganlah engkau melakukannya. Sebaiknya engkau memaafkan mereka yang telah memutuskan hubungan denganmu.

Wahai anakku, hendaknya engkau memperhatikan keadaan orang-orang yang membutuhkan. Terlebih jika mereka adalah kaum kerabat dan tetanggamu. Niscaya engkau akan memperoleh kemulian baik di dunia maupun akhirat. Jagalah dirimu dari berbagai gangguan mereka. Niscaya Allah Swt akan rela terhadapmu. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Nabi Ya'qub as diuji Allah Swt dengan hilangnya Yusuf as karena kelalaian beliau terhadap salah seorang sahabatnya ketika menyembelih seekor kambing gemuk." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dikarenakan Nabi Ya'qub lalai kepada tetangga yang berada dalam kesusahan, yang tak punya makanan apapun untuk berbuka puasa, Allah Swt memberinya cobaan dengan menghilangkan Yusuf. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Nabi Ya'qub as diuji Allah Swt dengan hilangnya Yusuf as karena kelalaian beliau terhadap salah seorang sahabatnya sewaktu menyembelih seekor kambing gemuk. Beliau lalai dan tidak memberi (daging sembelihannya kepada—peny.) sahabatnya itu yang sedang bingung lantaran tak punya apapun untuk berbuka. Setelah berlalunya kejadian itu, hampir setiap pagi terdengar seseorang meneriakan perkataan, 'Barangsiapa tidak berpuasa, lihatlah makan siangnya Ya'qub.' Begitu pula di sore harinya,

"Barangsiapa berpuasa, lihatlah buka puasanya Ya'qub.'" Imam Ali Zainal Abidin bin Husain al-Sajjad berkata, "Ketika mendengar perkataan mereka—yakni anak-anaknya—Ya'qub memohon perlindungan kepada Allah Swt, bersedih hati, dan menangis, lalu menyebutkan apa yang telah diwahyukan Allah Swt kepadanya agar selalu siap menghadapi musibah dan tunduk kepadanya—yakni karena kelalaian beliau terhadap tetangganya yang kelaparan. Lalu mereka berkata:

"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (buruk) itu".(Yusuf: 18)

Bersahaja (Sederhana)

Wahai anakku, hendaknya engkau hidup sederhana; tidak terlalu hemat dan tidak berlebihan dalam segala urusanmu. Sebab itu merupakan perbuatan terpuji dan akan membuahkan hasil yang baik. Bukankah engkau sudah tahu bahwa sedekah itu baik dan dicintai Allah Swt, baik dilihat secara akal maupun naql? Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Sedekah dapat mencegah su'ul khâtimah (mati dengan akhir yang buruk)."

Abdullah bin Sanan meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Obati penyakit kalian dengan sedekah dan cegahlah musibah kalian dengan doa. Mintalah rezeki dari Allah Swt dengan bersedekah karena ia dapat melepaskan tujuh ratus jenggot setan. Tak ada sesuatu yang lebih berat bagi setan untuk diganggu melebihi sedekah yang dilakukan orang mukmin. Ia langsung sampai ke tangan Allah Swt sebelum sampai di tangan hamba-Nya."

Muhammad bin Umar bin Yazid berkata pada Abu al-Hasan al-Ridha, "Kedua putraku telah meninggal dan tinggal putraku yang kecil." Imam al-Ridha berkata, "Keluarkanlah sedekah untuknya dan perintahkan agar ia bersedekah dengan tangannya walaupun dengan sesuatu yang sedikit dan tak berharga. Sesungguhnya segala sesuatu yang diberikan karena Allah dengan niat yang ikhlas sekalipun sedikit dan tak berarti, akan jadi besar di sisi Allah Swt."

Allah Swt berfirman:

> *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya akan melihat balasannya pula".(al-Zalzalah: 78)*

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

> *"Tetapi ia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat atau, orang miskin yang sangat fakir".(al-Balad: 11-16)*

Jika tak dapat membebaskan budak, seseorang dapat memberi makan anak yatim. Toh, pahalanya sama saja.

Abi Wallad berkata bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bersedekahlah kalian lebih awal, dan gemarilah itu. Bila seorang mukmin mengeluarkan sedekah karena Allah Swt, maka pada hari itu juga Allah Swt akan menjaga dan mencegahnya dari berbagai kejahatan, baik yang datang dari langit maupun dari bumi." Imam Ja'far al-Shadiq juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Sedekah yang dilakukan diam-diam dapat memadamkan murka Allah Swt." Al-Sukuni meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Rasulullah saw berkata,

"Jika datang kepada kalian seorang pada malam hari untuk meminta, janganlah kalian menolaknya." Ghayyats bin Ibrahim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sedekah itu membuat orang mampu membayar utang dan memberi berkah." Al-Sukuni meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Mintalah rezeki dari Allah Swt dengan bersedekah."

Ya, Allah Swt telah memerintahkan Nabi-Nya saw agar selalu hidup sederhana; tidak terlalu hemat, tidak pula berlebihan. Firman-Nya dalam al-Quran:

> *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."(al-Isrâ: 29)*

Dalam ayat lain difirmankan: "*Dan mereka bertanya padamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan.*"(al-Baqarah: 219) Maksudnya, di tengah-tengah dan sederhana atau tidak terlalu hemat, tidak pula berlebihan.

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu melihat orang yang berada di bawahmu. Niscaya dengannya engkau akan selalu bersyukur pada Allah Swt. Janganlah engkau sekali-kali melihat orang yang ada di atasmu. Itu akan mengganggumu dan engkau tak akan merasakan kesenangan dunia, apalagi mendapatkan pahala akhirat. Sudair meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa rela terhadap dunia, yakni dengan sesuatu yang dapat mencukupinya, maka sekalipun sedikit ia akan merasa cukup dan puas. Barangsiapa tidak rela dengan dunia yang dapat mencukupinya sekalipun banyak, ia tak akan merasa puas."

'Amar bin Hilal meriwayatkan bahwa Abu Ja'far berkata, "Janganlah engkau memandang orang yang lebih tinggi darimu. Cukuplah firman Allah Swt yang mengatakan pada Nabi-Nya saw:

> *"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu".(al-Taubah: 85)*
>
> *Dan firman-Nya yang lain: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu pada apa yang telah kami berikan pada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia."(Thâha: 131)*

Jika itu merasuk dalam dirimu, ingatlah kehidupan Rasulullah saw. Makanan beliau hanyalah gandum, manisannya kurma, dan kompornya pelepah, itupun kalau ada."

Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa rela dan puas dengan rezeki yang diberikan Allah Swt, ia adalah orang terkaya." Allah Swt berfirman:

> *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu pada apa yang telah Kami berikan pada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."(Thâha: 131)*

Wahai anakku, janganlah engkau terlalu banyak bergaul, karena dapat melalaikanmu dari kebenaran, melupakan mati, tak punya waktu untuk beribadah, belajar agama, berzikir, dan berpikir. Engkau hanya akan memandang segala apa yang ada di tangan manusia yang dapat membuatmu rakus. Ia akan menarikmu mendengarkan fitnah, umpatan, gunjingan, dan omong kosong, sehingga engkau tak segan-segan duduk di tempat-tempat tercela, bertemu orang-orang menganggur, serta terseret

dalam fitnah dan pertikaian. Akhirnya engkau akan menyesal di hari ketika penyesalan tiada memberimu manfaat sedikitpun.

Allah Swt berfirman:

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku."(al-Furqân: 28)

Begitu pula firman-Nya yang lain:

"Aduhai, semoga jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahatnya teman (yang menyeratai manusia)".(al-Zukhruf: 38)

Juga firman Allah Swt lainnya,

"Dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah kutinggalkan."(al-Mu'minûn: 99-100) Karenanya, sadarlah engkau sebelum menyesal.

Memerangi Hawa Nafsu

Wahai anakku, hendaknya engkau memerangi nafsu dan keinginan yang selalu memerintahkan pada kejahatan. Menuruti nafsu adalah racun mematikan dan penyakit berbahaya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya ada dua hal yang paling kutakutkan dari kalian; menuruti nafsu dan banyak angan-angan. Menuruti nafsu akan menghalangi kebenaran dan banyak angan-angan akan melalaikan akhirat. Ketahuilah bahwa dunia telah berjalan ke belakang dan akhirat berjalan ke depan. Masing-masing keduanya mempunyai pengikutnya sendiri-sendiri. Jadilah kalian putra-putra akhirat dan janganlah menjadi putra-putra dunia. Sekarang adalah tempat beramal dan tidak ada

hisab. Adapun besok—di akhirat—adalah tempat dihisab, bukan tempat beramal." Juga dikatakan dalam hadis lain, "Berhati-hatilah kalian terhadap nafsu seperti kalian berhati-hati terhadap musuh. Tak ada sesuatu yang melebihi bahaya menuruti nafsu dan tajamnya lidah."

Wahai anakku, jika engkau mendapatkan sesuatu di pagi hari, janganlah engkau menceritakannya pada dirimu di sore hari. Begitu pula jika engkau mendapatkannya di sore hari, janganlah engkau ceritakan pada dirimu di esok hari. Sesungguhnya angan-angan dapat menimbulkan kelalaian. Hendaknya engkau selalu mengekang nafsumu seakan-akan engkau seonggok mayat di tangan orang-orang yang tengah memandikanmu.

Wasiat

Wahai anakku, tulislah beberapa wasiatmu ketika engkau beranjak dewasa. Imam 'Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Tidak sepantasnya seorang muslim bermalam selama dua hari, kecuali meletakkan wasiat tertulis di kepalanya." Telitilah kembali wasiatmu. Sebab ada kemungkinan terdapat sesuatu yang perlu dirubah sesuai kebutuhan. Imam Ali bin Husain al-Sajjad berkata, "Seseorang selama masih hidup dapat merubah wasiatnya. Membebaskan orang yang jadi miliknya atau memiliki orang yang sudah diperintahkan untuk dibebaskan. Mungkin pula memberi orang yang sebelumnya dilarang diberi dan melarang untuk memberi pada orang yang sebelumnya diperintahkan diberi."

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu mencatat segala utang-piutangmu setiap malam, sekalipun cuaca terasa begitu dingin menyengat. Sebelum beranjak ke tempat tidurku, aku selalu ingat bahwa aku telah memberi pinjaman pada seseorang sebanyak satu atau dua dirham. Aku telah memberinya pada seseorang namun lupa menuliskannya. Aku takut kalau-kalau maut menjemputku tiba-tiba. Lalu aku bangun kemudian menyalakan lampu dan menuliskannya dan kembali lagi ke tempat tidurku. Wahai putraku, lakukanlah seperti itu. Sebab jika engkau tidak menulis utang-piutangmu dan tiba-tiba maut menjemputmu, sementara orang berutang diam saja, engkau akan tetap punya tanggungan. Jika para ahli warisnya minta bukti namun tidak didapatkan, tentu mereka tak akan membayarnya. Lain hal jika memang ada bukti; mereka pasti melunasinya.

Saksi Utang-Piutang

Wahai anakku, jika engkau bermuamalah, baik meminjam atau memberi pinjaman pada orang lain dalam waktu yang telah ditentukan, engkau harus menuliskannya dan mempersaksikan di hadapan orang-orang tertentu. Ini merupakan perintah Allah Swt:

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seseorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkanya apa yang akan ditulis itu, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun utangnya. Jika yang berutang itu orang lemah*

akalnya atau lemah keadaannya atau ia sendiri tak mampu mengimlakkanya, hendaknya walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. Tulislah muamalahmu itu, kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual-beli dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian, se-sungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Mahatahu segala sesuatu."(al-Baqarah: 282)

Barangsiapa meninggalkan perintah agama walaupun hanya satu saja, niscaya Allah Swt akan membalik mereka sehingga mereka justru yang membutuhkan perintah-perintah agama tersebut. Sesungguhnya Allah Swt tidak membuat syariat kecuali demi kemaslahatan hamba-Nya, bukan untuk kemaslahatan Allah Swt. Karena itu, patuhilah segenap perintah Tuhanmu.

Wahai putraku, semoga Allah Swt memanjangkan usiamu, memberimu petunjuk, taufik, nasib baik, serta bakat ilmu dan amal. Hendaknya engkau menerapkan adab syariat dalam segala perbuatan dan tingkah lakumu, baik dalam berwudu, mandi, makan, minum, tidur, menyendiri, hubungan suami istri, tempat tinggal, maupun berpakaian dan lainnya. Karena adab syariat tersebut ditetapkan bukan tanpa guna dan sia-sia belaka, namun memiliki manfaat dan hasil yang dapat dirasakan, baik

di dunia maupun akhirat. Karena itu, janganlah engkau merasa berat melakukannya.

Zikir

Wahai anakku, hendaknya engkau memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Sebab, berzikir dapat menghidupkan hati, mendekatkan diri pada Allah, memperbanyak berkah, menyelamatkan dari bencana, menjauhkan setan, membuat dekat para malaikat, serta menurunkan rahmat dan ketenteraman. Dikatakan bahwa pengikut kami adalah orang-orang yang kalau menyendiri, suka berzikir kepada Allah Swt. Ya, orang yang paling banyak berzikir adalah orang yang paling dicintai Allah Swt. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memperbanyak zikir, akan dicintai Allah Swt. Dan barangsiapa banyak berzikir, Allah Swt akan membebaskannya dari dua hal; siksa api neraka dan kemunafikan."

'Ammar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa memperbanyak zikir kepada Allah Swt, akan dinaungi dalam surga-Nya." Para penghuni surga tidak menyesali sesuatupun yuang berhubungan dengan urusan dunia. Mereka hanya menyesali waktu yang berlalu tanpa digunakan untuk berzikir pada Allah Swt.

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu menghadiri majlis zikir. Rasulullah saw bersabda,

> *"Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam sebuah majlis di mana mereka tidak berzikir kepada Allah Swt dan tidak bershalawat kepada kami, maka tempat itu akan menjadi tempat dukacita dan bencana bagi mereka."*

Bukanlah tujuan berzikir jika hanya dimaksudkan untuk menggerakkan lidah, bukan menggerakkan hati. Zikir dengan lisan merupakan pendahuluan zikir dengan hati; yang pertama ibarat tubuh, sementara yang kedua ibarat ruh. Zikir hanya dalam hati tetap akan bermanfaat. Nabi Ibrahim as menjadi kekasih Allah Swt karena hatinya tak pernah lalai berzikir pada-Nya. Diriwayatkan bahwa zikir dengan suara lirih pahalanya jauh lebih banyak sampai 70 kali lipat dari zikir dengan suara keras. Dalam riwayat, dijelaskan pula bahwa doa yang diucapkan diam-diam, pahalanya jauh lebih baik di sisi Allah dari doa yang diucapkan keras-keras sebanyak 70 kali.

Istighfar

Wahai putraku, hendaknya engkau memperbanyak memohon ampun pada Allah Swt atau beristighfar, khususnya pada menjelang subuh. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sebaik-baiknya waktu memanjatkan doa kepada Allah Swt adalah sebelum terbit fajar...." Hendaknya engkau setiap paginya membaca, "Mâ syâallâhu lâ khaula walâ quwwata illâ billâhi astagh-firullâh," sebanyak 100 kali.*

Salam al-Khayyat meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa membaca istighfar ketika hendak tidur sebanyak seratus kali, seluruh dosanya akan rontok seperti rontoknya daun dari pohon. Dan ia akan bangun di pagi harinya dengan tanpa dosa."

Kemudian bacalah, *"Subhânallâh walhamdu lillâh walâ ilâha illallâh wallâhu akbar,"* sebanyak 10 kali. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan

bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Bacaan tasbih merupakan setengah timbangan, hamdalah dapat memenuhi timbangan, dan adapun takbir memenuhi jarak antara langit dan bumi."

Imam Ja'far al-Shadiq menceritakan bahwa sejumlah orang miskin mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat membebaskan budak, melakukan ibadah haji, bersedekah, dan berjuang di jalan Allah, namun kami tak dapat melakukannya." Rasullulah saw menjawab, "Barangsiapa membaca takbir 100 kali, pahalanya lebih utama dari membebaskan budak. Barangsiapa membaca tasbih 100 kali, pahalanya lebih utama dari bernazar dengan seratus unta, Barangsiapa membaca hamdalah 100 kali, pahalanya lebih utama dari membawa kuda dengan pelananya, kekangnya, dan tunggangannya untuk berjuang di jalan Allah. Dan barangsiapa membaca tahlil (lâ ilâha illallâh) 100 kali, ia adalah orang yang paling baik perbuatannya kecuali orang yang membaca lebih dari 100 kali."

Tak lama setelah itu, sabda Rasulullah saw terdengar orang-orang kaya yang lantas mengamalkannya. Mereka kembali mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang telah Anda sampaikan telah sampai ke telinga orang-orang kaya dan mereka telah mengamalkanya." Rasulullah saw menjawab, *"Itulah karunia Allah Swt yang diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya."*

Rasulullah saw pernah berkata pada Ummu Hani, *"Barangsiapa setiap hari membaca tasbih 100 kali, pahalanya lebih utama dari menuntun 100 ekor unta menuju Baitullah al-Haram. Barangsiapa membaca hamdalah 100 kali, pahalanya lebih utama dari membebaskan 100*

budak. Barangsiapa membaca takbir 100 kali, pahalanya lebih utama dari membawa kuda dengan pelananya, kekangnya, dan tunggangannya untuk berjuang di jalan Allah. Dan Barangsiapa membaca tahlil 100 kali, itu adalah sebaik-baik amal di akhirat."

Wahai putraku, jika engkau hendak keluar rumah, bacalah doa berikut ini, *"Bismillâh wabillâh âmantu billâh mâsyâallâhu lâ khaula walâ quwwata illâ billâh tawakaltu 'alallâh."* Niscaya dengannya setan akan berpaling darimu dan para malaikat memukulinya sambil berkata, "Tiada jalan bagimu—yakni setan—untuk mengodanya. Ia telah menyebut asma Allah, beriman dan bertawakkal kepada-Nya."

Wahai putraku, janganlah engkau menginginkan segala apa yang kau lihat. Lukman ak-Hakim, sewaktu melihat Dawud as sedang membuat baju besinya, langsung tertarik dan menginginkannya, namun dicegah oleh kebijakannya. Setelah baju besi itu dikenakan Nabi Dawud, ia berkata, "Inilah sebaik-baik baju besi untuk berperang." Lukman pun berkata, "Diam itu bijak, namun sedikit sekali orang yang melakukannya."

Wahai putraku, hendaknya engkau mengamalkan beberapa amalan sunah secara diam-diam agar terhindar dari sifat riya'. Pilihlah zikir tertentu seperti kalimat tahlil. Sebab, di samping merupakan zikir paling utama, ia juga dapat dilakukan sembunyi-sembunyi. Abi Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak ada sesuatu yang melebihi besarnya pahala kalimat syahadah (lâ ilâha illallâh). Sesungguhnya Allah Swt adalah satu tak berbilang dan tak ada sekutu bagi-Nya."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Barangsiapa membaca* 'lâ ilâha illallâh' *berarti telah menanam tanaman dari* yaqut *di surga, tanahnya dari minyak kesturi putih, rasanya lebih manis dari madu, warnanya lebih putih dari es, dan aromanya lebih wangi dari kesturi."*

Rasulullah saw juga berkata,

> *"Sebaik-baik ibadah adalah kalimat* lâ ilâha illallâh."

Wahai putraku, hendaknya engkau perbanyak membaca *"lâ ilâha illallâh walâ khaula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm wa shallallâhu 'ala muhammadin wa âlihi al-thâhirîn."* Karena itu sangat bermanfat untuk mengusir dan membinasakan setan. Ingatlah, sebaik-baik bacaan zikir adalah tahlil, hauqalah, dan shalawat Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seorang membaca lâ khaula walâ quwwata illâ billâh, niscaya Allah Swt akan berkata pada para malaikatnya, 'Patuhilah hambaku dan kabulkan hajatnya.'"

'Abi al-Hasan berkata, "Barangsiapa membaca *bismillâhirrahmâ-nir-rahîm lâ khaula walâ quwwata illâ billâh* setiap sore sebanyak tiga kali, tak akan takut kepada setan, penguasa, penyakit kusta, dan lepra. Dan aku selalu membacanya setiap hari sebanyak seratus kali." Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa itu akan selalu terhalang sampai membaca shalawat kepada Nabi dan keluarganya." Abdullah bin Sanan meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Rasulullah saw besabda, *"Shalawat padaku dan Ahlul Baitku dapat menghilangkan kemunafikan."*

Wahai putraku, hendaknya engkau membaca seluruh doa walaupun

hanya sekali dalam seumur hidup. Dan lakukanlah segala apa yang dianjurkan untuk mengamalkannya walau hanya sekali. Sebab setiap perbuatan memiliki pahala yang khusus. Sebaiknya engkau melakukannya secara keseluruhan karena akan meperoleh keutamaan dari Allah Swt dengan berbagai pahala-Nya. Jangan sampai engkau meninggalkannya walau hanya satu amal saleh. Sungguh benar orang yang mengumpamakan ibadah dan doa sebagai buah-buahan. Seakan-akan kita berada dalam sebuah kebun yang dipenuhi berbagai jenis buah-buahan; tentunya kita ingin mencicipi setiap buah yang ada. Begitu pula dengan doa dan ibadah; sangat beragam dan tentunya kita juga ingin mengucapkan semuanya walau hanya sekali.

Wahai putraku, hendaknya engkau setiap hari membaca al-Quran walau dalam jumlah tertentu. Khususnya di saat menjelang subuh dengan memperhatikan maknanya dan kesantunan dalam membacanya. Ketika kesulitan memahaminya, hendaknya engkau telaah penafsiran yang dikemukakan para imam Ahlul Bait. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Imam Ali bin Abi Thalib—ketika menggambarkan tanda-tanda orang yang bertakwa (muttaqin)—mengatakan, "Jika di malam hari, mereka terlihat duduk rapi sambil membaca beberapa ayat suci al-Quran dengan suara jelas dan fasih. Dengannya jiwa mereka bangkit, hatinya tersentuh, dan kesedihannya berkobar, menangisi dan merasakan sakitnya dosa mereka. Jika menemui ayat yang menakuti-nakuti, mereka memperhatikannya dengan hati dan penglihatan mereka, sehingga hati mereka gemetar dan bulu roma mereka berdiri seakan-akan mendengar gemuruh api neraka yang begitu

dekat di telinga mereka. Ketika menjumpai ayat yang membuat rindu, mereka mempercayainya karena amat menginginkannya; jiwa mereka memandangnya dengan rindu seakan-akan itu ada di hadapannya."

Abu Hamzah al-Tsimali meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Bukankan aku telah memberi tahu kalian tentang orang alim yang sebenarnya? Ia adalah orang yang tak pernah putus asa terhadap rahmat Allah Swt, tidak merasa tentram dengan siksaan-Nya, tidak menganggap ringan maksiat pada-Nya, tidak meninggalkan membaca al-Quran karena memang tak suka dengan lainnya. Ketahuilah, tak ada ilmu tanpa pemahaman, tak ada bacaan tanpa memahami maknanya, dan tiada ibadah tanpa belajar ilmu fikih."

Wahai putraku, hendaknya engkau berusaha selalu dalam keadan bersuci. Sebab itu merupakan senjatanya orang mukmin dalam mengusir setan. Rasulullah saw berkata pada orang Yahudi, "Sesuatu yang lebih dulu tersentuh air akan dijauhi setan." Selain itu, ia akan mencegah siksa kubur, hajatnya terlaksana, memanjangkan usia, memperbanyak rezeki, kedudukannya bertambah tinggi, pangkatnya naik, dan tubuhnya sehat. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Rasulullah saw berkata, *"Wahai Ali, berwudu sebelum makan dan sesudahnya akan membuat sehat tubuh dan mempermudah datangnya rezeki."* Dan akhirnya, itu akan membuat jiwa selalu bergembira, penuh semangat, serta mencerdaskan otak dan menguatkan hapalan.

Diriwayatkan bahwa berwudu merupakan sebagian dari iman. Salah satunya, diriwayatkan Imam Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah

saw, "Berwudu adalah sebagian dari iman." Ingatlah, orang mukmin yang selalu berwudu pasti akan selalu berbuat kebajikan. Barangsiapa meninggal dalam keadaan berwudu, akan digolongkan sebagai mati syahid. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa tidur dalam keadaan berwudu, lalu meninggal, matinya syahid." Barangsiapa bermalam dalam keadaan bersuci, seakan-akan menghidupkan malam—yakni untuk beribadah kepada Allah Swt. Barangsiapa berwudu lalu tidur di atas kasurnya, maka tempat tidurnya itu bagai masjidnya. Diriwayatkan bahwa ruh orang mukmin ketika tidur pergi menemui Allah Swt yang menemui dan memberkahinya. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hendaknya seorang mukmin tidak tidur dalam keadaan junub dan dalam keadaan tidak bersuci. Jika tidak mendapatkan air, bertayamumlah, karena ruh orang mukmin ketika tidur pergi menemui Allah Swt lalu Dia menemui dan memberkahinya. Jika ajalnya tiba, ia akan terjaga dalam rahmat-Nya. Jika ajalnya belum tiba, Allah Swt akan mengutus para malaikat-Nya untuk mengembalikanya ke dalam jasadnya." Ya, seyogiyanya orang mukmin tidur dalam keadaan bersuci.

Wahai putraku, jika engkau dibisiki setan, berlindunglah kepada Allah Swt, dengan membaca basmalah dan mengucapkan dengan mantap, *"Âmantu billâhi warasûlihi mukhlishan lahuddîn."* Alkisah, seorang pria kaum Anshar datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengadu padamu tentang shalatku yang selalu terganggu bisikan setan sehingga melupakan jumlah rakaat shalat yang telah kulakukan, apakah lebih atau masih kurang." Rasulullah saw

berkata, "Bacalah, *'A'uzhu billâhis samîul 'alim minasysyaithânirrajîm.'"* Imam Ja'far bin Muhammad mengatakan, "Berlindunglah kepada Allah Swt dari godaan setan—setelah menghadap-Nya—dengan membaca, *"A'uzhu billâhis samîul 'alim minasysyaithânirrajîm."*

Wahai putraku, hendaknya engkau melakukan shalat fardu di awal waktu dan inilah yang lebih utama, terlepas dari tanggungan, melegakan hati, menyegarkan tubuh, dan melegakan pikiran. Karena itu, wahai putraku, lakukanlah shalat di awal waktu, agar dirimu terbebas dari beban yang harus dipikul. Dengannya insya Allah, rezekimu akan melimpah. Sayyidah Fathimah al-Zahra meriwayatkan dari ayahnya, suaminya, dan kedua putranya, bahwasanya beliau bertanya pada ayahnya, Rasulullah saw, "Wahai ayahku, apa balasan manusia—baik pria maupun wanita—yang memandang enteng shalatnya?" Rasulullah saw menjawab, *"Wahai Fathimah, barangsiapa memandang enteng shalatnya, baik pria maupun wanita, Allah Swt akan mengujinya dengan lima belas bencana. Enam di antaranya ketika berada di dunia, enamnya lagi ketika mati dan dalam kuburnya, serta tiga lainnya di hari kiamat dan ketika bangkit dari kuburnya. Adapun enam cobaan di dunia adalah, Allah Swt mengangkat keberkahan umur dan rezekinya, dihapus tanda-tanda kesalehan di wajahnya, segala amalnya tidak mendapat pahala, doanya tidak sampai ke langit, dan tidak mendapat bagian doa orang-orang saleh. Tiga bencana ketika mati yaitu matinya hina, dalam keadaan lapar dan haus. Sekalipun diberi minum dengan air sungai yang begitu banyak, rasa hausnya tak akan hilang. Tiga bencana ketika berada dalam kuburnya yaitu, Allah Swt akan mengutus dalam kuburnya malaikat yang*

menakutkan, dan kuburannya sempit serta gelap. Adapun tiga bencana di hari kiamat dan ketika bangkit dari kuburnya yaitu, Allah Swt akan mengutus malaikat-Nya untuk menyeret dengan mukanya sementara semua manusia menyaksikannya, dihisab berlama-lama, Allah Swt tak dapat melihatnya, tidak dapat membersihkannya, dan ia sendiri akan mendapat siksa yang teramat pedih."

Shalat Sunah

Wahai putraku, hendaknya engkau menunaikan shalat-shalat sunah, baik yang dilakukan di waktu malam maupun siang hari dan dengan jumlah rakaat yang sedikit. Sebab, shalat sunah merupakan penyempurna shalat fardhu. Imam al-Ridha berkata, "Ketahuilah, jumlah shalat, baik wajib maupun sunah dalam sehari semalam ada 51 rakaat; yang wajib 17 rakaat dan sunah 34 rakaat. Adapun yang wajib; zuhur empat rakaat, ashar empat rakaat, maghrib tiga rakaat, 'isya empat rakaat, dan subuh dua rakaat. Inilah shalat wajib yang dilakukan di rumah atau dalam keadaan tidak bepergian. Shalat sunah ini seperti shalat fardhu."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Allah Swt telah mewajibkan shalat padaku 17 rakaat, dan mewajibkan diriku, keluargaku, dan pengikutku untuk setiap rakaat shalat fardhu dua rakaat shalat sunah sebagai penyempurna kekurangan dan keretakan shalat fardhu.Adapun shalat tersebut adalah sebagi berikut; delapan rakaat sebelum tergelincirnya matahari dan ini adalah shalatnya orang-orang yang bertobat (*al-awwwabin*), delapan rakaat setelah zuhur dan ini adalah shalatnya orang-orang yang* khusyu'*(*khâsyi'în*), delapan rakaat di waktu malam dan ini shalatnya orang-orang yang takut kepada Allah Swt (*khâifin*), tiga rakaat shalat witir dan ini adalah shalatnya orang-orang*

yang mencintai Allah Swt (râghibin), dan dua rakaat menjelang fajar dan ini adalah shalatnya orang-orang yang memuji Allah Swt (hâmidin). Ditambahkan dengan shalat malam yang dapat menyebabkan datangnya banyak rezeki dan shalat sunah zuhur yang akan membuahkan kesuksesan dan kesejahteraan."

Hati-hatilah, jangan sampai engkau meninggalkannya karena alasan sibuk. Sebab shalat sunah akan menguatkan pekerjaan, bukan malah mengganggu pekerjaan. Ilmu adalah pendahuluan amal.

Wahai putraku, hendaknya engkau menunaikan shalat fardhu secara berjamah karena memiliki keutamaan yang sangat besar. Imam al-Ridha berkata, "Keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendirian, setiap satu rakaatnya sama dengan 1000 rakaat." Abi Sa'id al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Aku telah didatangi Jibril bersama 70 ribu malaikat setelah shalat zuhur, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan Dia memberimu dua hadiah yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelummu.' Aku bertanya, 'Apakah dua hadiah itu?' Ia menjawab, 'Shalat witir tiga rakaat dan shalat lima waktu secara berjamah.' Aku bertanya, 'Wahai Jibril, bagaimana pahala shalat jamaah bagi umatku?' Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, jika itu dilakukan hanya dua orang, maka setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala bagi setiap orang seperti pahala shalat 150 rakaat; jika dilakukan tiga orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala masing-masing seperti pahala shalat 1200 rakaat; Jika dilakukan lima orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala masing-masing seperti pahala shalat 2400 rakaat; jika dilakukan enam orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala bagi masing-masing seperti pahala shalat 4800 rakaat; jika dilakukan tujuh orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala masing-masing seperti pahala shalat 9600 rakaat; jika dilakukan delapan orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala masing-masing seperti pahala shalat 19.200 rakaat; jika dilakukan sembilan orang, setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala

masing-masing seperti pahala shalat 38.400 rakaat; jika dilakukan sepuluh orang, maka setiap rakaatnya Allah Swt akan memberinya pahala masing-masing seperti pahala shalat 76.400 rakaat; jika lebih dari sepuluh orang, segala apa yang ada di langit dan bumi menjadi tinta dan pohon-pohon menjadi penanya, manusia, jin, dan para malaikat sebagai penulisnya; semua itu tak akan mampu menulis pahala setiap rakaat yang mereka lakukan. Wahai Muhammad, satu kali takbir yang dilakukan orang mukmin bersama dengan imam—yakni dengan berjamaah—pahalanya lebih baik dari ibadah haji dan umrah, dari dunia dan seisinya tujuh kali lipat. Satu rakaat yang dilakukan orang mukmin secara berjamah pahalanya lebih baik dari bersedekah kepada para fakir miskin sebanyak 100 ribu dinar, dan sekali sujud yang dilakukan orang mukmin dengan berjamah pahalanya lebih baik dari membebaskan 100 budak."

Wahai putraku, setelah engkau menunaikan shalat fardhu, bacalah tasbih al-Zahra. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tasbih Fathimah adalah zikir kepada Allah Swt. Ini sesuai dengan firman-Nya:

"Karena itu ingatlah kamu kepadà-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu."(al-Baqarah: 152)

Beliau juga berkata, "Membaca tasbih Fathimah setiap hari setelah menunaikan shalat lebih kusukai daripada shalat setiap hari sebanyak 1000 rakaat." Abdullah bin Sanan menuturkan bahwa Imam Ja'far berkata, "Barangsiapa membaca tasbih Fathimah setiap selesai melakukan shalat fardhu sebelum menggerakkan kedua kakinya, maka Allah Swt telah menetapkan untuknya surga." Selain membaca tasbih ini, lakukan pula sujud syukur. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa melakukan sujud syukur untuk mensyukuri nikmat Allah Swt dan dalam keadaan berwudu, niscaya Allah Swt menetapkan untuknya 10 pahala dan menghapus 10 dosa besar."

Wahai putraku, jika engkau dalam keadaan susah atau sengsara, sujudkanlah dahimu ke tanah dan lakukanlah sujud syukur. Setelah itu berdoalah dengan doa Nabi Yusuf as yang diajarkan Jibril ketika beliau berada dalam sumur sehingga Allah Swt menyelamatkan beliau. Doa tersebut adalah

أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لاَ اِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَ الأَرْضِ ذُوْالجَلاَلِ وَ الإِكْرَامِ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَ أَنْ تَجْعَلَ لِي مِمَّنْ أَنَا فِيْهِ فَرَجًا وَ مَخْرَجًا وَارْزُقْنِي مِنْ حَيْثُ أَحْتَسِبُ وَمِنْ حَيْثُ لاَ أَحْتَسِبُ أَسْأَلُكَ بِمَنِّكَ الْعَظِيْمِ وَ إِحْسَانِكَ الْقَدِيْمِ

"Allâhumma innî as'aluka bianna lakal hamdu, lâilâha illa antal mannânu, badî'us samawâti wal ardhi, dzuljalâli wal ikrâm an tushalliya 'ala Muhammad wa âli Muhammad, wa an taj'ala li mimma ana fihi farajan wa makhrajan, warzukni min khaysu akhtasib wamin khaysu lâ akhtasib, as'aluka bimannikal 'azhim wa ikhsanikal qadîm (Tuhanku, sesungguhnya aku memohon pada-Mu, segala puji bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau; Engkau yang menciptakan langit dan bumi. Ya Allah, Tuhan Pemilik kebesaran dan karunia, limpahkan shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah berikanlah aku jalan keluar dan kelonggaran dalam urusanku dan berilah aku rezeki baik yang sudah aku duga maupun yang tidak kusangka-sangka)."

Lalu tempelkan pipi sebelah kananmu dan berdoalah dengan doa Nabi Yusuf ketika diselamatkan Allah Swt dari penjara. Doa itu adalah,

أَللَّهمَّ إِنْ كَانَ ذُنُوْبِي قَدْ أَخْلَقَتْ وَجْهِي عِنْدَكَ فَلَنْ تَرْفَعَ لِي صَوْتًا وَلَنْ تَسْتَجِيْبَ لِي دَعْوَةً فَإِنِّي أَتوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ مُحَمَّدٍ وعَلِي وَفَاطِمَةَ وَ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَأَئِمَةِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمِ إِلاَّ مَا فَرَّجْتَ عَنِّي

"Allâhumma in kânat dzunûbi qad akhlaqat wajhi 'indaka falan tarfa'a li shautan, walan tastajibu li dakwatan, fainni atawajjahu ilaika binabiyyika nabiyyurrahmah Muhammad wa 'Ali wa Fathimah wal Hasan wal Husain wal a'immah alaihimus salam illa ma farrajta 'anni (Ya Allah, ya Tuhan kami, jikalau dosa-dosaku telah membuat rusak kedudukanku maka aku tak akan mengangkat suaraku pada-Mu, dan Engkau tak akan memenuhi permintaanku. Sesungguhnya aku menghadap-Mu dengan perantara Nabi-Mu, Nabi yang penuh belas kasih, Muhammad saw, 'Ali, Fathimah, al-Hasan, al-Husain, dan para imam. Kalau tidak karena mereka, Engkau tak akan memberiku kelapangan)."

Kemudian tempelkan pipimu sebelah kiri dan berdoalah dengan doa Nabi Ya'qub as yang diajarkan Jibril kepada beliau sehingga Allah Swt memulihkan kedua penglihatan beliau. Adapun doa tersebut adalah,

يَا مَنْ لاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ كَيْفَ هُوَ وَ حَيْثُ هُوَ وَقُدْرَتُهُ إِلاَّ هُوَ يَا مَنْ سَدَّ الهَوَاء بِالسَّمَاءِ وَكَبَسَ الأَرْض عَلَى الْمَاءِ وَاخْتَارَ لِنَفْسِهِ أَحْسَنَ الأَسْمَاء أَعْطِنِي بِرَوْحِك مِنْكَ وَفَرَجْ مِنْ عِنْدِكَ

"Yâ man la ya'lamu ahadun kaifa huwa, wakhaysu huwa, waqudratuhu illa huwa, ya man saddal hawa bissamâi, wakabsil ardhi 'alal mâi, wakhtâra linafsihi akhsanal asmâi, a'tini birauhika minka wafarrij min 'indika (Wahai Zat yang tiada seorangpun yang mengetahui bagaimana Dia, di mana Dia, dan bagaimana kekuasaan-Nya. Wahai Zat yang menutupi udara dengan langit, menyelubungi bumi dengan air, dan memilih nama-nama terbaik untuk diri-Nya. Berilah aku pertolongan-Mu dan bebaskanlah aku)."

Wahai putraku, hendaknya engkau berpuasa pada hari kamis pertama dan terakhir setiap bulan—yakni bulan Hijriah, juga hari rabu sebelum tanggal lima belas karena pahalanya seperti berpuasa satu tahun. Ibrahim bin 'Abbas mengatakan bahwa dirinya tak pernah melihat Imam Ali berkata kasar kepada orang lain... Beliau banyak berpuasa dan tak pernah meninggalkan puasa tiga hari dalam sebulan. Beliau mengatakan bahwa puasa tiga hari dalam sebulan pahalanya seperti puasa dalam setahun. Rasulullah saw bersabda,

> *"Barangsiapa berpuasa tiga hari dalam sebulan pahalanya seperti puasa dalam setahun.*

Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya pahala 10 kali lipat amalannya."(al-An'âm: 160)*

Wahai putraku, hendaknya engkau membaca surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali dalam sehari semalam karena pahalanya seperti menghatamkan al-Quran. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa membaca surat al-Ikhlash sekali maka pahalanya seperti membaca sepertiga al-Quran;

barangsiapa membacanya dua kali, pahalanya seperti membaca dua pertiga al-Quran; dan barangsiapa membacanya tiga kali, pahalanya seperti membaca satu al-Quran secara keseluruhan." Salman al-Farisi merasa bangga ketika mengatakan bahwa dirinya dalam sehari semalam mampu berpuasa satu tahun, menghidupkan malam, dan menghatamkan al-Quran. Namun Umar bin Khattab menentangnya. Ia lalu memberikan alasannya kepada Nabi saw; bahwa yang dimaksud adalah berpuasa selama tiga hari dalam sebulan, tidur dalam keadaan berwudu, dan membaca surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali. Lalu Nabi saw menetapkan dan membenarkannya.

Wahai putraku, jika engkau melakukan puasa sunah dan berkunjung ke rumah orang mukmin yang mengharapkanmu makan dan minum, batalkanlah puasamu tanpa memberi tahu bahwa engkau sedang berpuasa. Dengan itu, sebagaimana dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq, berarti engkau telah berbuat baik kepadanya dan Allah telah menuliskan untukmu pahala seperti berpuasa selama satu tahun.

Memperhatikan Riwayat dan Nasihat

Wahai putraku, hendaknya setiap hari engkau memperhatikan beberapa riwayat dan nasihat walaupun sejenak. Sebab, itu akan sangat berpengaruh dalam menghidupkan hati dan menjaga diri dari nafsu yang lalim.

Wahai putraku, semoga Allah Swt menjagamu dari berbagai kejelekan. Janganlah engkau berlebihan dalam hal makan karena akan membuatmu

malas dan berhati keras. Rasulullah saw bersabda, "Hati-hatilah kalian terhadap ketamakan, karena dapat merusak perut, menyebabkan sakit, dan membuat malas beribadah." Dalam hadis lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa sedikit makannya akan sehat tubuhnya dan bersih hatinya. Dan Barangsiapa banyak makannya, akan sakit tubuhnya dan keras hatinya."* Diriwayatkan bahwa paling dekatnya hamba dengan setan adalah ketika kenyang perutnya. Imam al-Ridha meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq dari kakek-kakeknya tentang dialog antara Nabi Yahya dengan iblis. Yahya berkata, "Apakah engkau pernah mengalahkanku?" Ia menjawab, "Tidak, namun engkau punya beberapa kebiasaan yang membuatku kagum." Yahya bertanya, "Kebiasaan apa itu?" Ia menjawab, "Engkau gemar makan. Ketika berbuka, engkau akan makan sampai kenyang sehingga dapat merintangimu melakukan shalat dan bangun malam." Yahya berkata, "Aku diberi janji Allah Swt bahwa aku tak akan kenyang makan sehingga aku bertemu dengan-Nya." Iblis berkata, "Aku juga diberi janji Allah Swt bahwa aku tak akan memberi nasihat pada orang muslim sehingga aku bertemu dengan-Nya." Kemudian iblis itu berlalu.

Ya, sesuai ucapan Imam Ja'far al-Shadiq, tak ada sesuatu yang lebih dibenci Allah Swt selain perut yang kenyang. Tak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi hati kaum muslimin ketimbang banyak makan. Jadikanlah sepertiga perutmu untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiga lainnya untuk bernafas. Makanlah sebanyak sepertiga bagian dari isi perutmu, niscaya itu akan lebih ringan untukmu dan menyehatkan tubuhmu. Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Makan sedikit baik

untuk semua orang. Tak ada sesuatu yang dapat membahayakan hati orang mukmin selain banyak makan. Ia akan menyebabkan kerasnya hati dan membangkitkan syahwat. Sedangkan lapar adalah lauk bagi kaum muslimin, gizi bagi ruh, makanan bagi hati, dan menyehatkan tubuh." Shalih al-Naili meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang banyak makan. Cukup bagi anak Adam makan hanya untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika kalian makan, jadikanlah sepertiga perutmu untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiga terakhir untuk bernafas."

Janganlah engkau mengira bahwa kuatnya tubuh karena banyak makan. Tidak! Melainkan tubuh mampu mencerna makanan dengan baik. Sementara itu, mencerna makanan dengan baik dapat terlaksana hanya dengan makan sedikit, bukan banyak. Pencernaan makanan laksana kuali; makin longgar bejananya, makin baik dan cepat memasaknya.

Janganlah engkau makan ketika sudah kenyang dan tidak berselera. Sebab itu akan merusak pencernaan yang kelak menimbulkan berbagai penyakit, kusta, bodoh, dan dungu. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Segala penyakit berawal dari jeleknya pencernaan kecuali demam yang timbul karena hal lain." Abdullah bin Sanan meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Makan dalam keadaan kenyang akan mengakibatkan penyakit kusta." Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hati-hatilah terhadap ketamakan. Barangsiapa tamak, banyak penyakitnya dan rusak kesabarannya. Tak akan menyatu antara ketamakan dan kecerdasan." Imam Ali al-Ridha berkata, "Jauhkan tanganmu darinya

dan makanlah sedikit saja, walaupun engkau masih ingin menikmatinya. Sesungguhnya itu lebih baik untuk pencernaan tubuhmu, lebih bersih untuk otakmu, dan lebih ringan bagi tubuhmu."

Wahai putraku, janganlah engkau banyak tidur karena akan menghabiskan usiamu tanpa hasil. Maksudku, bukannya menganjurkan untuk selalu melakukan gerak badan. Tapi larangan ini dikemukakan karena (banyak tidur) akan mencegah perkembangan fisik apalagi di daerah yang cuacanya tidak mendukung seperti negeri ini—negeri penulis. Maksud kami adalah agar engkau membatasinya sesuai kebutuhan, tidak lebih.

Banyak Tertawa

Wahai putraku, janganlah engkau banyak tertawa. Banyak hadis yang menerangkan bahwa banyak tertawa akan mematikan hati, sebagaimana salah satunya dari Imam Ja'far al-Shadiq. Dalam riwayat lain, beliau mengatakan, "Banyak tertawa dapat melelehkan agama seperti air melelehkan garam." Juga diriwayatkan beliau bahwa banyak tertawa dapat menghilangkan air mata dan melenyapkan iman. Adapun obatnya adalah melihat tanaman (karena dapat menimbulkan ketenangan) dan dendanya adalah berdoa, "Allâhumma lâ tamqutuni (Ya Allah, ya Tuhanku, janganlah Engkau membenci-ku)." Ya, sedikit tertawa adalah adab terpuji. Rasulullah saw jika tertawa hanya tersenyum.

Pernah suatu ketika Rasulullah saw didatangi seorang Badui dengan membawa hadiah untuk beliau. Namun setelah hadiah itu diberikan, ia berkata, "Berikanlah padaku harga hadiah yang kuberikan padamu."

Mendengar itu, Rasulullah saw tersenyum. Lalu dengan sedih, Rasulullah saw bertanya, "Apa yang telah dilakukan orang Badui itu? Coba seandainya ia membawa keledai betina."

Yunus al-Syaibani menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bagaimana kalian bersenda gurau satu sama lain?" Ia menjawab, "Jarang sekali." Lalu beliau berkata, "Mengapa kalian tidak melakukannya? Sesungguhnya bersenda gurau adalah salah satu prilaku baik karena dengannya engkau telah menggembirakan saudaramu. Dan sesungguhnya Rasulullah saw juga bersenda gurau dengan seseorang untuk menyenangkannya."

Tapi, sebagaimana dikatakan pula oleh Imam Ja'far, janganlah banyak bergurau karena dapat menghilangkan air mata. Bahkan beliau juga menegaskan bahwa itu dapat menghilangkan cahaya keimanan. Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa banyak bergurau akan mengurangi keberanian, serta menimbulkan kemarahan, dengki, dan dendam. Lain hal jika bergurau dilakukan sesekali saja; inilah kebiasaan yang baik dan disunahkan. Diriwayatkan bahwa para imam juga bergurau dan menyuruh para sahabat melakukannya. Sebab, kita harus menggembirakan saudara seiman kita.

Wahai putraku, janganlah engkau rela dengan terbunuhnya orang mukmin. Diriwayatkan bahwa Imam al-Ridha berkata, "Barangsiapa rela terhadap sesuatu, seperti orang yang melakukannya." Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai sekalian manusia, orang-orang telah bersatu padu untuk murka dan rela. Sesungguhnya yang menyembelih unta kaum Tsamud hanya satu orang saja, namun Allah Swt menjatuhkan siksa

untuk seluruhnya karena mereka rela dengan apa yang dilakukannya. Lalu berkata:

"Kemudian mereka membunuhnya lalu mereka menjadi menyesal.(al-Syu'arâ: 157)

Seandainya ada orang yang membunuh dan tinggal di belahan negeri timur, lalu orang yang tinggal di negeri bagian barat rela dengan perbuatannya itu, maka di mata Allah Swt, ia juga ikut membunuh. Karena itu, berdasarkan riwayat dari Imam Ali al-Ridha, Imam al-Hujjah Mahdi al-Muntazhar—semoga Allah Swt mempercepat kemunculannya—akan muncul untuk menghabisi anak cucu keturunan pembunuh penghulu para syuhada, karena rela dengan perbuatan kakek-kakek mereka.

Wahai putraku, hati-hatilah engkau terhadap umpatan, gunjingan, fitnah, dan kebohongan. Karena semua itu dapat menghapuskan amal baikmu dari buku catatan amalmu yang kemudian dipenuhi perbuatan dosa. Seluruh amal baikmu pindah ke buku catatan orang lain yang dijadikan sasaran umpatan, kebohongan, dan keburukanmu yang lain, sementara segala perbuatan buruknya justru dipindahkan ke buku catatan amalmu. Dalam keadaan itu, engkau tak akan mendapatkan apa-apa kecuali dosa-dosa orang lain. Rasulullah saw berkata,

"Kelak di hari kiamat, di hadapan Allah Swt, ada seseorang yang diberi buku catatan amalnya, namun tidak mendapatkan segala amal baiknya. Lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, ini bukan buku catatan amalku, karena aku tidak melihat amal baikku.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Tuhanmu tak akan tersesat dan lupa, amal baikmu telah hilang karena engkau mengumpat orang lain.' Kemudian datang yang lain dan diberikan padanya buku catatan amalnya, ternyata ia melihatnya penuh dengan amal kebajikan, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, ini bukan buku catatan amalku, aku tidak melakukan amal kebajikan sebanyak ini.' Dikatakan

padanya, 'Sesungguhnya si fulan telah mengumpatmu, dan ia telah membayarmu dengan seluruh amal kebajikannya.'"

Dengki dan Iri Hati

Wahai putraku, hati-hatilah engkau terhadap sifat dengki atau iri hati. Sebab orang iri dan dengki itu amal baiknya tak akan sampai ke langit keenam, bahkan dapat memukul muka orang yang melakukannya. Ia akan merasa lelah, baik di dunia maupun akhirat. Adapun di dunia, kedengkiannya akan jadi penyesalan dirinya. Abu Fattah al-Karajaki menuturkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tak pernah melihat orang zalim seperti kezaliman orang yang dengki; jiwanya tenang, hatinya bingung, dan kesedihannya pasti." Beliau juga mengatakan, "Bukan pemberani orang yang berbohong dan tak akan tenang orang yang dengki... Orang dengki selalu resah... akan banyak menyesal dan banyak kesalahan... selalu sakit walaupun fisiknya sehat."

Kiranya cukup untuk dijadikan bukti bagaimana buruknya sifat iri hati dan dengki; bahwa setan mendapatkan siksa nan pedih dikarenakan iri terhadap Nabi Adam as; begitu pula saudara-saudara Yusuf as yang iri kepada Yusuf as. Muhammad al-Hadrami menuturkan dari Abi Ja'far bin Muhammad bin Ali bahwa Rasulullah saw mengatakan dalam pidatonya di Ghadir Khum, "Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya iblis mengeluarkan Adam as dari surga karena dengki padanya, maka janganlah kalian dengki karena itu akan menyia-nyiakan amal kalian dan menyesatkan kalian. Sesungguhnya Adam as diturunkan ke bumi karena satu kesalahan; kedengkian si terlaknat iblis padanya. Dan Adam

as adalah kekasih Allah dan manusia pilihan-Nya. Bagaimana dengan kalian?" Diriwayatkan pula bahwa orang dengki tak akan mulia dan takkan mampu jadi pemimpin. Selain itu, ia juga dapat melenyapkan iman dan amal kebajikan seperti api melahap kayu.

Janganlah engkau memprotes segala apa yang telah ditentukan Allah Swt untukmu walaupun hanya mengatakan, "Udaranya kok sangat panas (atau sangat dingin) sekali?" Atau ungkapan lain seperti, "Seandainya Allah Swt menjadikanku orang kaya, menyembuhkan sakitku, dan mengaruniai anak laki-laki. Seandainya anakku begini, rumahku begitu, atau seandainya aku berbuat demikian, niscaya akan lebih baik untukku..." Dan seterusnya. Semua itu merupakan perbuatan syirik khafi.

Janganlah engkau memilih sesuatu yang buruk bagi dirimu seperti mengatakan, "Ya Allah, ya Tuhanku. Matikanlah aku, cabutlah nyawaku..." Dan lain-lain. Dikarenakan Yusuf as ketika berada dalam penjara mengadu kepada Allah Swt, "Wahai Tuhanku, mengapa aku berhak mendapat hukuman penjara?" Lalu Allah Swt berkata padanya, "Aku menentukannya sesuai yang engkau katakan pada-Ku:

"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka padaku".(Yusuf: 33) Mengapa engkau tidak mengatakan, 'Sehat wa al-afiat lebih kusukai daripada memenuhi ajakan mereka padaku.'"

Hati-hatilah kalian dari bermaksiat karena takut pada manusia. Sebab ketaatan dengan meninggalkan orang yang dibenci Allah Swt pasti akan menyelamatkanmu. Sebagaimana Yusuf as selamat dengan

meninggalkan perbuatan zina karena takut kepada Allah Swt. Allah berfirman:

> *"Yusuf berkata,"Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka padaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."(Yusuf: 33)*

Berbohong

Janganlah engkau berbohong. Sesungguhnya Allah Swt membenci hamba-Nya yang suka berbohong dan akan membuatnya hina di tengah para hamba-Nya. Orang yang suka berbohong tak akan dihargai siapapun, dan perkataannya maupun prilakunya tak akan dipercaya sedikitpun. Sebaiknya engkau juga meninggalkan tauriyah (mengatakan sesuatu yang bukan dimaksudkan sehingga seakan-akan berbohong) sekalipun sebenarnya engkau tidak berbohong. Karena aku telah berulang kali mencoba dan menjumpai bahwa keselamatan berada dalam kejujuran. Dalam riwayat ditegaskan bahwa keselamatan bersama dengan kejujuran. Betapa banyak problematika dapat diselesaikan lewat kejujuran walaupun dipenuhi dengan kekhawatiran dan ketakutan.

Mengajarkan Dusta

Janganlah engkau mengajarkan dusta. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Janganlah kalian mengajari seseorang berdusta sehingga kalian dusta, karena anak-anak Ya'qub as tak akan mengetahui bahwa*

srigala dapat memangsa manusia kalau ayah mereka tidak mengajarinya. Ini sesuai dengan firman Allah Swt:

"Aku khawatir kalau-kalau dimakan srigala."(Yusuf : 13)

Sukacita atas Bencana Orang Lain

Janganlah engkau bersukacita atas bencana yang menimpa orang lain. Sebab prilaku itu akan menyakitkan hatinya. Segala hal yang menimpa orang lain mungkin saja dapat menimpamu. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Janganlah engkau gembira atas bencana yang menimpa saudaramu. Mungkin ia akan diberi belas kasih Allah Swt lalu musibah itu akan menimpamu."

Keras Hati

Janganlah engkau melakukan sesuatu yang dapat membuat hatimu keras. Karena kerasnya hati termasuk hal yang amat tercela.

Sombong dan Berbangga Diri

Wahai putraku, janganlah engkau sombong dan membanggakan dirimu. Aku telah mencoba dan mengalaminya; sungguh Allah Swt akan merendahkan orang sombong dan suka membanggakan dirinya. Segala apa yang kubanggakan, menjadikan Allah Swt selalu menggagalkan harapanku. Betapa banyak orang bangga terhadap sesuatu namun menjadi hina dan tak berharga di hadapannya. Diriwayatkan bahwa Allah Swt

amat benci kepada orang sombong, congkak, dan berlagak menonjolkan diri. Al-Husain bin Khalid Ali bin Musa al-Ridha meriwayatkan dari ayahnya bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bahwa Allah Swt sungguh benci kepada rumah yang ada dagingnya dan daging yang gemuk." Para sahabat bertanya, "Wahai putra Rasulullah saw, kami sungguh sangat menyukainya dan selalu ada di rumah kami. Mengapa demikian?" Beliau berkata, "Bukan demikian yang kami maksud, melainkan rumah yang ada dagingnya adalah rumah yang digunakan untuk mengumpat orang lain dengan fitnah dan gunjingan. Adapun daging yang gemuk adalah orang sombong, congkak, dan berlagak menonjolkan diri." Barangsiapa berjalan di atas bumi dengan sombong, kata Imam Ja'far al-Shadiq, akan dilaknat seluruh penduduk bumi dan seisinya. Orang congkak, lagi kata beliau, berarti melawan Zat yang Mahakuasa, baik di langit maupun di bumi.

Wahai putraku, sudah tidak ragu lagi bahwa sombong, congkak, dan membanggakan diri adalah perbuatan orang bodoh dan tolol. Sebab setiap orang berakal yang memperhatikan segalanya sejak awal hingga akhir dan apa yang terkandung dalam dirinya, akan tahu bahwa kesombongan hanyalah kebodohan. Karena itu para imam sangat heran terhadap orang yang sombong. Sebab ia berasal dari sperma dan akan berakhir jadi bangkai, dan hidup mereka pun menjadi tempat kotoran. Mengapa mereka bisa sombong? Rasulullah saw bersabda,

> *"Sungguh sangat mengherankan orang sombong lagi congkak. Ia diciptakan dari sperma dan kelak jadi bangkai. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan."*

Diriwayatkan bahwa asal muasal kotoran dalam tubuh manusia

dimaksudkan untuk merendahkan agar dirinya tidak sombong; ia membawa kotorannya kemanapun pergi. Karena itu, tidak patut seseorang memandang dirinya lebih dari selainnya lalu bersikap sombong.

Wahai putraku, hendaknya engkau menjaga dirimu dari sifat sombong dan congkak serta mencegahnya dari hal-hal yang dapat memicunya. Seperti mengenakan pakaian panjang sehingga kalau berjalan pakaiannya itu terseret di tanah. Sesungguhnya orang yang menggenakan pakaian lalu congkak dengannya, tak akan mendapat bau surga. Rasulullah saw, sebagaimana dituturkan Imam Ja'far al-Shadiq, bersabda,

> *"Tak akan mencium bau surga orang yang mendurhakai kedua orang tuanya, memutuskan hubungan kerabat, dan menurunkan kainnya ke tanah karena sombong."*

Selain itu, Allah Swt akan membenamkan kuburannya ke neraka dan menjadikannya teman Qarun. Sebab, dirinyalah orang pertama yang berlaku congkak yang kemudian dibenamkan Allah Swt berikut rumahnya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Rasulullah saw melarang seseorang berjalan dengan congkak."

Hal sama juga terjadi pabila engkau tetap duduk sementara orang lain semuanya berdiri untuk menghormatimu. Ini adalah salah satu faktor pemicu sifat sombong. Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib, bahwa barangsiapa ingin melihat calon penghuni neraka, lihatlah orang yang duduk dengan sombong sementara orang di sekitarnya berdiri.

Para imam telah mengemukakan penawar sifat sombong, yakni dengan mengenakan pakaian yang ditambal, sandal yang rusak, melumuri wajah

dengan debu, membawa keranjang dari pasar ke rumah, naik keledai, memerah susu kambing, dan duduk bersama orang-orang miskin. Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepadanya,

> *"Wahai Abu Dzar, kebanyakan orang yang masuk neraka adalah orang-orang sombong."*

Lalu seorang bertanya, "Apakah ada orang yang dapat terhindar dari sifat sombong?" Rasulullah saw menjawab,

> *"Ya. Barangsiapa mengenakan pakaian wol, naik keledai, memerah susu kambing, dan duduk bersama orang- orang miskin. Wahai Abu Dzar, barangsiapa membawa barangnya, ia telah selamat dari sifat sombong. Wahai Abu Dzar, barangsiapa menambal pakaiannya, menjahit sandalnya, dan memberi debu di mukanya, telah selamat dari sifat sombong."*

Adakalanya Allah Swt mencabut nikmat besar yang telah dianugrahkan pada hamba-Nya karena sombong. Cukup dijadikan contoh yaitu dicabutnya kenabian dari keturunan Nabi Yusuf as karena ia sombong ketika enggan menemui ayahnya Ya'qub as yang mendatanginya sementara ia tetap duduk di singgasananya atau di atas kendarannya. Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ketika Ya'qub datang ke Mesir, Yusuf keluar menemuinya. Setelah melihatnya, Yusuf turun dari kendaraannya untuk menemuinya. Namun setelah melihat kerajaannya, ia pun kembali lagi. Lalu Jibril turun kepadanya dan berkata, 'Wahai Yusuf, mengapa engkau enggan turun untuk menemui hamba-Ku yang saleh? Apa yang kau miliki? Bentangkan tanganmu!' Ia lalu membentangkan tangannya dan keluarlah dari tangannya cahaya yang berkilau ke langit. Yusuf bertanya, 'Wahai Jibril, cahaya apakah

yang keluar dari tanganku itu?" Jibril menjawab, "Aku telah mencabut kenabian dari anak cucumu, sebagai balasan atas prilakumu terhadap ayahmu Ya'qub as. Dan tak akan ada Nabi dari anak cucumu.'"

Lebih dari itu adalah dicabutnya nikmat kedekatan setan kepada Allah Swt karena congkak dan menolak sujud di hadapan Adam as. Allah Swt berfirman:

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesunguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya. Kecuali iblis, ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir." Allah berfirman, "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi?" Iblis berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga, sesungguh-nya kamu adalah orang yang diusir. Sesunguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."(Shâd: 71-78)*

Karena itu, wahai putraku, jagalah dirimu dari sifat sombong agar selamat dari segala bahayanya.

Rendah Hati

Wahai putraku, hendaknya engkau merendahkan diri agar memperoleh kebaikan di dunia maupun akhirat. Diriwayatkan bahwa kedudukan orang yang suka merendahkan diri akan terus bertambah. Imam Ja'far al-Shadiq menuturkan dari Ja'far bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw berkata,

"Sesungguhnya sedekah dapat memperbanyak harta pemiliknya, maka wahai hamba Allah, keluarkanlah sedekah. Merendahkan diri dapat menambah kedudukan orang yang melakukan-nya, maka rendahkanlah diri kalian, niscaya Allah akan mengangkat derajat kalian. Memberi maaf akan menambah mulia pemberinya, maka berilah maaf orang lain niscaya kalian akan dimuliakan Allah Swt."

Selain itu, dengannya seseorang akan jadi mulia. Ini sesuai dengan kata-kata Imam Ja'far al-Shadiq, "Seseorang tak akan mendapat kemuliaan sempurna dan yang sebenarnya kecuali dengan merendahkan diri kepada Zat Allah Swt." Bahkan ditegaskan pula bahwa dengannya, kebijaksanaan diri akan terwujud. Nabi Isa as berkata, "Dengan merendahkan diri, bukan dengan kesombongan, kebijaksanaan dapat terwujud."

Merendahkan diri merupakan bibit tumbuhnya sifat rendah hati, khidmat, khusuk, takut, dan malu. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tawadu (rendah hati) adalah ladang bagi sifat tunduk, khidmat, khusuk, takut, dan malu." Seseorang hanya akan mendapat kemuliaan sempurna dan sebenarnya dengan merendahkan diri kepada Zat Allah Swt. Ingat, Allah Swt sangat berbangga dengan para malaikat-Nya yang merendahkan diri. Sebagaimana dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib, sesungguhya ubun-ubun anak Adam as berada di tangan malaikat; jika sombong, ia ditarik ke bumi lalu dikatakan padanya, "Merendahlah, kalau tidak Allah Swt akan merendahkanmu." Jika merendahkan diri, ia akan ditarik ubun-ubunnya dan dikatakan padanya, "Angkatlah kepalamu, Allah Swt akan mengangkat derajatmu dan Dia tak akan merendahkanmu karena kerendahan dirimu kepada-Nya." Allah Swt memilih Nabi Musa as menjadi orang yang diajak berbicara karena beliau adalah orang yang selalu merendahkan diri sehingga Allah Swt mengangkat derajatnya

menjadi manusia termulia di zamannya. Sesungguhnya hamba-hamba yang merendahkan diri paling dekat kepada Allah Swt. Sementara orang yang paling jauh dari Allah Swt adalah orang yang sombong.

Memandang Rendah

Wahai putraku, janganlah engkau sekali-kali memandang rendah sesuatu yang ada pada makhluk Allah Swt. Sebab itu merupakan hinaan terhadap penciptanya. Bukankah engkau sudah tahu bahwa Nabi Nuh as pada suatu saat melihat seekor anjing dalam keadaan sakit kudis, lalu berkata, "Anjing apa ini? Alangkah buruknya." Tiba-tiba anjing itu menjawab dan berkata, "Wahai Nuh, beginilah Tuhanku menciptakanku. Jika engkau tidak puas dan mampu merubah bentukku menjadi lebih bagus, lakukanlah." Akhirnya Nuh as menyesali apa yang dikatakannya dan menangis hingga 40 tahun lamanya, sehingga Allah Swt menjulukinya "Nuh" yang artinya menangis. Nama sebenarnya adalah Abdul Jabbar. Allah Swt berkata kepadanya, "Wahai Nuh, sampai kapan engkau akan terus menangis? Aku sungguh telah mengampunimu!"

Wahai putraku, janganlah engkau merasa lebih baik dari siapapun, sekalipun itu anjing kudisan. Orang-orang arif mengatakan, "Selagi seorang hamba merasa bahwa ada orang yang lebih buruk darinya, ia adalah orang sombong."

Tamak

Wahai putraku, janganlah engkau tamak karena kakek kita Adam as

diturunkan ke bumi lantaran ketamakannya. Allah Swt berfirman:

> *"Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya iblis adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga yang menyebabkan kalian celaka. Sesungguhnya kalian tak akan kelaparan di dalamnya dan tak akan telanjang, dan sesungguhnya kalian tak akan merasa dahaga dan tidak pula ditimpa panas matahari di dalamnya." Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan padamu pohon khuldi dan keranjang yang takkan binasa." Maka keduanya memakan buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."(Thâhâ: 117-121)*

Meninggalkan ketamakan merupakan salah satu nasihat setan yang diperintahkan Allah Swt untuk didengarkan Nuh as. Begitu pula, janganlah engkau menyendiri dengan seorang wanita bukan muhrimmu. Sebab setan terlaknat berkata, "Jika engkau menyepi dengan seorang wanita, maka yang ketiga adalah aku, dan aku akan mengodamu sampai engkau berbuat zina."

'Ujub

Wahai putraku, janganlah engkau bangga dengan dirimu. Itu adalah penyakit agama, merusak amal kebajikan, dan menyebabkanmu terjatuh dalam kebinasaan. Bukankah engkau telah melihat sahabat Isa as yang berkata, "Dengan Nama Allah," lalu dengan penuh yakin berjalan di atas air di belakang Nabi Isa as. Namun setelah itu, ia bangga dengan dirinya sehingga berkata, "Sebagai ruh Allah Swt, Nabi Isa dapat berjalan di atas air. Sementara aku juga dapat melakukannya. Kalau begitu, apa

kelebihannya dibanding diriku?" Tiba-tiba ia terperosok ke dalam air dan minta tolong pada Nabi Isa yang lalu menarik dan mengeluarkannya. Nabi Isa as memintanya menjelaskan penyebabnya. Lalu Isa as berkata, "Engkau telah meletakkan dirimu bukan pada tempat yang Allah Swt tentukan, sehingga Allah Swt murka dengan perkataan yang kau lontarkan. Bertobatlah kepada Allah atas perkataamu." Lalu ia bertobat dan kembali pada kedudukannya yang telah ditentukan-Nya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Takutlah kalian kepada Allah Swt dan janganlah satu sama lain saling dengki. Sesungguhnya salah satu syariat Isa bin Maryam as adalah berwisata dari satu negeri ke negeri lain. Suatu saat Isa as melancong bersama seorang sahabatnya yang sangat dekat sekali hubungannya dengan beliau....(dan seterusnya sebagaimana telah dikemukakan di atas—peny.)"

Oleh sebab itu, wahai putraku, jagalah dirimu dari sifat 'ujub atau membanggakan diri serta letakkan dirimu di tempat yang telah ditentukan Allah Swt.

Riya

Wahai putraku, janganlah engkau riya. Sebab itu merupakan syirik atau menyekutukan Allah Swt. Diriwayatkan bahwa barangsiapa melakukan sesuatu bukan karena Allah Swt, kelak di hari kiamat amal kebajikannya akan diserahkan kepada orang yang jadi sasaran perbuatannya itu, sebagaimana pernah dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq kepada 'Ibad bin Katsir al-Bashri dalam sebuah masjid. Di hari kiamat, orang riya akan

dipanggil dengan empat nama, "Wahai fâjir (yang berbuat kemaksiatan), kafir, ghadir (orang yang meninggalkan kebajikan), dan khasir (orang yang merugi). Sia-sialah amal perbuatanmu, hilang pula pahalamu. Hari ini engkau tak dapat menghindarinya dan serahkan pahalamu pada orang yang kau tuju ketika engkau melakukannya."

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari para kakeknya bahwa Rasulullah saw ditanya, "Siapakah orang yang akan selamat kelak di hari kiamat?" Rasulullah saw menjawab,

> *"Orang yang akan selamat adalah yang tidak menipu Allah sehingga Allah memperdaya kalian. Sesungguhnya barangsiapa menipu Allah Swt, akan terpedaya dan dilepas imannya."*

Lalu ditanyakan lagi, "Bagaimana mungkin ia menipu Allah Swt?" Rasulullah saw menjawab,

> *"Yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah Swt. Maka takutlah kalian kepada Allah Swt dan janganlah riya karena itu merupakan perbuatan syirik kepada Allah Swt. Sesungguhnya Orang riya di hari kiamat akan dipanggil dengan empat nama; Wahai* fâjir *(yang berbuat kemaksiatan), kafir,* ghadir *(orang yang meninggalkan kebajikan), dan* khasir *(orang yang merugi). Sia-sialah amal perbuatanmu, hilang pula pahalamu. Hari ini engkau tak dapat menghindar dan serahkan pahalamu pada orang yang kau tuju ketika engkau melakukannya."*

Diriwayatkan bahwa barangsiapa menghendaki amal yang sedikit, Allah Swt malah akan memperlihatkannya amal yang banyak. Barangsiapa menghendaki beramal banyak karena riya, tubuhnya akan letih dan lelah. Selain itu, ia juga harus berjaga di malam hari. Allah Swt tidak menyukainya dan orang lain pun takkan menghiraukannya. Akal akan memandang buruk menyembah Allah secara lahiriah sementara

menyembah makhluk secara batiniah. Akal juga enggan menyembah sesama makhluk atau yang lebih rendah dari itu, yaitu makhluk lemah yang tak mampu menolak bahaya nyamuk dan kutu sekalipun terhadap dirinya atau tak mampu mengusir lalat yang hinggap di tubuhnya.

Allah Swt berfirman:

> *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah."(al-Hajj: 73)*

Putus Asa

Wahai putraku, janganlah putus asa dari rahmat Allah Swt dan merasa tentram dari cobaan-Nya. Sebab keduanya merupakan dosa besar dan dimurkai, serta dipandang sebagai menganggap enteng Allah Swt. Ma'adah bin Shadaqah menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Merupakan dosa besar yaitu berputus asa terhadap rahmat Allah Swt, merasa tentram dengan tipu daya-Nya, bunuh diri, durhaka kepada kedua orang tua, makan harta anak yatim secara zalim, makan uang riba, menuduh berzina, lari dari peperangan, dan lainnya."

Kami melihat bahwa setan tak pernah puas dengan mereka yang telah berbuat dosa dan maksiat. Ia akan terus berusaha menggoda mereka agar berputus asa terhadap rahmat Allah Swt. Dengan berputus asa, tentunya mereka tak akan bertobat kepada Allah Swt. Dengan itu, mereka

berarti telah melakukan dua dosa besar; berputus asa dan meninggalkan kewajiban bertobat yang dapat menghapus dosa mereka.

Bertobat

Wahai putraku, jika engkau digoda setan dan melanggar perintah Allah Swt, segeralah bertobat kepada Allah Swt. Segeralah bertobat agar dosamu terampuni. Sesungguhnya bertobat dengan sungguh-sungguh dapat menghapus dosa. Ibnu Abi 'Umair meriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah Swt memberi orang-orang yang bertobat tiga hal. Jika satu dari ketiga hal itu diberikan kepada seluruh penduduk langit dan bumi, niscaya mereka mau menerimanya."

Allah Swt berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah Swt menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."(al-Baqarah: 222)* Barangsiapa dicintai Allah, tak akan disiksa.

Allah Swt berfirman:

> *"Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman seraya mengucapkan, "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah*

mereka dari balasan kejahatan dan orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugrahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."(al-Mu'min: 7-9)

Allah Swt juga berfrman:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya mendapat pembalasan dosanya. Yakni akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itu kejahatannya diganti Allah Swt dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(al-Furqân: 68-70)

Karena itu, wahai putraku, hendaknya engkau selalu bertobat kepada Allah Swt dan melakukannya dengan rutin. Karena setiap manusia tak akan luput dari dosa dan kesalahan.

Wahai putraku, ketahuilah bahwa bertobat bukan dengan mengucapkan istighfar saja. Sebab membaca istighfar seraya terus berbuat dosa adalah hinaan terhadap Allah Swt. Bertobatlah secara sempurna—seperti telah dijelaskan para imam—dengan memenuhi enam macam perbuatan. Pertama, menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan sungguh-sungguh berniat tak akan mengulangi perbuatannya. Kedua, memenuhi hak semua orang sehingga engkau tak punya pertanggungjawaban apapun atau dengan minta kehalalan pada mereka. Ketiga, mengembalikan hak orang-orang yang teraniaya, yang telah disakiti maupun dirampas haknya. Keempat, memenuhi segala kewajiban yang ditinggalkan dengan sengaja. Kelima, hancurkan daging yang tumbuh dari makanan

haram dengan rasa sedih dan tangisan sehingga kulit menempel dengan tulang dan tumbuh daging baru. Keenam, merasakan manisnya ketaatan seperti ketika me-rasakan manisnya maksiat. Setelah itu, barulah beristighfar kepada Allah Swt. Inilah tobat yang sempurna. Paling tidak, lakukanlah seperti yang telah disepakati para ulama ahli tauhid, bahwa dengan berkah Rasulullah saw, umat beliau dapat terampuni dosanya hanya dengan menyesali perbuatan yang telah dilakukan, seraya berniat sungguh-sunguh tak akan mengulangi perbuatannya, lalu membaca istighfar kepada Allah Swt.

Ya, umat-umat terdahulu sangat sulit bertobat. Imam Ali bin Abi Thalib meriwayatkan sebuah hadis panjang yang menceritakan tentang anugrah Allah Swt yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad saw dengan berkah beliau. Sesungguhnya dengan memfirmankan:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami,"(al-Baqarah 286)

Allah Swt hendak mengatakan, "Sungguh Aku telah mengangkat segala beban umatmu wahai Muhammad atas beban yang kami berikan pada umat-umat terdahulu. Jika umat-umat terdahulu berbuat dosa, maka dosa mereka tertulis di depan pintu rumah mereka. Jika mereka bertobat, Kami haramkan mereka menikmati makanan yang paling enak, dan itu tidak kami berlakukan untuk umatmu. Aku jadikan dosa mereka hanya urusan antara Aku dengan mereka saja dan Aku ciptakan tabir yang rapat yang menutupi dosa mereka. Aku terima tobat mereka tanpa hukuman dan Aku tidak haramkan mereka makanan yang paling enak. Jika salah satu dari mereka hendak bertobat, maka untuk melebur satu

dosa saja, ia harus bertobat selama 100, 80, atau 50 tahun; dan Aku takkan mengampuni dosa mereka sampai Aku menghukumnya di dunia dengan sebuah hukuman. Itulah beberapa beban yang telah Kuangkat dari umatmu. Jika salah seorang umatmu melakukan dosa selama 20, 30, atau 40, bahkan 100 tahun umpamanya, kemudian bertobat dan menyesali dosanya, maka dalam sekejap mata, Aku akan mengampuni seluruh dosanya."

Dalam menafsirkan firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat ke-286, Imam Musa al-Kazhim meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika Rasulullah saw melakukan Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang biasa ditempuh manusia ketika itu dengan perjalanan sebulan, lalu Mi'raj ke langit yang dapat ditempuh perjalanan selama 50 ribu tahun. Namun Nabi Muhammad saw dapat melakukannya dalam waktu hanya sepertiga malam saja sehingga beliau sudah sampai ke ujung 'Arsy. Rasulullah saw mendekatinya dengan ilmu dan bertambah dekat lagi, yakni dekat dengan surga. Kemudian penglihatan beliau tertutupi cahaya dan menyaksikan keagungan Allah Swt dengan hati beliau bukan dengan kedua matanya. Maka jadilah Dia dekat dengan Rasulullah saw sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi.

"Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya Muhammad apa yang telah Allah Swt wahyukan."(al-Najm: 10)

Di antara wahyu itu adalah:

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya,

niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."(al-Baqarah: 284)

Ayat ini telah diperlihatkan pada para nabi sejak Adam as sampai Allah Swt mengutus Rasulullah saw. Lalu ditawarkan pada mereka. Namun karena berat, mereka menolaknya. Kemudian Rasulullah saw menerimanya dan menawarkannya pada umatnya dan merekapun menerimanya. Setelah Allah Swt mengetahui bahwa mereka tak mampu melakukannya, namun mau menerimanya, maka ketika Rasulullah saw berjalan ke 'Arsy, Allah Swt mengulangi firman-Nya agar Rasulullah saw memahaminya. Allah Swt berfirman:

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya."(al-Baqarah: 285)

Maka Rasulullah saw menjawab tentang diri dan umat beliau:

"Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Dan kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari rasul-rasul-Nya."(al-Baqarah: 285)

Allah Swt berkata, 'Mereka akan mendapatkan surga dan ampunan-Ku jika melakukannya.' Rasulullah saw berkata, 'Jika Engkau melakukan itu kepada kami, ampunilah kami, ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah Swt berkata, 'Aku telah melakukannya untukmu dan umatmu. Ayat itu sudah Kuperlihatkan pada umat-umat sebelummu, namun mereka menolaknya dan umatmu menerimanya walaupun isi dan kandungannya begitu berat. Maka hak Diriku pada umatmu adalah mengangkat beban mereka.' Dan Dia berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala yang diusahakannya."

Yakni dari kebajikan: "Dan mendapat siksa." Yakni dari kejahatan. Mendengar firman Allah Swt itu, Rasulullah saw berkata, 'Jika Engkau telah melakukannya untukku dan umatku, tambahkanlah.' Allah Swt menjawab, 'Mintalah.' Rasulullah saw berkata:

Ya, Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.

Allah Swt menjawab, 'Dengan kemuliaanmu, Aku takkan menghukum umatmu yang lupa maupun bersalah. Jika umat-umat terdahulu lupa terhadap apa yang telah Aku ingatkan, mereka akan Kubukakan pintu siksaan. Dan jika mereka bersalah, Aku akan menghukum mereka Dengan kemuliaanmu, semua itu telah Kuangkat dari umatmu.' Rasulullah saw berkata, 'Ya Allah, ya Tuhanku, berikanlah semua itu dan tambahkanlah.' Allah Swt menjawab, 'Mintalah.' Rasulullah saw berkata:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

Allah Swt menjawab, 'Sungguh Aku telah mengangkat segala beban umatmu, wahai Muhammad, atas beban yang Kami berikan pada umat-umat terdahulu. Aku tidak menerima shalat mereka kecuali di tempat tertentu yang telah Kupilihkan sekalipun tempat itu sangat jauh. Namun Aku jadikan untuk umatmu seluruh bumi ini sebagai masjid yang suci. Inilah beberapa beban yang telah Kuberikan pada umat-umat terdahulu dan tidak Kubebankan pada umatmu. Jika tubuh mereka terkena najis, untuk menghilangkannya, tubuh mereka harus dipotong. Namun Aku telah jadikan air bagi umatmu untuk bersuci. Inilah beberapa beban yang

telah Kuberikan pada umat-umat terdahulu dan tidak Kubebankan pada umatmu. Jika seseorang hendak berkorban di Baitul Maqdis, maka sebagai tanda diterimanya korban itu, ia harus menyalakan api dan memakannya, lalu pulang dengan gembira. Namun Aku telah jadikan korban umatmu kepada fakir miskin. Inilah beberapa beban yang telah Kuberikan pada umat-umat terdahulu dan tidak Kubebankan pada umatmu. Shalat yang diwajibkan bagi mereka dilakukan di waktu yang berat, yaitu di tengah malam dan siang bolong. Namun Kuwajibkan shalat untuk umatmu di waktu-waktu aktivitas mereka. Mereka diwajibkan shalat dalam sehari semalam sebanyak 50 waktu. Namun untuk umatmu hanya lima waktu dan 51 rakaat saja dan pahalanya seperti pahala melakukan shalat 50 kali. Jika mereka melakukan satu kebaikan atau keburukan, akan dibalas dengan sekali balasan sesuai jumlah yang dilakukan. Namun untuk umatmu, jika mereka melakukan kebajikan sekali saja, akan digandakan hingga 10 kali lipat. Kalau salah seorang dari mereka berniat melakukan kebajikan dan belum melakukannya, maka ia takkan mendapatkan apa-apa. Dan jika melakukannya, hanya mendapat satu pahala saja. Namun untuk umatmu, jika berniat melakukan sesuatu, sekalipun tidak melakukannya, ia sudah mendapatkan satu pahala. Inilah beberapa beban yang telah Kuberikan pada umat-umat terdahulu dan tidak Kubebankan pada umatmu. Jika mereka berniat melakukan kesalahan dan belum melakukannya, takkan tertulis dosanya. Jika dilakukan, baru dirinya mendapatkan dosa. Namun untuk umatmu, jika mereka berniat melakukan dosa dan tidak melakukannya, ia justru mendapatkan pahala. Inilah beberapa beban yang telah Kuberikan pada umat-umat terdahulu dan tidak Kubebankan pada umatmu. Jika umat-

umat terdahulu berbuat dosa, maka dosa mereka tertulis di depan pintu rumah mereka. Jika mereka bertobat, Kami haramkan mereka menikmati makanan yang paling enak, dan itu tidak Kami berlakukan untuk umatmu. Aku jadikan dosa mereka hanya urusan antara Aku dengan mereka saja dan Aku ciptakan tabir yang rapat yang menutupi dosa mereka. Aku terima tobat mereka tanpa hukuman dan Aku tidak haramkan mereka makanan yang paling enak. Jika salah satu dari mereka hendak bertobat, maka untuk melebur satu dosa saja, ia harus bertobat selama 100, 80, atau 50 tahun; dan Aku takkan mengampuni dosa mereka sampai Aku menghukumnya di dunia dengan sebuah hukuman. Itulah beberapa beban yang telah Kuangkat dari umatmu. Jika salah seorang umatmu melakukan dosa selama 20, 30, atau 40, bahkan 100 tahun umpamanya, kemudian bertobat dan menyesali dosanya, maka dalam sekejap mata, Aku akan mengampuni seluruh dosanya.' Rasulullah saw berkata, 'Ya Allah, ya Tuhanku, berikanlah semua itu dan tambahkanlah.' Allah Swt menjawab, 'Mintalah.' Rasulullah saw berkata:

> *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.*

Allah Swt berkata, 'Aku telah melakukan semua itu untukmu dan umatmu. Aku telah mengangkat mereka dari beberapa bencana besar yang menimpa umat-umat terdahulu dan keputusan-Ku untuk seluruh umat agar Aku tidak membebani seorang hamba di luar kemampuannya.' Rasulullah saw berkata:

> *Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah Penolong kami.*

Allah Swt berkata, 'Aku telah melakukan semua itu untukmu dan umatmu.' Rasulullah saw kembali berkata:

... maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Allah Swt berkata, 'Sesungguhnya umatmu di atas bumi bagai tahi lalat putih di tubuh seekor lembu berwarna hitam. Mereka mampu mengalahkannya, serta menggunakan kemuliaanmu untuk meminta kepada-Ku; maka hak-Ku untuk memenangkan agamamu atas agama-agama yang lain. Sehingga tak ada agama, baik di barat maupun di timur, kecuali agama dan ajaranmu, atau mereka membayar jizyah kepada pemeluk agamamu.'"

Dalam pada itu, berkat kemuliaan Rasulullah saw, Allah Swt mempermudah umat beliau dalam bertobat. Diriwayatkan bahwa seorang hamba telah berbuat dosa kepada Allah Swt dengan membunuh 99 orang tak berdosa. Selang beberapa lama, ia menyesali perbuatannya itu dan bertekad untuk bertobat. Lalu ia mendatangi salah seorang ahli ibadah dan menceritakan segala dosa yang telah dilakukan. Ia berkata, "Aku ingin bertobat." Ahli ibadah itu berkata padanya, "Tak ada jalan untukmu untuk bertobat dan mengapa engkau melakukanya." Terkejut mendengar jawabannya itu, ia pun langsung membunuhnya. Beberapa waktu kemudian, ia datang kembali kepada orang alim dan berkata, "Aku telah membunuh 100 orang. Adakah jalan untuk bertobat?" Ia menjawab, "Ya. Pergilah ke kota anu. Di sana ada seorang Nabi atau orang alim. Bertobatlah di hadapannya." Ia lalu bergegas menuju kota yang dimaksud. Namun di tengah jalan, ajalnya menjemput. Maka bertengkarlah malaikat rahmat dan malaikat siksa. Malaikat rahmat berkata, "Kami yang akan

mengambil ruhnya karena ia sedang menuju tempat bertobat." Malaikat siksa berkata, "Kami yang mengambil ruhnya, karena ia belum bertobat." Allah Swt memberi tahu mereka agar mengukur jarak tempat di mana orang itu berada. Ke tempat mana dirinya lebih dekat, maka ia akan dimasukkan dalam golongannya. Lalu diukurlah jarak tempuhnya itu. Ternyata ia lebih dekat dengan kota yang dituju untuk bertobat. Para malaikat rahmah pun segera mengambil ruhnya.

Wahai putraku, lihatlah kelembutan Allah Swt dan belas kasih-Nya terhadap hamba-Nya. Bagaimana Dia dapat mengampuni dan menerima tobatnya? Wahai putraku, pintu tobat begitu luas dan sesungguhnya Zat yang Mahakasih dan Mahasayang sangat menyukai hamba-Nya yang bertobat. Imam Ali al-Ridha meriwayatkan dari para kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda,

> *"Perumpamaan seorang mukmin di sisi Allah bagai malaikat* muqarrabin *yakni malaikat yang dekat dengan-Nya. Tak ada yang mampu menanding kedekatan seorang mukmin di sisi Allah Swt dan tak ada sesuatu yag lebih dicintai Allah Swt kecuali seorang hamba yang bertobat."*

Diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Allah Swt sangat bergembira dengan tobat hamba-Nya yang mukmin melebihi kegembiraan orang yang telah menemukan kembali kendaraannya yang hilang di tengah gelap malam.

Segera Bertobat

Wahai putraku, hendaknya engkau selalu membulatkan hati untuk terus bertobat kepada Allah Swt. Lakukanlah dengan segera sebelum

segala keputusan keluar dari tanganmu dan engkau mewujudkannya lewat perbuatan buruk.

Janganlah engkau meremehkannya. Karena kalau menundanya, niscaya engkau akan digerus bencana. Jika mendatangimu, malaikat maut tak akan menundanya. Orang yang suka menunda-nunda tobat dan meremehkannya ibarat orang yang ingin mencabut sebuah pohon yang akarnya kuat tertancap dalam tanah. Lalu ia berkata, "Aku menundanya dulu dan akan mencabutnya beberapa hari, beberapa bulan, atau mungkin beberapa tahun lagi." Sebenarnya ia tahu bahwa makin lama itu tidak dilakukan, pohon tersebut akan kian mengakar kuat dan kokoh. Semakin lanjut usianya, semakin lemah pula kekuatannya, dan tentunya makin loyo dan malas jiwanya. Barangkali yang membuatnya enggan mencabut pohon itu adalah kebodohan dan kedunguannya.

Wahai putraku, ketahuilah bahwa Allah Swt menunda hambanya bertobat setelah melakukan dosa selama tujuh sampai sembilan jam atau hingga sehari. Jika ia mohon ampun dan bertobat kepada-Nya, dosanya takkan dicatat Allah Swt. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, maka itu akan ditunda sampai tujuh jam lamanya.Jika ia membaca, *'Astaghfirullâh alladzi lâ ilâha illa huwal hayyul qayyumu wa atûbu ilaihi,'* sebanyak tiga kali, niscaya dosanya takkan dicatat." Zararah menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya jika seorang hamba berbuat dosa, maka itu akan ditunda hingga malam harinya. Jika mohon ampun, dosanya takkan dicatat." Jika engkau berbuat dosa lalu segera bertobat dan mohon ampun kepada Allah Swt sebelum waktu yang ditentukan, yakni sembilan

jam, tentunya akan lebih melegakan. Sebab, mencegah agar dosa tidak dicatat jauh lebih mudah ketimbang memohon menghapus dosa yang sudah tercatat. Ibnu 'Abbas al-Baqbaq meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Meninggalkan dosa lebih mudah dibandingkan bertobat. Betapa banyak kesenangan sesaat mengakibatkan kesedihan yang panjang. Mati akan membuka kejelekan dunia dan orang berakal tak akan meninggalkan kegembiraan."

Wahai putraku, ketahuilah bahwa bertobat dapat memanjangkan usia, memperbanyak rezeki, dan memperbaiki keadaan. Hendaknya engkau tidak malas untuk bertobat.

Sabar atas Kemiskinan

Wahai putraku, semoga engkau dianugrahi Allah Swt kecukupan rezeki dan menjauhkan dirimu dari hal-hal yang tidak baik. Hendaknya engkau menyukai kemiskinan dan sabar dalam merasakan kepahitannya. Diriwayatkan bahwa Allah Swt berkata pada Nabi Musa as, "Jika engkau melihat dunia datang padamu, katakan padanya, '*Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn*. Sebuah siksaan yang dipercepat berlakunya di dunia. Jika engkau melihat dunia lari darimu, katakan padanya, 'Selamat datang wahai lambang orang-orang saleh.'" Dikatakan bahwa Allah Swt berkata pada Nabi Musa as, "Jika engkau melihat kefakiran datang padamu, katakan padanya, 'Selamat datang wahai lambang orang-orang saleh.' Jika engkau melihat kekayaan datang padamu, katakan padanya, 'Hukuman bagi dosa yang dipercepat berlakunya di dunia.'"

Ingatlah sejumlah sabda Rasulullah saw,

- *Sesungguhnya kemiskinan adalah harta simpanan Allah Swt.*
- *Kemiskinan adalah kemuliaan dari Allah Swt.*
- *Bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang hanya diberikan pada seorang nabi dan rasul atau seorang mukmin yang mulia di sisi Allah Swt*
- *Kemiskinan adalah hiasan orang mukmin.*
- *Kebanyakan penghuni surga adalah para fakir miskin. Sedikit sekali orang kaya dan para wanita. Setiap kali iman seorang hamba bertambah, bertambah sulit pula penghidupannya.*
- *Sesungguhnya Nabi Sulaiman as adalah Nabi terakhir yang masuk surga karena beliau telah diberi kekayaan dunia.*
- *Sesungguhnya sabar atas kemiskinan adalah jihad.*
- *Kemiskinan lebih utama dari ibadah selama 500 tahun.*
- *Sesungguhnya dalam surga ada beberapa kamar yang terbuat dari permata merah (merah rubi); para penghuni surga melihatnya seperti penduduk bumi melihat bintang-bintang di langit. Tak ada yang dapat memasukinya kecuali nabi yang miskin, orang yang mati syahid sementara dirinya miskin, dan orang mukmin yang hidup dalam kemiskinan.*
- *Para fakir miskin adalah raja-raja surga.*
- *Semua orang merindukan surga, namun surga rindu pada orang-orang miskin.*

- *Orang-orang miskin sudah masuk surga 500 tahun sebelum orang-orang kaya masuk. Setiap setahun lamanya seperti 1000 tahun di dunia. Bahkan 40 juta tahun sebelum mereka. Orang-orang yang memperoleh syafaat adalah mereka yang telah berbuat baik kepada para fakir miskin walaupun dengan seteguk air.*
- *Satu dirham yang dikeluarkan orang miskin lebih baik dari 1000 dirham yang dikeluarkan orang kaya.*
- *Di hari kiamat, Allah Swt akan minta maaf kepada hamba-Nya yang beriman dan hidup miskin di dunia. Seperti seorang saudara yang memohon maaf pada saudaranya. Sementara Dia tidak minta maaf kepada malaikat, nabi, maupun rasulnya. Lalu dikatakan kepada-Nya, "Mengapa Dia minta maaf kepada mereka?" Rasulullah saw berkata, "Seorang memanggil, 'Di mana mereka, para fakir miskin?' Lalu muncul beberapa kelompok manusia. Allah terlihat oleh mereka dan berkata, 'Demi keagungan dan kemuliaan-Ku. Demi luhur dan tingginya tempat-Ku. Aku tidak menghalangi keinginan kalian di dunia karena kalian merasa hina di hadapan-Ku. Namun Aku menyimpannya untuk kalian sekarang. Bukankah kalian tahu perkataan-Ku bahwa Aku tidak menghalangi keinginan kalian di dunia, sebagai permintaan maaf?' Lalu mereka pergi dan Allah berkata, 'Barangsiapa pernah memberikan seteguk air, Aku akan membalasnya dengan surga.'"*

Ketahuilah, wahai putraku, bahwa kemiskinan itu terpuji, jika memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Menjauhkan diri dari segala yang tidak halal sehingga orang bodoh akan menyangkanya kaya. Allah Swt berfirman:

   "Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah. Mereka orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan di jalan Allah, maka sesungguhnya Allah Mahatahu."(al-Baqarah: 273)

Hendaknya engkau selalu menampakkan kesabaran, tahan uji, dan kaya hati di hadapan semua orang. Janganlah mengadukan kebutuhan dan kemiskinanmu pada orang lain. Husain bin Abi al-'Ala menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah Swt menyayangi hamba-Nya yang menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta...." Lalu Imam Ja'far al-Shadiq mengutip perkataan Hatim yang berbunyi, "Jika engkau mengenal banyak orang, engkau akan mengenal banyak kekayaan. Dan jika kekayaan dikenal oleh jiwa, maka akan timbul sifat tamak yang berarti kemiskinan." Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Minta sesuatu kepada orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya akan menghilangkan kemuliaan dan melenyapkan rasa malu. Berputus asa terhadap apa yang dimiliki orang lain adalah suatu kemulian kaum muslimin. Dan tamak adalah kemiskinan."

Lain hal jika engkau dalam keadaan sangat terpaksa lantaran menghadapi keadaan ekonomi yang begitu sulit. Dalam keadaan itu, engkau boleh-boleh saja mendatangi seorang teman atau saudara seagama yang kau anggap dapat membantumu. Namun demikian, menyembunyikan deritamu tetap jauh lebih baik. Sebab, jika disembunyikan dari penglihatan

manusia, Allah Swt pasti akan menganugrahimu rezeki. Jika ditunjukan kepada selain Allah, tentu mereka akan memandang hina padamu.

Imam Ali bin Husain berkata, "Aku melihat seluruh kebajikan berkumpul dalam sifat tamak terhadap apa yang dimiliki manusia. Barangsiapa tidak mengharapkan sesuatu kepada manusia dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt, niscaya Allah akan mengabulkan seluruh keinginannya." Karena itulah, Lukman berkata pada putranya, "Wahai putraku, engkau telah merasakan kesabaran dan makan kulit pohon. Aku belum mendapatkan sesuatu yang melebihi pahitnya kemiskinan. Jika di suatu hari engkau tertimpa kemiskinan, janganlah kau tunjukkan pada orang lain; niscaya mereka akan menghinamu dan tak sedikit yang akan bermanfat bagimu. Kembalilah kepada Zat yang mengujimu. Dia jauh lebih mampu memberimu kelonggaran. Mintalah pada-Nya. Siapakah orang yang telah meminta kepada-Nya dan tidak dikabulkan-Nya? Atau percaya kepada-Nya namun tidak diselamatkan-Nya?"

2. Menerima segala apa yang telah ditentukan Allah Swt.

3. Sabar dan rela atas apa yang telah ditentukan Allah Swt. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jibril mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah. Aku datang padamu dengan sebuah hadiah yang tidak kuberikan pada nabi sebelummu.' Rasulullah saw bertanya,

'Hadiah apa, wahai Jibril?'

Jibril menjawab, 'Kesabaran. Adakah yang lebih baik darinya?' Rasulullah saw bertanya,

'Apa itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab, 'Qana'ah. Adakah yang lebih baik dari itu?' Rasulullah saw bertanya,

'Apa itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab, 'Ridha." Orang yang ridha tak pernah gusar kepada Tuhannya, baik ia mendapatkan bagian dunia maupun tidak. Dan ia merasa tidak puas jika dirinya hanya sedikit beramal.'"

Wahai putraku, ketahuilah bahwa ridha terhadap ketentuan Allah Swt adalah sebuah kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. Untuk meraihnya harus ditempuh dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Karena itu Allah Sw berkata dalam sebuah hadis qudsi,

> "*Barangsiapa tidak sabar dengan cobaan-Ku dan tidak rela dengan ketentuan-Ku, maka carilah tuhan selain-Ku. Dan keluarlah dari langit dan bumi-Ku.*"

Diriwayatkan bahwa barangsiapa ridha kepada-Nya, niscaya Allah akan memberinya rezeki dan dirinya takkan bersedih dengan rezekinya yang telah luput. Barangsiapa marah dengan rezeki yang diperolehnya, mengeluhkannya dan tidak sabar, niscaya segala kebaikannya tak akan sampai kepada Allah Swt. Kelak ia akan menemui Allah Swt dalam keadaan murka kepada-Nya. Karena itu, wahai putraku, hendaknya engkau berusaha ridha tehadap rezeki Allah Swt, dan menerima segala ketentuan dan bagian dari-Nya. Janganlah engkau marah terhadap rezeki yang telah ditentukan Allah Swt.

4. Hendaknya selalu bersyukur kepada Allah Swt dalam segala keadaan; baik lapang maupun susah. Karena Allah Swt dalam al-Quran telah

menyamakan pahala bersabar dengan pahala bersyukur. Dia menjanjikan orang-orang yang bersyukur dengan limpahan anugrah dan pahala-Nya. Serta mengancam orang-orang yang bersikap kufur terhadap nikmat-Nya dengan siksa nan pedih. Allah Swt berfirman:

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."(Luqman: 31)*
>
> *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Se-sungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."(Ibrâhîm: 5)*

5. Hendaknya menyukai dan menyenangi kemiskinan dikarenakan melihat keutamaan dan keistimewaannya. Sesungguhnya Qarun sang pemimpin orang-orang kaya telah mati tenggelam. Sementara pemimpin para fakir miskin, Nabi Isa as, malah diangkat ke langit.

6. Hendaknya tidak memprotes Allah Swt atas segala hal yang terjadi.

7. Hendaknya menjauhi segala hal yang telah diharamkan Allah Swt, juga yang syubhat.

8. Hendaknya mematuhi segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan janganlah engkau berhenti melakukan ketaatan karena kemiskinan, jangan pula enggan bersedekah walaupun sedikit.

9. Janganlah bergaul dengan orang-orang kaya dan janganlah merendah karena harta mereka. Diriwayatkan bahwa barangsiapa memasuki rumah orang kaya lalu merendahkan diri karena kekayaannya, akan hilanglah sepertiga imannya. Dalam riwayat lain bahkan kehilangan setengah agamanya. Berkenaan dengan firman Allah Swt:

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara orang-orang kafir itu, dan janganlah kamu sedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman,"(al-Hijr: 88)

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa saat ayat itu diturunkan, Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa tidak tahan dengan bencana yang ditimpakan Allah Swt, niscaya jiwanya akan selalu sedih. Barangsiapa mengarahkan pandangannya pada harta kekayaan orang lain, akan memiliki banyak angan-angan dan selalu emosi. Barangsiapa melihat kenikmatan Allah Swt hanya ada pada makanan atau pakaian, maka sulit untuk beramal dan kerap didera cobaan. Barangsiapa kecewa dengan dunia, akan gusar kepada Allah Swt. Barangsiapa mengadukan bencana yang menimpanya, berarti telah mengadukan Allah Swt. Barangsiapa dari umat ini yang membaca al-Quran namun masuk neraka, berarti telah menjadikan hukum-hukum Allah Swt sebagai permainan. Barangsiapa mendekati orang yang berharta dan takut kepadanya agar memperoleh sesuatu darinya, telah hilang sepertiga imannya."*

Barangsiapa tunduk kepada orang kaya karena hartanya, akan hilanglah surga yang menjadi jatah dirinya. Barangsiapa menghormati orang kaya karena kekayaannya, akan ditulis Allah Swt di langit sebagai musuh Allah Swt dan nabi-nabi-Nya. Doanya tak akan dikabulkan Allah Swt dan hajatnya tak akan pernah terlaksana.

Menjauhkan Penyebab Kemiskinan

Wahai putraku, hendaknya engkau menjauhi segala hal yang dapat

membuat hidupmu miskin, selalu resah dan bersedih, serta menjadi pelupa dan pendek usia. Hendaknya engkau tekun melakukan sesuatu yang dapat menjadikan hidupmu bahagia, senang, jauh dari kemiskinan, banyak rezeki, dan panjang umur.

Wahai putraku, semoga Allah Swt menjadikanmu orang yang beriman dan menjagamu dari kejahatan orang-orang munafik. Hendaknya engkau memperhatikan hak-hak orang mukmin terhadap saudaranya sesama mukmin. Sesungguhnya orang mukmin memiliki hak yang harus dipenuhi. Jika tidak, kelak di hari kiamat, tanggung jawab demikian akan dituntut Allah Swt.[]

Bab IV
Keutamaan Ilmu dan Anjuran Mencarinya

WAHAI anakku, semoga Allah Swt memberimu taufik dan menjadikan hari esokmu lebih baik dari masa lalumu. Aku berpesan padamu agar bersungguh-sungguh mencari ilmu. Sebab itu merupakan bekal penting dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah Swt. Selain pula merupakan kewajiban dari Allah Swt yang harus dilaksanakan.

Keutamaan ilmu dan kemuliaannya, serta tingginya derajat dan martabat orang berilmu, banyak dijelaskan di mana-mana, baik secara akal maupun *naql* (berdasarkan nash). Secara logis, mencari ilmu menjadi tolok ukur pembeda antara manusia dan binatang. Secara umum dikatakan bahwa alam kehidupan ini terdiri dari dua komponen; alam nyata dan alam abstrak. Sudah tentu dunia nyata jauh lebih mulia. Alam nyata terdiri dari benda mati (abiotik) dan benda hidup (biotik); benda hidup jelas jauh lebih mulia. Benda hidup terbagi dua; berindera dan tidak. Tentunya juga yang berindera jauh lebih mulia. Yang berindera terbagi dua; berilmu dan tidak. Tentunya yang berilmu jauh lebih mulia

dari yang tidak. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa yang paling mulia di alam ini adalah orang yang berilmu.

Adapun secara naql, Allah Swt berfirman dalam surat al-'Alaq (yang disepakati mayoritas para ahli tafsir sebagai ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw):

> *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Paling Pemurah. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.*(al-'Alaq: 1-5)

Allah Swt mengawali firman-Nya itu dengan menyebutkan anugrah nikmat ciptaan yang kemudian diikuti dengan menyebut nikmat ilmu. Seandainya ada kenikmatan lain yang lebih baik dari ilmu, tentu akan disebut juga oleh Allah Swt. Lalu Allah Swt menjelaskan kedudukan manusia dalam derajatnya yang paling rendah, yaitu segumpal darah. Namun itu akan berubah jadi mulia dan dirinya menduduki derajat tertinggi berkat ilmu.

Allah Swt berfirman:

> *Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*(al-Zumar: 9)

Dalam ayat lain disebutkan: *Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.* Yang dimaksud "hikmah" disini adalah ilmu dan amal. Allah berfirman: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*(al-Fathir: 28)

Dalam ayat lain, Allah berfirman: *Dan orang-orang yang mendalami*

ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihat." (Âli Imrân: 7) Dalam ayat lain, Allah berfirman: T*etapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu.*(al-Nisâ: 162) Maksud kalimat "orang-orang yang mendalam ilmunya" dalam kedua ayat di atas sebenarnya adalah Ahlul Bait Rasulullah saw. Namun itu diungkapkan dengan cara demikian untuk menunjukkan betapa istimewa dan mulianya orang yang berilmu.

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu adalah sebagai berikut:

1. Dalam musnad Abdullah bin Maimun al-Qadah disebutkan, Imam Ja'far al-Shadiq menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

   "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan para malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para penuntut ilmu karena senang dengan perbuatan mereka. Seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di laut. Keutamaan orang alim atas orang ahli ibadah seperti keutamaan sinar bulan purnama atas bintang-gemintang. Sesungguhnya ulama sebagi pewaris para nabi. Nabi tidak mewariskan harta, dinar, atau dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa telah mendapatkannya berarti telah mengambil keuntungan yang besar."

2. Al-Ashbagh bin Nabatah menuturkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Carilah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebajikan, melakukannya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, meng-ajarkannya pada orang bodoh adalah sedekah. Ia dekat dengan Allah Swt karena sebagai juru petunjuk hal-hal

yang halal dan haram. Ia melangkah di jalan menuju surga. Ialah penghibur dalam duka dan teman dalam kesendirian, senjata melawan musuh, dan hiasan sesuatu yang patut dihias. Dengannya Allah mengangkat derajat suatu kaum yang lalu jadi panutan dan tampak segala perbuatan dan jejak mereka. Para malaikat menyukai tingkah laku mereka dan membelai lembut mereka dengan sayapnya dalam shalatnya. Karena ilmu adalah kehidupan hati, cahaya penglihatan, dan ketahanan tubuh. Allah Swt akan menempatkan pemiliknya di tempat orang-orang yang saleh dan mengumpulkannya baik di dunia maupun di akhirat bersama orang-orang yang taat. Dengan ilmu, seorang dapat menyembah Allah Swt dan melakukan ketaatan. Dengannya, ia mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Dengannya, ia menjalin hubungan kekerabatan, mengetahui halal dan haram. Ilmu adalah pemimpin akal dan akal adalah pengikutnya Dengannya Allah memberi ilham kepada orang- orang yang bahagia dan mencegah orang-orang yang celaka."

3. Hasan bin Abi al-Husain al-Fârisy meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Ketahuilah bahwa Allah Swt menyukai orang-orang yang menggemari ilmu."*
4. Abi Ishaq meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa sempurnanya agama adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ketahuilah bahwa kalian lebih diwajibkan untuk mencari ilmu ketimbang mencari

harta, Sesungguhnya harta sudah dibagikan dan dijamin Zat yang Mahaadil. Adapun ilmu masih tersimpan di tangan para ahli ilmu. Kalian telah diperintahkan mencarinya; maka carilah ia!"

5. Abi al-Bakhtari meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Para ulama adalah pewaris para nabi karena nabi tidak mewariskan harta, baik dinar maupun dirham, melainkan hadis. Barangsiapa telah memperoleh hadis-hadis tersebut, berarti telah memperoleh keuntungan yang besar. Lihatlah perbuatan kalian ini; dari siapa kalian menimbanya? Kita memiliki Ahlul Bait yang di setiap generasi selalu berbuat adil dan jujur, jauh dari kebohongan sebagaimana dilakukan orang-orang yang melampaui batas, jauh dari pemalsuan sebagaimana dilakukan para pembuat kebatilan, serta jauh dari penafsiran orang-orang dungu."
6. Abi Hamzah al-Tsimali menuturkan bahwa Imam Ali bin Husain berkata, "Andai saja manusia tahu keutamaan ilmu, niscaya mereka akan mencarinya walaupun dengan menumpahkan darah atau harus menceburkan diri ke laut. Sesungguhnya Allah Swt berkata kepada Danial as, 'Sesungguhnya hamba yang paling Kubenci adalah orang bodoh yang meremehkan hak ahli ilmu dan orang yang tak mau mengikuti mereka. Dan hamba yang paling Kucintai adalah orang yang bertakwa, mengharapkan pahala, banyak berkumpul dengan para ulama, mengikuti orang-orang arif, serta mendengarkan nasihat orang-orang bijak."
7. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Orang alim dan bermanfaat ilmunya lebih utama dari 70 ribu orang ahli ibadah."

8. Mu'awiyah bin 'Ammar pernah bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Mana lebih mulia; orang yang meriwayatkan pembicaraan kalian dan disebarluaskan ke semua orang lalu mengokoh-kannya di hati mereka atau para pengikut kalian yang ahli ibadah namun tidak berbuat demikian?" Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Orang yang meriwayatkan pembicaraan kami dan mengokohkannya di hati para pengikut kami, lebih mulia dari 1000 ahli ibadah."
9. Rasulullah saw bersabda, *"Tak ada orang yang lebih mulia di dunia ini melebihi orang alim lagi taat dan orang yang mendengarkan pembicaraan orang berilmu lalu mengamalkannya."*
10. Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Basyir bin Dahhan, "Tak ada yang lebih baik dari orang yang mau menuntut ilmu kepada sahabat-sahabat kita. Wahai Basyir, jika salah seorang dari kalian tidak membutuhkan ilmu, kalian tetap membutuhkan mereka."
11. Sulaiman bin Ja'far meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya orang berilmu itu pahalanya lebih besar dari orang berpuasa, orang yang melakukan shalat malam, dan orang yang berjuang di jalan Allah."
12. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika orang berilmu meninggal, maka merekahlah agama Islam dengan meninggalkan lubang yang tak dapat ditambal dengan apapun sampai hari kiamat." Meninggalnya orang mukmin yang tak berilmu lebih disukai iblis dibandingkan meninggalnya orang berilmu.

13. Abu al-Hasan Musa bin Ja'far berkata, "Jika seorang mukmin meninggal, para malaikat, ahli ibadah, dan pintu-pintu langit yang biasa dilewati amal kebajikannya menangis. Dan Islam merekah dengan lubang yang tak dapat ditambal dengan apapun. Karena kaum muslimin yang berilmu adalah benteng agama Islam; bagaikan pagar yang membentengi kota."

Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu petunjuk. Janganlah engkau melewatkan kesempatan untuk memperoleh derajat yang tinggi dan pahala yang besar. Janganlah engkau terpedaya reruntuhan dunia yang karenanya engkau meninggalkan keharusan mencari ilmu. Carilah ilmu walaupun dirundung rasa lapar, hidup miskin, dan sengsara. Kelak engkau akan memperoleh kekayaan dan kemuliaan abadi.

Setiap kali engkau merasakan kesulitan hidup, ringankan deritamu dengan mengingat besarnya balasan dan pahala yang akan diberikan Allah Swt padamu. Bandingkan dirimu dengan orang yang meninggalkan keharusan menuntut ilmu demi mencari penghidupan sementara dirinya hanya memperoleh sedikit rezeki. Sekalipun hidupmu miskin, namun engkau akan memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi akhiratmu. Itu lebih baik dibanding orang yang mencari dunia namun tidak men-dapatkan apa-apa; baik harta maupun ilmu.

Wahai anakku, hendaknya engkau rela dengan bagianmu. Jauhilah dunia dan perhiasannya. Janganlah engkau mengharapkan kebajikan duniawi yang telah menghina Imam Husain dan memilih Yazid bin Mu'awiyah. Ia selalu mendahulukan orang-orang yang memujanya dan membelakangkan orang-orang yang menghinanya. Dikatakan, "Jika

engkau menginjak dunia, niscaya engkau akan melihat bahwa isi dunia ini membenci orang yang terhormat lagi mulia. Ia mencintai orang hina dan tak berharga karena tidak memandang rendah dan berbuat hina kepadanya." "Aku mencela dunia karena mendahulukan orang bodoh dan mengakhirkan orang mulia. Ia memberi alasan padaku bahwa orang-orang bodoh adalah putra-anakku, sementara orang-orang mulia adalah putra-putra hajatku lainya."

Wahai anakku, janganlah kau marah terhadap keburukan dan kemiskinan yang menimpamu sewaktu kau mencari kemuliaan dan ilmu.

Wahai anakku, semoga Allah Swt menjagamu dari berbagai hal yang buruk dan tidak disenangi. Sesungguhnya kesenangan duniawi akan terasa tatkala kita berpaling darinya. Dunia adalah tempat kelelahan, bukan kesenangan. Jika dirimu menginginkannya, ia akan menarikmu dan memalingkanmu dari akhirat, menjadikanmu tidak takut kepada Allah Swt dan menyenangi kebatilannya, tertarik dengan tipuannya, jatuh dalam dosanya, dan tertancap anak panahnya. Jika engkau menyenangi dunia, engkau akan selalu berusaha keras dan sungguh-sungguh menggapainya. Karena nafsu bagai neraka yang selalu berkata, "Masih adakah tambahan?" Ia tak akan pernah puas dan selalu mencarinya.

Wahai anakku, sesungguhnya meninggalkan dunia dan berpaling darinya adalah kenikmatan besar yang tak tertandingkan dengan kenikmatan duniawi.

Wahai anakku, aku tidak menginginkanmu meninggalkan dunia dengan kepura-puraan sufi dan menampakkan zuhud di hadapan ma-

nusia, meninggalkan makan, minum, dan pakaian serta mengeluarkan seluruh hartamu, sehingga menjadikan tanganmu terbelenggu di lehermu. Namun yang dimaksudkan meninggalkan dunia seperti yang telah dilakukan Ahlul Bait adalah tidak menjadikan hati kita terikat dunia dan menyenangi segala kenikmatannya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang zuhud adalah orang yang menasihati dan menerima nasihat; mengetahui lalu mengamalkannya; meyakini dan berhati-hati. Jika mendapatkan kemudahan, mereka bersyukur dan bila mendapat kesulitan, bersabar." Beliau juga berkata, "Zuhud adalah kekayaan dan wara' adalah perisainya. Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud. Zaman melahirkan manusia, juga ide-ide baru. Zaman mendorong orang meraih berbagai tujuan atau harapan. Siapa berusaha mendapatkannya akan ditimpa rasa letih dan lelah. Tidak ada yang semulia takwa. Tak ada perdagangan yang lebih baik selain amal saleh. Tak ada wara' selain dalam menghadapi hal-hal syubhat. Tiada zuhud selain zuhud dalam hal-hal haram. Zuhud seluruhnya terhimpun dalam dua kata yang terdapat dalam ayat yang berbunyi: *Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya padamu.*(al-Hadîd: 23) Barangsiapa tidak berduka terhadap apa yang luput dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Allah padanya, berarti telah memperoleh zuhud dari dua sisi. Hai sekalian manusia, zuhud memperpendek angan-angan, mensyukuri nikmat, dan menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan Allah Swt. Jika ia menjauh dari kalian, kesabaran kalian jangan terkalahkan dengan yang haram. Jangan lupa bersyukur ketika kalian memperoleh kenikmatan. Sungguh Allah Swt telah memaafkan orang-orang zuhud

dengan janji-janji yang jelas, yang telah tertulis dalam catatan yang jelas pula."

Wahai anakku, dengan zuhud kita tidak mengandalkan harta yang dimiliki melebihi harta kekayaan Allah Swt dan rela dengan ketentuan-Nya. Ismail bin Muslim menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bukanlah zuhud dengan membuang-buang harta dan mengharamkan yang halal. Namun zuhud adalah hendaknya apa yang kaumiliki di tanganmu tidak lebih kauharapkan dari apa yang dimiliki Allah Swt. Allah Swt berfirman: *Supaya kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.* (al-Hadîd :23).

Imam Ali berkata, "Bukanlah zuhud di mana engkau tidak memiliki sesuatu; namun zuhud adalah agar engkau tidak dikuasai sesuatu." Abdullah bin Ya'fur menuturkan bahwa seorang berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Demi Allah, sungguh kami akan mencari dunia lalu kami akan menggunakannya." Imam Ja'far al-Shadiq bertanya, "Apa yang akan kauperbuat dengannya?" Ia menjawab, "Aku akan gunakan untuk diriku dan keluargaku, bersedekah, dan melakukan ibadah haji dan umrah." Lalu Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ini bukan mencari dunia tapi akhirat."

Tujuan Mencari Ilmu

Wahai putraku, semoga Allah Swt memberimu kebajikan dunia maupun akhirat. Hendaknya engkau memperbaiki niatmu dalam menun-

tut ilmu dengan niat tulus. Bersihkan hatimu dari kotoran cinta dunia. Sempurnakan jiwamu dengan amal saleh dan bersihkan ia dengan menjauhi segala hal yang buruk. Gunakan prilaku terpuji dan tundukkan dua kekuatan; nafsu dan amarah, sebagaimana banyak dituturkan hadis-hadis Ahlul Bait.

Hafash bin Ghayyats menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa mencari ilmu kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya karena Allah Swt, akan diundang Allah Swt di alam malakut dengan penuh kemuliaan. Dikatakan padanya, 'Belajarlah karena Allah, beramallah karena Allah, dan ajarkanlah karena Allah Swt.'"

'Ubad bin Shuhaib al-Bashri menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Orang yang menuntut ilmu ada tiga jenis. Kenalilah mereka dengan sifat-sifatnya. Pertama, karena bodoh dan riya. Kedua, untuk kesombongan dan menipu orang lain. Ketiga, memperoleh pengetahuan dan kepandaian."

Orang yang mencari ilmu karena bodoh dan riya selalu menyusahkan dan merugikan orang lain. Ia menyukai pertentangan dan selalu menentang pendapat orang lain. Ia memang mempelajari ilmu dan sifat arif, namun jauh dari sifat wara'. Kelak, Allah akan menghancurkan kesombongan dan keangkuhannya.

Orang yang mencari ilmu untuk kesombongan dan menipu orang lain, ciri-cirinya menyukai kejahatan, kejelekan, bujukan, sombong terhadap sesama, dan merendah kepada orang kaya. Juga senang terhadap dunia

dan jauh dari agama. Dan Allah Swt telah membutakan matanya dari kebenaran dan menjauhkannya dari jejak para ulama.

Adapun orang yang mencari ilmu untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian, ciri-cirinya selalu lelah, sedih, dan berjaga di malam hari. Menyukai bangun malam lalu beramal saleh dan takut kepada Allah Swt. Bermunajat kepada-Nya dengan rasa takut, mencintai-Nya, dan memohon kepada-Nya agar telaksana segala hajatnya. Ia mengenal orang yang hidup di masanya dan merasa sepi ketika para sahabatnya tiada. Allah Swt akan mengokohkan kemuliaannya. Kelak di hari kiamat, ia akan memperoleh keamanan-Nya.

Sulaim bin Qais meriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw bersabda,

> *"Dua hal yang tidak akan merasakan kepuasan, yaitu pemburu harta dan pencari ilmu. Barangsiapa merasa cukup dan puas dengan rezeki yang Allah tentukan untuknya, niscaya akan selamat. Barangsiapa mengambil yang bukan bagiannya, akan binasa. Kecuali jika ia bertobat dan kembali kepada Allah Swt. Barangsiapa mencari ilmu dari ahlinya dan mengamalkannya, ia akan selamat. Barangsiapa meng-harapkan dunia dengan ilmu, itulah bagiannya."*

Abi Khadijah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa menginginkan hadis untuk memperoleh dunia, kelak di akhirat tidak akan memperoleh apapun. Barangsiapa menginginkannya untuk manfaat dunia maupun akhirat, Allah Swt akan memberinya ke-kayaan baik di dunia maupun di akhirat."

Hafash bin Ghayyats meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika kalian melihat orang alim yang mencintai dunia,

waspadalah kepadanya dan jagalah agama kalian. Karena setiap orang yang mencintai sesuatu, tentu akan menjaganya."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah Swt memberi wahyu kepada Nabi Dawud as, 'Jadikanlah antara Diriku denganmu orang alim yang terpedaya dengan dunia; niscaya ia akan merintangimu dari mencintai-Ku. Sebab, mereka adalah para penjegal hamba-hamba-Ku yang mencintai-Ku. Sesuatu paling kecil yang akan Kuperbuat kepada mereka adalah mencabut rasa manis dan lezatnya bermunajat kepadaku-Ku dari hati mereka."

Al-Sukuni meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Orang-orang alim memegang amanat para rasul selama mereka tidak kerasukan dunia."* Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dapat kerasukan dunia?" Rasulullah saw menjawab, *"Yaitu mengikuti penguasa. Jika mereka melakukannya, waspadalah terhadap mereka dan jagalah agama kalian."*

Ray'i bin Abdullah meriwayatkan dari seseorang bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa belajar ilmu untuk menandingi para ulama atau mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan pandangan orang-orang kepadanya, bersiap-siaplah untuk menduduki tempatnya di neraka. Sesungguhnya kepemimpinan tak akan cocok kecuali untuk para ahlinya."

Wahai anakku, janganlah engkau durhaka dan tidak taat setelah tahu. Sebab, orang alim jika berbuat dosa, akan sangat fatal dan tobatnya pun sulit diterima Allah Swt. Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya tobat di sisi*

Allah hanyalah tobat orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan.(al-Nisâ: 14)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Ibnu Ghiyyats, "Wahai Hafash, dosa orang bodoh sebanyak 70 kali akan lebih dulu diampui Allah Swt daripada satu dosa yang dilakukan orang alim."

Wahai anakku, jika engkau hendak belajar, pilihlah seorang guru yang saleh, taat beragama, dan takut kepada Allah Swt. Ingat, engkau takkan luput dari tipuan dan ke-sesatan seorang guru yang tak punya kriteria semacam itu. Dalam menafsirkan firman Allah Swt: Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya,('Abasa: 24) Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa itu adalah ilmu yang dipelajari dari seseorang.

Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu taufik dan menjauhkanmu dari hal-hal buruk. Hendaknya engkau membaca kitab Maniyyatul Murîd, karya al-Syahid al-Tsani. Satu hal terpenting yang dikupas dalam buku itu adalah tentang bagaimana menghormati para ulama yang mengamalkan ilmunya dan orang yang pernah memberimu ilmu. Sebab orang yang mendidikmu adalah orang tuamu. Rasulullah saw bersabda, "Bapak ada tiga; yang melahirkanmu, ayah istrimu dan orang yang mendidikmu."

Tsabit bin Dinar al-Tsumali meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Husain berkata, "Kewajibanmu terhadap orang yang telah memberimu ilmu adalah menghormati dan memuliakan majlisnya, mendengarkan pembicaraannya, dan menerima pendapatnya. Janganlah kau angkat suaramu di hadapannya. Jika ada orang yang bertanya tentang sesuatu,

janganlah engkau menjawab sampai ia menjawabnya. Janganlah engkau membicarakan orang lain dalam majlisnya dan mengumpat seseorang di sisinya. Jika seorang mencercanya, hendaknya engkau membelanya. Hendaknya engkau menutupi segala kekurangannya dan menceritakan riwayat hidupnya. Janganlah engkau duduk dengan musuhnya dan memusuhi sahabatnya. Jika engkau melakukan semua itu, para malaikat akan menyaksikan bahwa kedatanganmu untuk menimba ilmu darinya adalah karena Allah Swt, bukan karena manusia. Adapun kewajiban-mu terhadap ilmu adalah mengetahui bahwa yang menyebabkan hidupmu mulia dan berharga adalah anugrah ilmu yang diberikan Allah Swt padamu dan rahmat yang dicurahkan-Nya padamu. Jika mengajarkan ilmumu pada orang lain, engkau tak akan merasa takut, malu, dan muak terhadap orang lain, dan Allah Swt akan memperbanyak karunia dan anugrah-Nya untukmu. Jika engkau tidak mengajarkannya atau muak ketika seseorang minta kepadamu mengajarkan ilmumu, Allah Swt akan mencabut ilmumu dan keindahannya. Dan ia (ilmu—peny.) akan terlepas dari jiwamu."

Sulaiman bin Ja'far al-Ja'fary meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Kewajiban orang berilmu hendaknya tidak banyak bertanya dan tidak memegang pakaiannya. Jika masuk ke sebuah majlis yang dihadiri banyak orang, ucapkanlah salam kepada mereka semua. Janganlah menghormati sebagian orang dan meninggalkan lainnya. Duduklah di hadapan mereka dan janganlah duduk di belakangnya. Janganlah kau tunjukkan sesuatu dengan matamu atau tanganmu. Janganlah engkau terlalu banyak mengutip

pembicaraan orang lain. Janganlah engkau jenuh duduk berlama-lama bersama mereka. Perumpamaan orang berilmu bagaikan lebah; dinanti-nanti sampai mengeluarkan sesuatu."

Janganlah kau abaikan ilmumu dan tidak mengamalkannya. Sebab ia akan jadi bencana bagimu. Sungguh benar apa yang dikatakan bahwa seluruh manusia dibebani tanggung jawab untuk beramal, lebih-lebih bagi orang alim. Karena itu Allah Swt telah memberi pahala kepada istri-istri Nabi saw yang melakukan ketaatan kepada-Nya dan memberinya hukuman berganda bagi mereka yang durhaka. Allah Swt berfirman:

> *Wahai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahalanya dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*(al-Ahzâb: 30-31)

Sulaim bin Qais al-Hilali menuturkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Ulama ada dua macam. Pertama, yang mengamalkan ilmunya. Ia adalah orang yang selamat. Kedua, yang tidak mengamalkan ilmunya. Ia adalah orang celaka."

Sesungguhnya para penghuni neraka terganggu oleh bau orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Penghuni neraka yang paling sangat menyesal adalah seorang hamba yang mengajak orang kembali kepada Allah Swt lalu diterima seruannya dan menjadi hamba Allah Swt yang taat sehingga dimasukan ke surga. Namun, orang yang menyerunya justru dimasukan ke neraka, karena tidak mengamalkan ilmunya, mengikuti hawa nafsunya, dan banyak angan-angannya. Mengikuti

hawa nafsu akan menghalangi dari kebenaran. Banyak angan-angan akan melalaikan akhirat."

Ismail bin Jabir meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ilmu itu berkaitan dengan amal. Barangsiapa mengetahui sesuatu, harus mengamalkannya. Barangsiapa mengamalkan sesuatu berarti tahu. Ilmu akan bertambah jika diamalkan. Bila tidak, ia akan lenyap."

Abdullah bin al-Qasam al-Ja'fary meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Nasihat orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya tak akan meresap di hati seperti tidak meresapnya air hujan yang jatuh ke batu."

Ali bin Hasyim bin Barid menuturkan bahwa seorang mendatangi Imam Ali bin Husain untuk menanyakan beberapa masalah. Beliau menjawabnya. Kemudian ia datang kembali dan menanyakan hal yang sama. Imam Ali bin Husain berkata kepadanya, "Sebagaimana tertulis dalam kitab Injil, 'Janganlah kalian mempelajari ilmu jika tidak mengamalkannya. Mengapa kalian tidak mengamalkan ilmu yang sudah kalian ketahui. Sesungguhnya jika tidak diamalkan, ilmu akan menambah kekufuran pemiliknya, dan akan semakin menjauhkannya dari Allah Swt.'"

Dalam salah satu ceramahnya, Imam Ali bin Abi Thalib berkata di atas mimbar, "Wahai manusia sekalian, jika kalian tahu, amalkanlah. Semoga kalian termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. Sesungguhnya orang alim yang mengamalkan ilmunya kepada selainnya laksana orang bodoh yang bingung dan tidak menyadari kebodohannya. Namun aku tahu bahwa memberikan alasan untuknya

lebih mudah dilakukan. Orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya akan lebih menyesal dari orang bodoh yang bingung akan kebodohannya. Keduanya adalah orang bingung dan akan binasa. Janganlah kalian ragu dan bimbang. Janganlah bimbang, kalau kalian tidak mau kufur. Janganlah kalian memurahkan diri kalian, kalau kalian enggan tertipu. Janganlah kalian menipu dalam kebenaran, kalau kalian tak mau merugi. Sesungguhnya belajar adalah sebagian dari kebenaran, dan termasuk ilmu jika kalian tidak tertipu. Sesungguhnya orang yang paling mampu menasihati dirinya adalah orang yang paling patuh kepada Tuhannya. Dan yang paling mampu membujuk dirinya adalah orang paling durhaka kepada Tuhannya. Barangsiapa taat kepada Allah Swt, akan aman dan berpengharapan baik. Dan barangsiapa durhaka kepada Allah Swt, akan tertipu dan menyesal."

Abdullah bin Maimun al-Qadah meriwatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq yang meriwayatkan dari datuk-datuknya, "Seseorang mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah apakah ilmu itu?" Rasulullah saw menjawab, *'Diam, mendengarkan, menghafalkan, mengamalkan, dan menyebarkannya.'"*

Al-Harits bin Mughirah al-Nadhari meriwayatkan bahwa dalam menjelaskan firman Allah Swt: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,* (al-Fathir: 28) Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Yakni para ulama yang benar perkataan dan prilakunya. Jika perkataan dan prilakunya tidak benar, ia bukanlah ulama."

Wahai anakku, semoga Allah Swt menunjukimu jalan yang benar. Gelar orang alim itu akan tercabut dari diri seseorang, bila ia tidak

mengamalkan ilmunya. Namun mengapa ia masih mengenakannya? Hati-hatilah engkau dan janganlah menjadi orang celaka dengan ilmunya.

Wahai anakku, hendaknya engkau memiliki sifat ulama yang mengamalkan ilmunya. Mu'awiyah bin Wahab menuturkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Pelajarilah ilmu. Hiasilah ia (ilmu) dengan kesantunan dan kesopanan. Bertawadulah kalian kepada orang yang telah memberimu ilmu dan orang yang mencari ilmu dari kalian. Janganlah kalian menjadi ulama angkuh. Kalau tidak, kebatilan kalian akan melenyapkan kebenaran kalian."

Al-Halabi meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Bukankah aku telah memberitahu kalian tentang orang alim yang sebenarnya? Orang alim adalah orang yang tidak membuat manusia berputus asa terhadap rahmat Allah Swt dan tidak mempercayai siksa-Nya. Tidak membuat mereka gampang mendurhakai Allah Swt dan meninggalkan al-Quran lantaran benci padanya dan menyukai lainnya. Ketahuilah, tak ada kebaikan ilmu tanpa memahami. Tak ada kebaikan membaca al-Quran tanpa merenungi maknanya. Ketahuilah, bahwa tak ada kebaikan ibadah tanpa ilmu.Dan ketahuilah, bahwa tak ada kebaikan berbakti kepada Allah Swt tanpa menjauhi dosa."

Mu'awiyah bin wahab meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai orang yang menuntut ilmu! Sesungguhnya orang alim memiliki tiga tanda; ilmu, kesantunan, dan diam. Orang yang pura-pura alim memiliki tiga tanda; berselisih dengan orang yang di atasnya karena maksiat, menganiaya orang yang di bawahnya secara paksa, dan membantu penganiayaan."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Tak akan ada kekasaran dan kelalaian dalam hati orang alim."

Abi Basyir mengatakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai orang yang menuntut ilmu! Sesungguhnya ilmu memiliki banyak keistimewaan. Kepalanya adalah tawadu, matanya adalah tidak dengki, telinganya adalah paham, lidahnya adalah kejujuran, perlindungannya adalah penyelidikan, hatinya adalah niat baik, akalnya adalah mengetahui segala hal, tangannya adalah menaruh kasihan, kakinya adalah mengunjungi para ulama, harapannya adalah keselamatan, hikmahnya adalah menjauh dari dosa, tempat tinggalnya adalah keselamatan, manfaatnya adalah kesehatan, kendaraannya adalah kesetiaan, senjatanya adalah tutur yang lembut, pedangnya adalah rela, busurnya adalah ketaatan, pasukannya adalah berdialog dengan para ulama, hartanya adalah etika, simpanannya adalah menjauhi dosa, bekalnya adalah amal kebajikan, tempat perlindungannya adalah perdamaian, tandanya adalah petunjuk, dan temannya adalah mencintai orang-orang bajik."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Sebaik-baik penolong iman adalah ilmu. Sebaik-baik penolong ilmu adalah kesantunan. Sebaik-baik penolong kesantunan adalah lemah lembut. Dan sebaik-baik penolong lemah lembut adalah kesabaran."*

Wahai anakku, janganlah engkau mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui. Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Mufadhal, "Aku mencegahmu untuk tidak melakukan dua perbuatan yang dapat membuatmu celaka; tidak mengutangi Allah dengan kebatilan dan memberi fatwa kepada orang dengan sesuatu yang tidak kau ketahui."

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Barangsiapa memberi fatwa tanpa ilmu dan petunjuk agama, akan dikutuk para malaikat pembawa rahmat dan malaikat penyiksa. Dan ia akan mendapatkan dosa orang yang melaksanakan fatwanya."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Barangsiapa memberi fatwa sementara dirinya tidak mengetahui ayat* naskh *dan* mansukh *serta ayat yang* muhkam *dan* mutasyabih, *sungguh akan celaka dan mencelakakan orang lain."*

Waḥai anakku, jika engkau tidak tahu, katakan, "Aku tak tahu." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika salah seseorang di antara kalian ditanya sesuatu yang tidak kalian ketahui, katakanlah, 'Aku tak tahu.' Janganlah engkau menjawab, 'Wallâhu 'alam,' Allahlah yang lebih tahu. Karena jawaban itu akan membuat hati si penanya bimbang. Jika orang yang ditanya menjawab, "Aku tak tahu," maka si penanya akan jelas dan tidak menduga apapun."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hendaknya jika ditanya sesuatu masalah yang tidak diketahui, orang yang alim menjawab, 'Allâhu a'lam.' Bagi selain orang alim hendaknya tidak dengan kalimat tersebut."

Menurut kami (penulis buku ini) kedua hadis itu tidaklah bertentangan. Karena maksud hadis pertama adalah untuk semua orang dan hadis kedua untuk orang alim. Mungkin penyebab diperbolehkannya orang alim menjawab dengan kalimat "Allahu a'lam" karena mengetahui beberapa hukum, sementara selainnya tidak. Hisyam bin Salim bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Apakah hak Allah Swt terhadap makhluknya?" Beliau menjawab, "Hendaknya mereka mengatakan apa yang mereka

ketahui dan menahan untuk tidak menyampaikan apa yang tidak mereka ketahui. Jika melakukan itu, berarti mereka telah memenuhi hak Allah."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kalian tidak boleh melakukan sesuatu yang belum kalian ketahui tentang apa yang telah diturunkan kepada kalian. Hendaknya kalian menahannya, berhati-hati, dan menanyakan kepada para imam shalawâtullâh alaihim. Sampai mereka menjelaskan maksudnya, menerangkan yang masih samar, dan menunjukan yang benar." Allah Swt berfirman: *Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.* (al-Nahl: 43)

Wahai anakku, janganlah kau lakukan sesuatu yang belum kau ketahui. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Orang yang mengamalkan sesuatu tanpa ilmu ibarat orang yang berjalan tanpa jalur; tidak mempercepat, malah membuatnya makin jauh."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Barangsiapa mengamalkan sesuatu tanpa ilmu, akan lebih banyak merusak ketimbang memperbaiki."*

Wahai anakku, hendaknya engkau mencintai orang yang mengamalkan ilmunya. Dekati, gauli, dan duduklah bersamanya. Karena barangsiapa mencintai suatu kaum, kelak ia akan dikumpulkan bersama mereka. Dan barangsiapa menyukai perbuatan suatu kaum, berarti juga ikut melakukannya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Abi Hamzah al-Tsimali. "Datangilah orang yang berilmu atau orang yang sedang menuntut ilmu. Cintailah mereka dan janganlah kau menghindar darinya, kalau engkau tak mau celaka."

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad mengatakan bahwa orang bertakwa yang mengharapkan pahala dari Allah Swt dan mendekati para ulama adalah hamba yang paling dicintai Allah.

Wahai anakku, hendaknya engkau menyampaikan ilmumu kepada orangnya. Sebab, zakat ilmu adalah mengajarkannya. Allah Swt tidak memerintahkan orang-orang bodoh mencari ilmu, sampai Dia memerintahkan para ulama menyampaikan ilmunya kepada mereka.

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa as dalam sebuah khutbahnya kepada bani Israil mengatakan, "Janganlah kalian mengajarkan hikmah kepada orang-orang bodoh, kalau kalian tak mau berbuat zalim kepada mereka. Janganlah kalian mencegah para ahli ilmu mempelajarinya, kalau kalian juga enggan berbuat zalim kepada mereka."

Wahai anakku, semoga Allah Swt memanjangkan usiamu dan menunjukkan jalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Hendaknya engkau menghabiskan usiamu untuk mempelajari berbagai ilmu sesuai kadar kebutuhanmu. Gunakanlah sisa usiamu untuk mempelajari ilmu fikih. Mengingat bahwa sesuatu yang dituntut dan diharapkan ilmu adalah untuk diamalkan, maka ilmu yang dapat diamalkan hanyalah ilmu fikih. Dengannya, seluruh perintah Allah Swt dapat diamalkan dan larangan-Nya dapat ditinggalkan. Ilmu fikih berisikan hukum-hukum Allah Swt; ia adalah ilmu paling mulia. Di samping itu, ia adalah ilmu yang mengatur kehidupan yang selaras dengan agama; dengannya manusia akan jadi sempurna. Sungguh benar apa yang dikatakan pengarang kitab *Ma'âlimu al-Ushul* sewaktu menyampaikan argumen tentang pentingnya ilmu fikih. Ia mengatakan, "Yang benar menurut kami adalah bahwa Allah Swt tidak

melakukan sesuatu dengan sempurna dan teliti kecuali memiliki maksud dan tujuan. Tak ragu lagi bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di alam ini, yang terdiri dari anggota tubuh yang secara pasti sangat terkait dengan tujuan penciptaannya. Mustahil tujuan itu untuk menyulitkan atau membahayakannya. Ini hanya mungkin terjadi dalam pandangan orang bodoh. Namun Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari hal demikian. Maksud dan tujuan itu adalah memberi manfaat. Mustahil manfaat itu kembali pada Allah Swt, karena Dia adalah Zat yang Mahapurna dan tidak membutuhkan sesuatu. Sehingga secara pasti, manfaat tersebut diperuntukkan bagi hamba-Nya, yaitu manfaat yang bersifat duniawi. Pada hakikatnya manfaat itu bukanlah yang sebenarnya, melainkan sekadar untuk mencegah berbagai derita. Dinamakan manfaat karena kata itu tidaklah sulit dipahami. Tidak masuk akal jika itu merupakan tujuan utama diciptakannya makhluk mulia ini. Apalagi ia mengalami derita yang berlipat-lipat. Tentunya harus ada tujuan lain yang berhubungan dengan segala hal yang bermanfaat bagi akhirat. Sebab manfaat akhirat merupakan harapan paling besar dan pemberian paling berharga; karenanya tentu tidak diberikan untuk semua orang yang mengharapkannya. Manfaat itu dapat diraih dengan menjalankan kewajiban; yaitu dengan beramal di dunia. Tentunya beramal harus disertai ilmu; ilmu fikih. Kita sungguh sangat membutuhkan manfaat besar itu." Lalu ia menyampaikan sebuah hadis yang diriwayatkan Ibban bin Taghlab bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sungguh aku akan cambuk para sahabatku dengan cemeti sampai mereka mempelajari ilmu fikih."

Ali bin Abi Hamzah mendengar bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Pelajarilah ilmu fikih! Barangsiapa tidak mempelajarinya, berarti orang badui." Allah Swt berfirman:

> *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(al-Taubah: 122)

Mufaddhal bin Umar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa tidak mempelajari ilmu agama—maksudnya ilmu fikih, kelak di hari kiamat tidak akan dilihat Allah Swt dan tidak dapat memperbaiki amalnya."

Ibrahim bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Abi al-Hasan Musa al-'Askari yang berkata, "Suatu saat Rasulullah saw masuk masjid dan melihat sekelompok orang sedang mengerumuni seorang pria. Rasulullah saw bertanya, *'Apa itu?'* Seseorang menjawab, 'Orang yang sangat pandai.' Rasulullah saw bertanya kembali, *'Pandai tentang apa?'* Mereka menjawab, 'Ia paling tahu tentang nasab orang-orang Arab, peristiwa-peristiwanya, hari-hari besar masa Jahiliah, dan puisi-puisi Arab.' Maka Rasulullah saw bersabda, *'Itu adalah ilmu yang tidak akan membahayakan jika tidak dipelajari dan jika mengetahuinya, tidak akan memberi manfaat. Ilmu ada tiga. Pertama, ilmu tentang ayat muhkam (ayat yang terang, tegas, dan dapat dipahami). Kedua, ilmu tentang kewajiban. Dan ketiga, ilmu tentang sunah. Selain ketiga ilmu itu adalah kebajikan.'"*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Paling purnanya sesuatu yang sudah sempurna adalah mempelajari ilmu agama, sabar terhadap bencana, dan mencari nafkah."

Hammad meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seorang hamba dikehendaki Allah Swt mendapat kebajikan, akan dibuat pandai dalam ilmu agama."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Para ulama adalah juru amanat para rasul. Orang bertakwa adalah bentengnya. Dan para penerima wasiat Rasulullah adalah para pemimpin."

Wahai anakku, ketahuilah bahwa menelaah ilmu (mudzakarah) adalah ibadah. Rasulullah saw bersabda,

> *"Pelajarilah ilmu, saling bertemu, dan beritahu orang lain. Sesungguhnya pembicaraan (ilmu) adalah pembersih hati. Hati dapat kotor seperti pedang dan pembersihnya adalah pembicaraan (tentang ilmu)."*

Abu Ja'far berkata, "Allah Swt mengasihi seorang hamba yang menghidupkan ilmu. Menghidupkannya dengan mengkajinya bersama ahli agama dan orang-orang wara'."

Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu ilmu dan amal saleh. Jika terpaksa harus bekerja, lakukanlah untuk mengisi waktu dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Janganlah engkau bekerja dengan pekerjaan yang dapat menjadikanmu hina atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama. Janganlah kau tinggalkan keharusan mencari ilmu sekalipun hanya sekali. Carilah ilmu setengah hari dan gunakanlah sisanya untuk bekerja. Sesungguhnya sudah menjadi ketetapan Allah Swt bahwa rezeki yang sudah ditentukan tak

akan bertambah dengan banyaknya usaha atau berkurang karena tidak berusaha.

Abi Ja'far meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda di haji Wada',

> *"Ketahuilah bahwa Jibril telah memberitahuku bahwa seseorang tak akan mati kecuali telah dipenuhi rezekinya oleh Allah Swt; maka takutlah kalian kepada Allah Swt dan carilah dengan cara yang baik. Sungguh kalian akan memikul dengan berat sedikit rezeki yang kalian peroleh dengan cara tidak benar. Sesungguhnya Allah Swt hanya memberikan rezeki yang halal untuh hamba-Nya. Barangsiapa takut kepada Allah Swt (bertakwa) dan sabar, niscaya Allah akan melimpahkan rezekinya yang halal. Dan barangsiapa membuka tirai dan tergesa-gesa dalam mengambil rezeki sehingga memungutnya tanpa kompromi tak akan memperoleh rezeki yang halal dan kelak di hari kiamat akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt—yakni dihisab."*

Wahai anakku, janganlah kau habiskan usiamu hanya untuk mencari harta tanpa digunakan untuk mencari ilmu. Niscaya itu akan menjadikanmu tak ubahnya binatang, bahkan lebih sesat lagi. Segala kewajiban yang kau lakukan seperti membaca al-Quran atau doa, hanya goyangan lidah tanpa makna dan maksud. Karena itu, menurut kami, pekerjaan yang lebih bernilai dari seluruh pekerjan yang ada adalah pekerjaan yang mengharuskan pelakunya menuntut ilmu dan belajar ilmu fikih.

Wahai anakku, jika kau memilih pekerjaan tersebut, hendaknya jagalah lisanmu. Janganlah kau berbohong terhadap Ahlul Bait Nabi. Janganlah kau ceritakan derita mereka kecuali memang diriwayatkan dalam riwayat yang benar. Begitu juga ketika kau menukil pembicaraan orang lain.

Janganlah engkau menjadi dokter, karena memiliki resiko yang besar dan tanggung jawab yang banyak yang sulit dihindari. Apalagi ketika pengobatan harus dilakukan langsung dengan tanganmu.

Wahai anakku, jika engkau selesai menuntut ilmu dan mencapai derajat tinggi, janganlah engkau mengharapkan dan mencari-cari jabatan. Karena jabatan dapat membahayakan, merusak agama, dan menghilangkan ketenangan. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa mencari jabatan, telah binasa." Beliau juga mengatakan, "Hati-hatilah engkau terhadap jabatan dan sesuatu yang diinjak orang." Lalu seseorang berkata, "Soal jabatan, saya sudah tahu. Namun sesuatu yang diinjak orang, saya belum memahaminya. Dan di tanganku ini adalah sesuatu yang diinjak orang (pasir)." Maka beliau berkata, "Bukan demikian maksudnya. Janganlah engkau memberi jabatan kepada seseorang tanpa alasan, lalu engkau membenarkan segala apa yang dituturkan. Jika engkau mengharuskan dirimu melakukan kebenaran sekalipun pahit, kesenangan dirimu akan hilang dan engkau akan dicela semua orang. Dan jika engkau menuruti kemauan orang, akhiratmu akan merugi."

Oleh sebab itu, wahai anakku, engkau harus menjauhinya seperti menjauh dari seekor singa. Sesuatu yang dapat mengganggu ibadah dan membuahkan cercaan banyak orang adalah hal yang tidak baik. Sepanjang umur, aku tak pernah melihat seorang pemimpin berilmu yang memandang perlu agama kecuali memiliki kepentingan tertentu. Ia menghalalkan segala harta dan kehormatannya, membolehkan berbohong, serta mencerca dan bermuamalah seperti orang kafir harbi (layak diperangi).

Wahai anakku, janganlah engkau memudahkan segala penyebab yang menjadikanmu berambisi terhadap jabatan, memasang jeratnya, dan menyiapkan segala sesuatu yang dapat menghantarkan kepadanya. Jika melakukannya, berarti engkau sedang berusaha menghancurkan dirimu, serta melenyapkan agama dan ketentramanmu. Jika ia datang untuk mengalahkanmu, engkau harus mengawasi dirimu setiap saat. Sungguh ia sangat berbahaya, tempat sangat licin yang dapat menggelincirkan, sedikit manfaatnya, dan besar bahayanya. Sungguh sangat jarang sekali orang yang mampu selamat darinya. Sesuatu yang paling kutakutkan dari orang alim yang sangat menonjol ilmunya menjadi hal yang sangat aku larang dan kutekankan untuk dijauhi.

1. Mengadili

Sesungguhnya pengadilan adalah racun mematikan dan penyakit membahayakan. Wahai anakku, berhati-hatilah kepadanya. Sebab itu merupakan pekerjaan yang membuat kaki dan pena tergelincir. Apalagi di zaman sekarang ini, di mana sedikit sekali hakim yang benar. Mayoritas mereka adalah para penyembah setan dan penipu. Bagaimana orang berakal berani melakukannya, sementara tiga dari empat jenis hakim berada di neraka, dan hanya satu di surga? Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hakim itu ada empat jenis. Tiga di neraka dan satu di surga. Tiga hakim di neraka adalah yang menghukumi dengan lalim dan tidak adil, sementara ia mengetahuinya; menghukumi dengan lalim, namun tidak mengetahuinya; dan menghukumi dengan benar tapi tidak mengetahuinya. Sementara hakim di surga adalah yang menghukumi dengan benar dan mengetahuinya." Pedagang mana yang menjual

dagangannya tanpa memperhitungkan laba-ruginya, atau bahaya dan manfaatnya? Bagaimana orang baik-baik yang patuh kepada agama, mengutip ucapan Imam Ali bin Abi Thalib, bersedia menduduki kursi hakim yang tidak diduduki nabi, para penerima wasiat, ataupun orang celaka? Siapakah orang yang jiwanya merasa tenang sementara ia mengharap derajat para nabi, penerima wasiat, dan jabatan yang tak pernah diduduki orang celaka?

Wahai anakku, semoga Allah Swt menjagamu dari segala kesalahan dan dosa. Janganlah kau terpedaya rayuan setan dan hayalannya. Sehingga engkau menyangka dirimu berkewajiban mengadili seseorang, lalu engkau melakukannya, dan akhirnya engkau akan binasa secara tiba-tiba. Jika keberadaan-mu di suatu tempat memang untuk menjadi hakim, engkau harus memiliki dua keahlian. Keahlian pertama, menguasai berbagai cabang ilmu fikih secara luas dan mendalam di luar kepala. Kedua, mengamalkan segala ketetapan hukum, taat kepada Rasulullah saw, serta bersikap adil dan wara'.

2. Khianat

Dalam memenuhi hak para fakir miskin, baik itu keturunan Rasulullah saw maupun umum, adakalanya seseorang lebih mementingkan diri maupun keluarganya sendiri. Mereka lebih dipentingkan dari fakir miskin lainnya tanpa alasan hukum yang jelas. Sebagian lain memberikannya dengan mengikuti hawa nafsu atau keinginan dirinya, sehingga merusak ketulusan dalam memberi.

Wahai anakku, semoga Allah Swt menjagamu dari keinginan mengikuti

hawa nafsu. Aku berpesan padamu seperti pesan yang disampaikan yang mulia orang tua saya al-Syaikh al-Allamah. Jika engkau telah menjadi marja' al-ahkam (sumber rujukan hukum), pertama, janganlah engkau mementingkan memberi hak tersebut untuk diri dan keluargamu, sekalipun sebenarnya engkau mampu melakukannya. Aku tidak percaya, sekalipun sejak awal engkau mengambilnya karena alasan mendesak. Sebab, itu akan membuat hatimu keras, dan setelahnya, perbuatanmu itu tak akan berhenti begitu saja, melainkan terus berkembang sampai muncul berbagai alasan untuk mendahulukan keperluan keluarga, anak, dan seterusnya, yang akhirnya akan menjadikan dirimu sumber kerusakan dan kebinasaan. Dengan itu, engkau berhak mendapat siksa di hari pengadilan. Hak dan kewajiban ibarat barang syubhat. Barangsiapa mengelilinginya, pasti akan jatuh ke dalamnya.

Ya, jika engkau bukan seorang marja yang diikuti dalam hal hak dan kewajban, diperbolehkan bagimu untuk mengambilnya sesuai kebutuhan. Janganlah kau kira bahwa seandainya tidak mengambil sesuatu darinya, engkau dan keluargamu akan mati kelaparan. Sebab, yang menanggung rezekimu adalah Allah Swt.

Kedua, seyogianya dalam memberikan hak dan kewajiban tersebut, engkau berniat untuk melakukan ibadah yang dapat mendekatkanmu kepada Allah Swt. Janganlah engkau campuradukkan pemberianmu dengan tujuan duniawi yang tak bernilai. Sehingga engkau hanya memberinya kepada orang-orang yang melayanimu dan mengagungkanmu saja, seraya mengabaikan mereka yang tidak mendekati dan memperhatikanmu. Atau memberi lebih kepada orang yang punya hubungan kerabat tanpa

didasari alasan syariat. Seyogianya engkau memberinya sesuai tingkatan iman dan ketakwaan orang yang diberi. Sebab menyampaikan hak dan kewajiban ini kepada penerimanya merupakan ibadah, asalkan memang disertai niat yang tulus. Jika engkau memberikannya secara tidak tulus, niscaya engkau akan bertanggung jawab terhadap seluruh orang yang punya hak tersebut. Sesungguhnya orang-orang yang akan memberimu syafaat kelak di hari kiamat adalah musuh-musuhmu, yakni orang-orang yang tidak engkau sukai.

3. Tergesa-gesa menjatuhkan fatwa

Tergesa-gesa menjatuhkan fatwa merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Wahai anakku, janganlah engkau melakukannya dan janganlah memberi fatwa sebelum engkau benar-benar menguasai seluruh pemasalahan fikih. Sebab masalah yang satu dengan lainnya saling berkaitan.

Aku berkali-kali mendapatkan fatwa beberapa ulama masa kini yang kaidah dan rujukan yang dijadikan pijakan pengambilan hukumnya bertentangan dengan kesepakatan sebuah mazhab. Barangkali mereka tidak menemukan masalah sama yang disinggung dalam bab lain. Jika engkau renungkan sebuah riwayat yang dituturkan Wallad tentang sewa keledai, yaitu pada bab ketujuh dalam pembahasan tentang masalah sarana yang disewakan, maka engkau akan tahu bagaimana besarnya bahaya sebuah fatwa. Ibnu Mahbub meriwayatkan dari Wallad al-Hannath yang berkata, "Pada suatu saat aku menyewa seekor keledai dengan harga sekian untuk saya tunggangi ke istana Ibnu Hubairah pulang pergi. Lalu saya keluar untuk mencari orang yang dapat saya

utangi. Ketika sampai di jembatan kota Kufah, saya mendapat informasi bahwa sahabat saya sedang menuju arah Nil. Saya pun berangkat ke sana. Setelah sampai di Nil, saya memperoleh informasi bahwa sahabat saya telah pergi menuju Baghdad. Lalu saya mengejarnya dan berhasil menjumpainya serta menyelesaikan urusan saya dengannya. Kemudian saya kembali ke Kufah. Pulang pergi saya telah memakan waktu selama 15 hari. Saya akan memberi tahu pemilik keledai itu dan minta maaf padanya agar ia sudi merelakan apa yang telah saya perbuat. Tentunya saya akan membuatnya senang yakni dengan memberi uang sebagai ganti. Saya memberinya uang 15 dirham, namun ia menolaknya. Lalu saya pergi bersama pemilik keledai itu kepada Imam Abu Hanifah untuk mencari kerelaannya. Saya ceritakan peristiwa itu kepadanya. Imam Abu Hanifah bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan terhadap keledai itu?' saya menjawab, 'Saya telah mengembalikannya dalam keadaan seperti semula.' Abu Hanifah berkata, 'Ya, tapi engkau menggunakannya selama 15 hari. Lalu apa yang diharapkan pemilik keledai itu?' Pemilik keledai itu memjawab, 'Ia menyewa keledaiku untuk pergi ke istana Ibnu Hubaîrah tapi ia menggunakannya ke tempat lain, yang menghabiskan waktu selama 15 hari.' Abu Hanifah berkata, 'Engkau tidak berhak, sekalipun ia telah menyewanya ke Istana Ibnu Hubaîrah lalu melanggarnya dan ia menggunakannya ke Nil lalu ke Baghdad. Sebab ia telah menanggung harga keledai itu. Karenanya, gugurlah hukum sewa-menyewanya. Tentunya setelah ia mengembalikan keledai itu dalam keadaan semula dan engkau menerimanya, maka ia tidak lagi menyewa keledai itu.' Lalu kami keluar dari tempat Abu Hanifah dan pemilik keledai itu meminta kembali uang yang kuberikan. Saya memberinya sesuai apa yang telah difatwakan Imam

Abu Hanifah. Saya memberinya dan ia menghalalkannya. Pada tahun itu juga saya menunaikan ibadah haji. Di sana saya menemui Imam Ja'far al-Shadiq. Lalu saya menceritakan peristiwa itu padanya. Beliau berkata, 'Keputusan semacam itu sungguh telah mencegah langit menurunkan airnya dan menahan bumi memberikan kenikmatannya.' Saya bertanya kepada beliau, 'Lalu bagaimana pendapat Anda?' Imam Ja'far menjawab, 'Engkau harus membayar ongkos sewa keledai dari Kufah ke Nil, dan ongkos sewa dari Nil ke Baghdad, serta ongkos sewa dari Baghdad ke Kufah. Engkau harus penuhi uang sewa itu semuanya.' Saya bertanya kepada beliau, 'Saya telah memberinya makan yang menghabiskan uang beberapa dirham. Dan memang sayalah yang menanggung makannya.' Imam Ja'far menjawab, 'Tidak, karena engkau telah menggunakannya tanpa izin.' Saya berkata, 'Bukankah kalau keledai itu mati, sakit, atau lainnya, saya yang menanggungnya?' Beliau menjawab, 'Ya, seharga keledai saat engkau melanggar janjimu.' Saya berkata, 'Seandainya keledai itu mati, cacat, atau tak berdaya?' Imam Ja'far menjawab, 'Engkau harus membayarnya seharga kondisi antara sehat dan cacat saat mengembalikannya.' Aku bertanya, 'Siapa yang dapat mengetahui semua itu?' Imam menjawab, 'Dirimu sendiri. Adapun jika engkau berjanji memberi uang seharga keledai itu, maka engkau harus membayarnya sesuai janjimu. Seandainya engkau menolak sumpahmu kepadanya dan menjanjikan untuk membayar dengan jumlah tertentu, engkau harus memenuhinya. Atau jika pemilik keledai itu membawa beberapa orang saksi untuk menyaksikan harga keledai itu saat engkau menyewanya, maka engkau juga harus membayarnya.' Saya bertanya, 'Saya sudah memberinya beberapa dirham dan ia rela dan menghalalkannya.' Imam

Ja'far berkata, 'Ia rela dan menghalalkannya karena fatwa Abu Hanifah yang tidak adil. Pulanglah, temui dirinya dan ceritakan apa yang telah kufatwakan padamu.'" Jika fatwa yang ditetapkan tidak benar itu hanya berkaitan dengan harta sedikit saja mampu mencegah langit menurunkan airnya dan menahan bumi memberi kenikmatannya, bagaimana dengan fatwa keliru yang berkaitan dengan harta yang banyak, kehormatan, atau jiwa seseorang? Diceritakan putra al-Allamah *qaddasallâh sirrahu* yang merupakan seorang ayatullah dan ulama besar yang menguasai ilmu fikih secara luas dan mendalam beserta seluruh sanad dan rawinya, bahwa dirinya bermimpi tentang ayahnya, yakni al-Syaikh al-Allamah yang mengatakan, "Seandainya tak ada kitab al-Alfain dan Ziarah Imam Husain, niscaya aku akan binasa dengan fatwa, yakni karena bebannya yang berat."

Wahai anakku, janganlah menantang untuk memberi fatwa sebelum engkau benar-benar menguasai ilmu fikih dengan sempurna. Bahkan sekalipun telah menguasai dengan sempurna, hendaknya engkau tidak memberi fatwa kecuali terpaksa; misal dikarenakan khawatir kalau-kalau mereka jatuh dalam kesesatan atau mencegah orang-orang dungu dengan seenaknya menjatuhkan fatwa.

4. Cinta kedudukan

Cinta kedudukan akan menghilangkan pahala dan menjadi sumber kehancuran.

Wahai anakku, hendaknya engkau menjaga diri dari sifat tersebut dan bersikap awas setiap saat agar tidak sampai melakukannya. Hawa nafsu

selalu saja mengajak pada kejahatan kecuali orang yang dikasihi Allah Swt dan dijaga-Nya. Allah Swt berfirman: *"Dan aku tidak membebaskan kesalahan diriku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*(Yusuf: 53) Semoga Allah Swt memberimu taufik dalam memperbaiki dirimu dan menjauhkanmu dari kecenderungan mengikuti nafsu. Sesungguhnya Dia Mahalembut terhadap hamba-Nya dan Mahakuasa mewujudkan keinginan-Nya.

5. Kepalsuan

Kepalsuan merupakan pertentangan antara yang lahir dan yang batin. Misal, menampakkan sikap zuhud dan qana'ah secara lahiriah yang berbeda dengan apa yang ada di batinnya. Perbuatan ini sudah lazim terjadi dewasa ini, sehingga aku perlu mengingatkan.

Wahai anakku, janganlah engkau melakukannya. Sebab itu merupakan perbuatan syirik yang sekaligus samar dan jelas. Seakan-akan ia menyembah manusia, bukan Allah Swt, di mana manusialah yang mengawasi dan melihat gerak-geriknya secara lahiriah. Padahal, yang tersembunyi tetap takkan mampu ditutupinya, dan akan ditampakkan (Allah) dengan cara merendahkan pelakunya di hadapan orang lain dan mem-perlihatkan segala keburukannya. Yazid bin Halifah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Setiap perbuatan riya adalah syirik. Sesungguhnya barangsiapa melakukan sesuatu karena manusia, pahalanya untuk manusia. Dan barangsiapa melakukannya untuk Allah, pahalanya juga untuk Allah Swt."

Dalam menjelaskan firman Allah Swt: *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengajarkan amal saleh dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya*,(al-Kahfi: 110) Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seorang yang beramal saleh bukan karena Allah Swt, namun untuk dipuji orang lain, adalah orang yang telah menyekutukan Allah dalam ibadahnya. Tidaklah seorang hamba menyembunyikan perbuatannya yang baik sehingga tak seorangpun yang mengetahuinya, sampai Allah menunjukan kebaikan padanya. Dan tidaklah seorang hamba menyembunyikan perbuatannya yang buruk sehingga tak seorangpun yang mengetahuinya, sampai Allah menunjukan keburukan padanya."

Imam Ja'far al-Shadiq juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Akan tiba kepada manusia suatu zaman di mana orang-orang melakukan perbuatan buruk secara sembunyi-sembunyi dan secara lahiriah, perbuatan mereka itu (terlihat) baik. Mereka melakukannya karena rakus pada dunia dan tidak mengharapkan sesuatu yang ada di sisi Tuhan mereka. Mereka mengamalkan agama hanya untuk pamer dan tidak merasa khawatir dengan perbuatannya. Mereka akan mendapat balasan dari Allah Swt. Mereka akan memanggil-Nya seperti panggilan orang yang sedang tenggelam, namun Allah Swt tidak kunjung mengabulkannya."*

Wahai anakku, hendaknya engkau selalu berbuat kebajikan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Perbaiki-lah hubunganmu dengan Tuhanmu dengan menyelaraskan perbuatan lahiriah dan batiniahmu. Sungguh mengena kata-kata penyair di bawah ini:

Duhai...

seandainya antara aku dan engkau punya hubungan yang baik,

namun hubunganku dengan Tuhanku memiliki aib ▯

Bab V

NASIHAT-NASIHAT TENTANG MUAMALAH

WAHAI anakku, semoga Allah Swt memberimu petunjuk, memanjangkan usiamu, memberimu taufik sesuai yang dicintai dan diridhai-Nya, dan menjadikan hari esokmu lebih baik dari masa lalumu. Hendaknya engkau tinggal di kota Najaf (Irak) walaupun dengan penghidupan yang sederhana maupun kekurangan, selama engkau tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah Swt yang dapat membuat hidupmu hina. Ini dilakukan karena melihat beberapa hal:

1. Menurut Imam Ali bin Abi Thalib, kota Kufah (di mana Najaf merupakan wilayah bagiannya—peny.) memiliki beberapa keistimewaan. Antara lain, terpelihara dan terjaganya kehidupan di sana dari berbagai jenis kejahatan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata,"Kota Najaf adalah kota suci. Tidak akan dituju oleh pemimpin yang lalim kecuali Allah Swt membinasakannya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tak akan dituju oleh pemimpin yang lalim kecuali dirinya akan terbunuh." Dalam khutbahnya yang ke-46, Imam Ali berkata, "Wahai kota Kufah, engkau telah menolong

kami terhadap orang yang berbuat lalim. Engkau menahan berbagai musibah dan menolak pelbagai bencana. Sungguh aku tahu bahwa tak seorang pemimpin pun yang berusaha berbuat jahat kepadamu kecuali Allah Swt akan melenyapkannya atau ada yang membunuhnya." Imam Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Jika bencana di berbagai wilayah sudah sampai di telinga, maka bagimu wahai kota Kufah, baru sampai di kaki." Barangsiapa merenungi peristiwa luar biasa yang terjadi di Irak pada tahun 1324, semasa penjajahan Inggris, niscaya akan menemukan kebenaran ucapan Imam Ali tersebut.

2. Bahwa ziarah ke makam Imam Ali dan shalat di masjidnya memiliki keutamaan yang sangat besar. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa meninggalkan ziarah ke makam Imam Ali, kelak tak akan dilihat Allah Swt. Mengapa kalian tidak menziarahi seorang hamba yang telah diziarahi para malaikat dan nabi-nabi. Sesungguhnya Imam Ali adalah sosok paling mulianya para imam. Baginya pahala seperti pahala amal mereka dan menurut kadar amalnyalah mereka dimuliakan." Rasulullah saw bersabda,

   "Wahai Ali, barangsiapa mengunjungiku pada masa hidupku atau setelah meninggalku atau mengunjungimu dalam masa hidupmu atau setelah meninggalmu atau mengunjungi kedua anakmu baik pada masa hidup mereka atau setelah wafat mereka, maka kelak di hari kiamat aku akan menjaminnya dan membebaskannya dari segala hal yang menakutkan. Serta mengajaknya agar ia bersamaku dan dalam derajatku."

3. Tinggal di Kufah akan terjauh dari berbagai perbuatan maksiat. Sebab, di sana tidak terdapat sarana yang dapat memicunya sebagaimana banyak terdapat wilayah lain. Begitu pula dengan

kepemimpinan; sangat mudah bagi ulama yang tinggal di sana untuk menggapainya.

Jika tidak dapat tinggal di Kufah karena sesuatu hal, hendaknya engkau mencari wilayah lain yang suci. Asal bukan di Karbala. Karena Karbala adalah kota yang kurang baik untuk dijadikan tempat tinggal. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika engkau hendak berziarah ke Imam Husain, lakukanlah dengan sedih, murung, kusut, susah, berdebu, lapar dan haus. Karena Imam Husain terbunuh dalam keadaan sedih, susah, murung, kusut, berdebu, lapar, dan haus. Mintalah kepada Allah Swt lewat perantaraan beliau agar terkabulkan segala hajatmu dan pergilah. Janganlah daerah itu dijadikan tempat tinggal."

Wahai anakku, jika engkau tidak dapat tinggal di kota-kota suci, carilah tempat lain yang dihuni masyarakat yang bertakwa, saleh, berprilaku baik, serta berpendidikan dan berilmu.

Wahai anakku, jika tinggal di kota suci atau mengunjunginya, hendaknya engkau memilih sebuah rumah yang dekat dengan tempat ziarah. Karena rumah yang jauh dari tempat ziarah akan jadi penghambat dalam berziarah. Seperti turun hujan, rasa takut, kerusuhan, maupun lainnya. Jika tinggal bukan di kota suci, sebaiknya engkau tinggal di wilayah yang ramai karena lebih aman dan jauh dari berbagai gangguan.

Seyogianya engkau memiliki tempat tinggal yang sudah jadi hakmu, baik dengan cara membeli, wakaf dari seseorang, atau lainnya. Sebab rumah yang sudah jadi hak milik pribadi lebih nyaman dan jauh dari kerendahan dan kehinaan dibandingkan rumah sewa.

Bila hendak membeli sebuah rumah atau menyewanya, hendaknya engkau meneliti dengan benar keadaan tetangga-tetangganya. Karena tetangga harus lebih dahulu dilihat dan diperhatikan sebelum melihat dan memperhatikan rumah. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Beberapa hal yang dapat mendatangkan bencana adalah tetangga yang jahat. Jika melihat sesuatu yang baik, ia menyembunyikanya. Jika melihat suatu yang buruk, ia menyebarkannya." Aku telah lalai dengan hal itu, sehingga aku tertimpa sesuatu yang tidak aku sukai karena tetangga. Seandainya tak ada pertolongan Allah Swt, mungkin hal-hal yang tidak patut akan terjadi.

Pabila ingin membangun atau memperbaiki rumahmu, hendaknya engkau melakukannya sekali dalam setahun. Janganlah engkau memperbaikinya secara keseluruhan. Sebab, itu akan menghabiskan biaya yang banyak dan membuang- buang hartamu secara boros dan berlebihan.

Hendaknya engkau memperbaiki rumahmu secara bertahap sesuai kebutuhan. Jika engkau orang berduit atau kaya sementara dunia ini bukanlah tempat tinggal selamanya, gunakanlah hartamu secukupnya sesuai kebutuhan. Gunakan sisa hartamu untuk membangun rumah akhirat yaitu dengan menolong para keturunan Nabi saw yang suci, menyebarkan agama, menikahkan orang yang belum nikah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan santunan.

Wahai anakku, jika memungkinkan hendaknya engkau memilih rumah yang besar dan luas. Sebab, salah satu kebahagiaan seseorang adalah memiliki tempat tinggal yang luas, baik di dunia maupun di akhirat.

Wahai anakku, semoga Allah Swt mengenakanmu baju takwa. Aku berpesan kepadamu agar engkau mengenakan pakaian sederhana yang dipakai orang kaya maupun miskin. Karena jika jadi orang miskin, engkau tidak melakukan sesuatu di luar batas ukuranmu. Janganlah engkau menggunakan hak dan harta orang lain secara berlebihan. Jika engkau hidup kaya, maka dengan pakaian sederhana itu, engkau telah jadi orang zuhud dan menghibur para fakir miskin dengan sikapmu itu. Jika engkau sudah terbiasa mengenakan pakaian sederhana, maka ketika kekayaanmu hilang, kemiskinanmu tak akan tampak.

Namun jika engkau terbiasa mengenakan pakaian mahal-mahal lalu jatuh miskin, niscaya engkau akan memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang se-benarnya tak sanggup engkau lakukan. Bahkan boleh jadi engkau akan berbuat haram karenanya. Sebaliknya, bila engkau mengenakan pakaian yang kurang baik, akan tampak jelas kemiskinan dan kehinaan dalam diri dan pakaianmu.

Wahai anakku, janganlah engkau mengenakan pakaian mewah di hadapan orang-orang, baik kaya maupun miskin.Tunjukanlah sifat zuhudmu. Karena sebaik-baiknya perkara adalah yang dilakukan secara sederhana.

Seyogianya engkau mengenakan pakaian yang ke-adaannya sesuai dengan ajaran agama, seperti suci dan bersih. Pakaian kasar dan jelek tapi bersih, lebih baik menurut agama dan akal sehat daripada pakaian sutera tapi kotor.

Wahai anakku, semoga Allah Swt memberimu sahabat yang baik.

Jika engkau hendak berteman dengan seseorang, lihatlah terlebih dulu siapa sahabat dirinya. Sebab seseorang akan di-kenali melalui teman duduknya.

Janganlah engkau berteman dengan orang yang akidahnya rusak, gemar bermaksiat dan berbuat jahat, serta memiliki perangai dan etika yang buruk. Seseorang akan memperoleh segala sesuatu dari teman sepergaulannya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata,

a. "Janganlah engkau berteman dengan orang bodoh dan berhati-hatilah kepadanya."
b. "Betapa banyak orang bodoh jadi bijak lantaran temannya."
c. "Seseorang akan dinilai lewat temannya. Jika bukan karena teman, ia tak akan jadi buruk."
d. "Sesuatu itu pasti memiliki kesamaan dan keserupaan dengan lainnya."

Diriwayatkan bahwa Lukman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku, pilihlah majlis-majlis yang baik untukmu. Jika engkau melihat suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah Swt, duduklah bersama mereka. Jika engkau orang alim, ilmumu akan bermanfaat bagi mereka. Jika engkau orang bodoh, mereka akan mengajarimu. Semoga Allah Swt menaungi mereka dengan rahmat-Nya dan mengumpulkanmu bersama mereka."

Abi al-Hasan Musa al-Kazhim berkata, "Sesungguhnya pembicaraan orang alim kepada orang hina, lebih baik dari pembicaraan orang bodoh kepada orang-orang mulia."

Rasulullah saw bersabda,

> *"Para* Hawariyyun *(sahabat Nabi Isa as) berkata berkata beliau, 'Wahai ruh Allah, bersama siapa kita berteman?' Beliau menjawab, 'Dengan orang yang jika dilihat dapat mengingatkanmu kepada Allah Swt, dan dengan orang yang perkataannya dapat membuat amalmu bertambah serta dengan orang yang dengan amalnya membuatmu mencintai akhirat.'"*

Rasulullah saw juga bersabda, *"Berteman dengan para ulama akan membuat mulia, baik di dunia maupun di akhirat."*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sebuah majlis yang diduduki orang yang aku percayai lebih kusukai daripada berbuat kebajikan selama setahun."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah engkau bergaul dengan orang hina, karena ia tak akan membawa pada kebajikan." Al-Shaduq menjelaskan bahwa ciri-ciri orang hina adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempedulikan perkataan orang dan apa yang dikatakan padanya.
2. Suka main gitar.
3. Tidak senang pada kebajikan dan tidak mempedulikan ejekan.
4. Mengklaim dirinya sebagi imam, namun bukan ahlinya.

Semua ini merupakan ciri-ciri orang hina. Jika ciri-ciri itu ditemukan dalam diri seseorang, janganlah engkau berteman dengannya.

Jika engkau berteman dengan orang yang berbuat maksiat atau orang hina, dengan maksud mendidik atau memperbaiki prilakunya, bukanlah

masalah selama dirimu tidak terpengaruh prilaku buruknya dan tidak disangka buruk orang lain.

Wahai anakku, jika engkau hendak memperbaiki prilaku temanmu yang buruk, sesungguhnya seseorang yang akan selamat dari siksa api neraka bukanlah orang yang hanya mendidik dirinya saja, namun juga mendidik orang lain. Oleh karena itu, amar makruf dan nahi mungkar menjadi salah satu kewajiban terpenting untuk dilaksanakan. Dikatakan penting karena mendidik orang lain dan mengentaskan mereka dari berbuat maksiat menuju ketaatan akan menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.

Wahai anakku, jika hendak berkeluarga, hendaknya engkau memperhatikan nasab calon istrimu. Karena dari dirinyalah anakmu akan terlahir. Ingatlah bahwa wadah dan isi sama-sama berpengaruh pada anak. Karena itu, engkau harus memperhatikan betul sifat-sifatnya yang terpuji.

Hendaknya engkau memperhatikan nasab, iman, ketakwaan, dan kecantikannya. Jika istrimu sedap dipandang, niscaya ia akan menjadikan hatimu tentram dan menghalangimu melihat yang lain.

Maksud riwayat yang melarang seseorang menikahi wanita karena kecantikan dan hartanya dimaksudkan bagi orang yang hanya memperhatikan keduanya namun mengabaikan sisi agamanya. Sehingga tentunya memilih wanita cantik lagi beragama dan luhur ketakwaannya jauh lebih bagus.

Kecintaan Rasulullah saw pada Aisyah lebih dikarenakan kecantikan-

nya. Karena itu, tidaklah masalah jika engkau memilih seorang wanita cantik yang kaya raya, taat beragama, saleh, bertakwa, dan hartanya itu diperoleh dengan jalan halal serta telah ditunaikan kewajibannya.

Jika engkau hidup miskin, maka memilih istri yang kaya raya adakalanya bermanfaat bagi anak-anakmu, khususnya dalam mencari ilmu. Orang yang memiliki bekal dalam menuntut ilmu lebih baik dari orang miskin. Namun ingatlah, jangan sampai harta itu malah membuatmu hina dan tak berharga.

Janganlah engkau memilih wanita yang suka bersenang-senang. Jika kaya dan banyak hartanya, ia akan menghina dan sombong terhadapmu. Dan engkau akan jatuh dalam bencana dan derita. Karena itu, makruh hukumnya mencari pinjaman orang yang kerjaannya hanya bersenang-senang. Jika engkau bingung memilih antara wanita manja dan suka bersenang-senang dengan wanita mulia tapi miskin, pilihlah wanita yang mulia walau miskin. Sebab wanita manja dan suka bersenang-senang akan membuat hidupmu sengsara dan miskin. Pepatah mengatakan, "Orang suka bersenang-senang tak dapat diharapkan. Ia penuh kemiskinan."

Hendaknya engkau melindungi istri dan seluruh anak perempuan dan wanita muhrimmu dengan menyuruh mereka tinggal di rumah. Cegahlah mereka keluar rumah kecuali itu darurat dan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena wanita dengan akalnya yang lemah, jika banyak bergaul dengan wanita lain atau suka keluar rumah, akan menjadi hina dan agamanya rusak. Karena itu, terdapat riwayat yang memerintahkan mereka menutupi kelemahannya dengan cara diam, serta menutupi aurat dengan tinggal di rumah.

Wahai anakku, hendaknya engkau mendidik putra-putrimu semenjak dini dengan syariat agama. Janganlah engkau katakan bahwa anak kecil tak perlu diajari firman Allah Swt. Anak yang tidak dibiasakan semenjak kecil, sulit dididik ketika sudah menginjak dewasa. Pepatah mengatakan,

"Pukullah anakmu yang sudah besar dengan tujuan mendidik. Janganlah engkau katakan bahwa ia belum baligh."

"Terkadang sebuah pukulan membuatnya meninggalkanmu. Lalu ia akan pergi kepada seseorang yang dapat mengobati lukanya, namun akan tersadar."

Seyogianya engkau mengajarinya agama sejak kecil. Sebab sesuatu yang tertulis dalam hati di waktu kecil tak akan hilang selamanya. Setelah mengajarinya al-Quran, ajarkan pula padanya sunah Nabi saw dan buku-buku mukjizat para imam agar mencintai mereka. Begitu pula agar mereka menganut mazhab Ahlul Bait bukan dikarenakan mengikuti ayahnya, namun lantaran hujjah yang telah diketahui dan dipelajarinya.

Hal terpenting yang harus engkau tekankan pada anak adalah melarangnya keluar rumah sendirian dan bermain dengan teman-temannya di jalan. Cegahlah ia untuk tidak bermain dengan temannya yang lebih besar sekalipun di dalam rumah. Karena tabiat mereka dengan cepat akan ditirunya. Terlebih bila mereka suka berprilaku buruk dan memiliki kebiasaan kurang baik. Sekalipun sudah sekolah, cegahlah dirinya dari berteman dengan anak yang usianya lebih dewasa, kecuali untuk belajar

atau berdiskusi—tentunya harus disertai orang ketiga yang ikut mendampinginya. Janganlah memperbolehkannya merusak temannya.

Aku menyebutkan hal demikian itu karena didasari pengalaman. Teman belajarku ketika aku masih anak-anak adalah anak yang saleh dan juga putra orang saleh. Aku tidak belajar sesuatu darinya kecuali belajar membiasakan diri mengisap tembakau. Setelah dewasa, tentunya aku menyesal. Namun tak ada guna. Setelah merasakan mudaratnya, aku pun segera meninggalkannya.

Wahai putraku, janganlah engkau membiasakan anakmu dengan uang atau memberikan kepadanya. Sebab itu sangat berbahaya bagi dirinya. Jika anak sudah mengenal uang, hatinya akan bergantungan padanya. Dan itu tak akan lepas dari hatinya, sampai ia menjadi orang yang cinta dunia dan keindahannya. Jika pada suatu saat tidak memilikinya, ia akan berusaha mendapatkannya, walau dengan cara yang tidak benar.

Wahai putraku, janganlah engkau membiasakan anakmu, baik laki-laki maupun wanita, dengan makanan enak dan pakaian bagus. Karena bila sudah terbiasa dengan semua itu, sementara engkau tak mampu memenuhinya, niscaya akan sangat berbahaya sekali. Lain halnya bila kamu membiasakannya dengan sesuatu yang sederhana; jika engkau dikarunia kekayaan, itu akan terasa lebih menyenangkan.

Wahai putraku, hal terpenting yang harus engkau lakukan terhadap anak-anakmu adalah menikahkan dengan segera ketika mereka mulai dewasa. Sebab itu dapat menjaga agama dan kehormatan mereka. Jangan-

lah engkau mencegah pernikahan dini anak-anakmu dikarenakan takut miskin. Karena Allah Swt akan memudahkan rezeki keduanya.

Inti kesimpulan dari seluruh wasiat yang saya sampaikan dalam risalah ini adalah agar engkau mengedepankan pikiran sewaktu melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat. Pilihlah yang lebih utama, baik menurut syariat maupun akal sehat, dengan memperhatikan segala akibatnya. Semoga Allah Swt mencurahkan taufik kepadamu sesuai dengan yang diridhai dan dicintai-Nya, serta menjadikan masa depanmu lebih baik dari masa lalumu. []